

Kesejahteraan Psikologis pada Santri Pengamal Ayat-Ayat Syifa
(Studi Living Quran di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
Haritza Bayu Harya Putra
2302042100021

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

Kesejahteraan Psikologis pada Santri Pengamal Ayat-Ayat Syifa
(Studi Living Quran di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Magister Studi Islam
Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh:
Haritza Bayu Harya Putra
230204210021

Dosen Pembimbing I: Prof. Dr. H. Erfaniah Zuhriah, M.HI
NIP. 197301181998032004

Dosen Pembimbing II: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama	:	Haritza Bayu Harya Putra
NIM	:	230204210021
Program	:	Studi Islam
Institusi	:	Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis	:	Dampak Pembacaan Ayat-ayat Syifa terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri (Studi Living Quran di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan Bahwa TESIS ini adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 08 Oktober 2025



Haritza Bayu Harya Putra

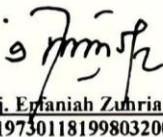
NIM. 230204210021

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis berjudul "Kesejahteraan Psikologis pada Santri Pengamal Ayat-Ayat Syifa (Studi Living Quran di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang)" yang di tulis oleh Haritza Bayu Harya Putra telah disetujui pada tanggal 07 Oktober 2025

Pembimbing 1



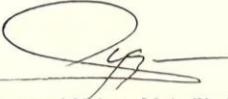
Prof. Dr. Hj. Emaniah Zuhriah, M.H.
NIP. 197301181998032004

Pembimbing 2



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Mengetahui,
Ketua Program Studi



H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph.D
NIP. 197406142008011016

HALAMAN PENGESAHAN

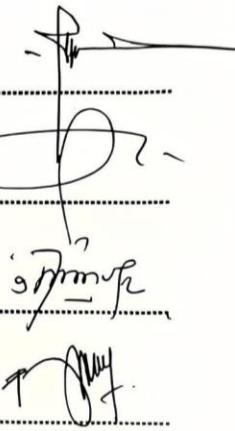
HALAMAN PENGESAHAN

Tesis berjudul **Kesejahteraan Psikologis pada Santri Pengamal Ayat-Ayat Syifa (Studi Living Quran di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang)** yang ditulis oleh Haritza Bayu Harya Putra (2302042100021) telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian tesis pada hari Senin, 20 Oktober 2025.

Dewan Penguji,

Penguji Utama,
Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 19731212 1668641001

Tanda Tangan



Ketua Penguji,
Dr. Zaenul Mahmudi, M.A
NIP. 197306031999031001

Pembimbing I/ Penguji,
Prof. Dr. H. Erfaniah Zuhriah, M.HI
NIP. 197301181998032004

Pembimbing II, Sekertaris
Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah swt serta rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam setiap jengkal langkahku. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, manusia paling mulia, pembawa cahaya bagi seluruh umat. Kepada orang-orang yang berarti dalam hidupku, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua penulis:

Ayah penulis & Ibu Aminah

Sumber doa, kasih sayang, dan teladan hidup. Setiap langkah penulis adalah cerminan dari pengorbanan dan cinta yang tak pernah padam

Saudara-saudara penulis:

Pemberi semangat dan alasan untuk terus berjuang. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi suka dan duka

Seluruh Guru penulis:

Setiap bimbingan ilmu, nasihat dan teladan yang diberikan menjadi cahaya yang membimbing perjalanan akademik penulis

Sahabat dan teman-teman terbaik penulis:

Perjalanan penulis menjadi lebih bermakna dan berwarna berkat motivasi, dukungan, dan perhatian yang terus mengalir

MOTTO

“Behind every exhaustion, there is a prayer that strengthens; behind every fall, there is a light that guides the steps.”

Di balik setiap lelah, ada doa yang menguatkan; di balik setiap jatuh, ada cahaya yang menuntun langkah.

(Haritzza Bayu)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Segala puji kehadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kesejahteraan Psikologis pada Santri Pengamal Ayat-Ayat Syifa (Studi Living Quran di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang)”**

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita semua baginda Nabi Muhammad Saw yang telah membawa kita dari jaman Jahiliyah hingga jaman yang sekarang ini, yakni addinul islam. Semoga kita semua senantiasa istiqamah dalam naungan Islam yang diridhai oleh Allah SWT. Âamiin

Penulis menyadari bahwa penyusun tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini, penyusun mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang terhormat kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah., M.H selaku pembimbing pertama dan Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si sebagai pembimbing kedua penulis yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, saran, motivasi, dan bimbingannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Seluruh dosen pascasarjana yang telah mencerahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
6. Seluruh jajaran staff dan tenaga kerja kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
7. Kedua orang tua , terlebih Ibunda yang tercinta Ibu Aminah serta saudara penulis, Mahesa Hegar, Satria Khoirunniam, dan Ahwalul Al-Asqolani yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi, doa dan restunya sehingga menjadi penyemangat penulis.
8. Seluruh guru penulis atas segala ilmu dan dukungannya serta do'a yang diberikan kepada penulis.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan Magister Studi Islam yang selalu saling menguatkan, memotivasi, serta menjadi teman diskusi selama studi hingga selesai penyusunan tesis ini.
10. Sahabat dan teman terdekat penulis yang selalu memberikan energi positif, dukungan moral, serta semangatnya.
11. Seluruh informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam kepenulisan tesis ini. Serta semua pihak yang tidak dapat

penulis sebutkan satu persatu, karena terlalu banyak yang dilibatkan serta membantu proses penyusunan tesis ini.

Semoga segala amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain rasa terimakasih yang sebesar-besarnya dan rasa syukur atas selesainya penulisan tesis ini. Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri dengan lapang hati terhadap segala kritik dan saran demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal jariyah yang membawa keberkahan.

Malang, 08 Oktober 2025

Penulis,

Haritza Bayu Harya Putra

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANLITERASI.....	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
خلاصة	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah	14
a. Tradisi.....	14
b. Ayat-ayat Syifa.....	14
c. Living Quran	15
d. Kesejahteraan	15
e. Psikologi	16
G. Orisinalitas Penelitian.....	16
H. Sistematika Pembahasan	27
BAB 1 Pendahuluan	27
BAB II Kajian Teoritik.....	27

BAB III Metode Penelitian	28
BAB IV Pemaparan Data.....	28
BAB V Pembahasan	29
BAB VI Penutup.....	29
BAB II KAJIAN TEORITIK	30
A. Living Quran	30
B. Ayat-Ayat Syifa	37
C. Kesejahteraan Psikologi	45
D. Kerangka Berpikir	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian.....	53
C. Sumber Data.....	53
D. Metode Pengumpulan Data	54
E. Alur Pengumpulan dan Analisis Data	56
BAB IV PEMAPARAN DATA	57
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	57
B. Sejarah Tradisi Pembacaan dan Makna Ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari	63
C. Pandangan Tim Kesehatan Mengenai Dampak Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Syifa.....	73
D. Dampak Pembacaan Terhadap Kesehatan Spiritual Santri	75
E. Dampak Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Terhadap Kesehatan Jasmani Santri	82
F. Dampak Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri	85
BAB V PEMBAHASAN	100
A. Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Sebagai Living Quran.....	100
B. Tradisi Ayat-Ayat Syifa Dalam Perspektif Studi Kasus	108
C. Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Dalam Perspektif Kesejahteraan Psikologis Caroll Ryff.....	113
D. Implikasi Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Terhadap Santri, Pesantren, dan Kajian Islam Kontemporer.....	120

BAB VI PENUTUP	124
A. Kesimpulan	124
B. Saran.....	126
Daftar Pustaka.....	128
Lampiran-lampiran.....	134
RIWAYAT HIDUP	150

PEDOMAN TRANLITERASI

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sh	ء	,
ص	S	ى	Y
ض	D		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horisontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (.) و, ی, ۫ Bunyi hidup dobel Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ *marbiūtah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

ABSTRAK

Putra, Haritza Bayu Harya 2025. **“KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SANTRI PENGAMAL AYAT-AYAT SYIFA (STUDI LIVING QURAN DI PESANTREN ILMU AI-QURAN BA MURTADHO SINGOSARI MALANG)”**

Tesis. Program Studi Magister Studi Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: (1) Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H
(2) Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Kata Kunci: Kesejahteraan, Psikologis, Ayat-Ayat Syifa

Penelitian ini berangkat dari fenomena tradisi pembacaan ayat-ayat syifa yang berkembang di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun oleh pengasuh pesantren sebagai bagian dari praktik *living Quran*, sehingga Al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai teks, tetapi juga dihidupkan dalam bentuk amalan kolektif. Pembacaan ayat-ayat syifa diyakini memiliki nilai penyembuhan yang tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga kesehatan jasmani dan kesejahteraan psikologis santri.

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana sejarah kemunculan tradisi pembacaan ayat-ayat syifa di pesantren, bagaimana praktik tersebut dijalankan, serta apa saja dampaknya terhadap kesehatan spiritual, jasmani, dan psikologis santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis. Subjek penelitian meliputi kiai, ustaz pengasuh, tim Unit Kesehatan Sekolah (UKS), serta santri kelas 7.

Hasil penelitian Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho mewajibkan para santri untuk membaca ayat-ayat Syifa sebagai bagian dari upaya melestarikan ajaran pendirinya, KH. Bashori Alwi. Tradisi ini dianggap memiliki nilai keberkahan yang diyakini mampu menjaga keberlanjutan spiritualitas pesantren dan menjaga kesehatan. Yang dimana amalan tersebut beliau dapatkan dari gurunya yang bernama Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki. Dari sisi spiritual, santri merasakan peningkatan ketenangan hati, kedekatan dengan Allah, dan penguatan iman. santri jarang mengeluhkan terkait masalah kesehatan, jika memang santri sakit itu biasanya adalah penyakit umum seperti demam, pusing, dan masalah pencernaan, dan bukan penyakit yang parah. Sementara dari sisi psikologis, tradisi ini mampu mengurangi kecemasan, menumbuhkan optimisme, serta mendukung enam dimensi kesejahteraan psikologis menurut Carol D. Ryff: penerimaan diri, hubungan positif, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembacaan ayat-ayat syifa sebagai bentuk *living Quran* berfungsi sebagai *spiritual healing practice* yang terintegrasi dengan pendidikan pesantren, serta memiliki kontribusi signifikan bagi kesehatan santri secara holistik.

ABSTRACT

Putra, Haritza Bayu Harya 2025. **“PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN SANTRI PRACTICING VERSES OF HEALING (LIVING QURAN AT THE AL-QURAN SCIENCE BOARDING SCHOOL BA MURTADHO SINGOSARI MALANG)”**

Thesis, Master of Islamic Studies Department, Postgraduate Faculty, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: (1) Prof. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H
(2) Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords: Well-being, Psychological, Healing Verses

This research stems from the phenomenon of the tradition of reciting healing verses that has developed at the Ba Murtadho Islamic Boarding School. This tradition has been passed down thru generations by the boarding school administrators as part of the practice of living Quran, so that the Quran is not only positioned as a text, but is also brought to life in the form of collective practices. Reading verses of healing is believed to have healing value that not only touches the spiritual aspect, but also the physical health and psychological well-being of the students.

The research problem of this study is how the history of the emergence of the tradition of reading healing verses in pesantren, how this practice is carried out, and what its impact is on the spiritual, physical, and psychological health of the students. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained thru in-depth interviews, observation, and documentation, which were then analyzed descriptively and analytically. The research subjects include religious leaders, supervising teachers, the school health unit (UKS) team, and 7th-grade students.

The research findings of the Ba Murtadho Islamic Boarding School for Quranic Sciences mandate students to recite verses of healing as part of an effort to preserve the teachings of its founder, KH. Bashori Alwi. This tradition is considered to have a blessed value, believed to be capable of maintaining the sustainability of pesantren spirituality and preserving health. Whereby he obtained these practices from his teacher named Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki. From a spiritual perspective, students experience increased inner peace, closeness to God, and strengthening of faith. Students rarely complain about health issues; if they are sick, it's usually common illnesses like fever, headaches, and digestive problems, not serious conditions. Meanwhile, from a psychological perspective, this tradition is able to reduce anxiety, foster optimism, and support the six dimensions of psychological well-being according to Carol D. Ryff: self-acceptance, positive relationships, autonomy, environmental mastery, life purpose, and personal growth. Thus, this research confirms that the recitation of healing verses as a form of living Quran serves as a spiritual healing practice integrated with pesantren education, and makes a significant contribution to the holistic health of students.

خلاصة

فوترا، هاريتزا بابو هاريا 2025. "الرافاهية النفسية لدى الطلاب الذين يمارسون آيات الشفاء (دراسة القرآن الحي في مدرسة العلوم القرآنية با مرتضى سنغوساري مالانج)"
أطروحة. برنامج الماجستير في الدراسات الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج.

- مشرفة: (1) الدكتورة حاج. إرفانية زهرية، الماجستير
(2) الدكتور فتح الباب نقول ، الماجستير

الكلمات المفتاحية: الرفاهية، النفسية، آيات الشفاء

تستند هذه الدراسة إلى ظاهرة تقليد قراءة آيات الشفاء التي تتتطور في مدرسة علوم القرآن با مرتضى. لقد تم توريث هذا التقليد عبر الأجيال من قبل مشرفي المدرسة كجزء من ممارسة القرآن الحي، بحيث لا يُنظر إلى القرآن فقط كقص، بل يُحيي أيضًا في شكل ممارسات جماعية. يُعتقد أن قراءة آيات الشفاء لها قيمة علاجية لا تمس الجوانب الروحية فحسب، بل تشمل أيضًا الصحة الجسدية والرافاهية النفسية للطلاب.

صياغة مشكلة هذا البحث هي كيف ظهرت تقليد قراءة آيات الشفاء في المدارس الدينية، وكيف يتم تفزيذ هذا التقليد، وما هي تأثيراته على الصحة الروحية والجسدية والنفسية للطلاب. تستخدم هذه الدراسة منهاجًا نوعيًّا بأسلوب دراسة الحالة. تم الحصول على البيانات من خلال المقابلات المعمقة، واللاحظة، والتوثيق، ثم تم تحليلها بشكل وصفي-تحليلي. تشمل موضوعات البحث الكيائي، والأستاذ المشرف، وفريق وحدة الصحة المدرسية (UKS)، وكذلك طلاب الصف السابع.

نتائج بحث مدرسة علوم القرآن با مرتضى تلزم الطلاب بقراءة آيات الشفاء كجزء من جهود الحفاظ على تُعتبر هذه التقاليد ذات قيمة برُكَة يُعتقد أنها قادرة على الحفاظ على استمرارية تعاليم مؤسسها، الشيخ بشري العلوى حيث أن هذه العبادة حصل عليها من معلمه الذي يُدعى السيد. الروحانية في المدرسة الدينية والحفاظ على الصحة من الناحية الروحية، يشعر الطلاب بزيادة في صفاء القلب، والقرب من الله، وتفوقة الإيمان. محمد بن علوى المالكي نادرًا ما يشكو الطلاب من مشاكل صحية، وإذا مرضوا، فإن ذلك عادة ما يكون أمراضًا شائعة مثل الحمى، بينما من الناحية النفسية، فإن هذه التقليد قادر على تقليل .والصداع، ومشاكل المضم، وليس أمراضًا خطيرة القلق، وزيادة التفاؤل، ودعم الأبعاد الستة للرافاهية النفسية وفقًا لكارول د. ريف: قبول الذات، العلاقات الإيجابية، وبالتالي، تؤكد هذه الدراسة أن قراءة آيات الشفاء .الاستقلالية، السيطرة على البيئة، هدف الحياة، والنمو الشخصي كنوع من القرآن الحي تعمل كعلاج روحي متكامل مع التعليم في المدارس الدينية، ولها مساهمة كبيرة في صحة الطلاب بشكل شامل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu unsur utama agama islam adalah Al-Quran, sebuah wahyu yang dikirimkan oleh Allah kepada manusia sebagai manifestasi pesan-Nya. Al-Quran memiliki banyak informasi dan hikmah yang dapat membantu manusia menjalani kehidupan. Para umat islam harus memahami pentingnya membaca, memahami, dan mengamalkannya. Salah satu contoh diskusi kontemporer dalam bidang kajian Al-Quran adalah studi Living Quran, yang dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal sebagai "Al-Quran yang hidup". Istilah "Hidup" pada dasarnya memiliki dua arti, yaitu "yang hidup" dan "menghidupkan". Dengan demikian, dua istilah dapat dibentuk: "Al-Quran yang hidup", yang berarti Al- Quran yang hidup, dan "Al-Quran yang hidup" Beberapa orang muslim percaya bahwa Al- Quran dapat digunakan untuk tujuan medis. Orang lain berpendapat bahwa itu dapat membantu mendapatkan pengetahuan, membentengi diri, dan menghasilkan uang.

Kajian Living Al-Quran adalah pendekatan baru dalam studi islam. Selama ini, kajian Al-Quran hanya menekankan pemahaman teks, tetapi sekarang menekankan bagaimana Al-Quran diartikan, dipahami, dan digunakan oleh orang-orang Islam di wilayah tertentu. Oleh karena itu, objek kajian hidup Al-Quran adalah peristiwa-peristiwa yang muncul dan bagaimana mereka digunakan.¹

¹ M. Mansur et al., *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin

Selain itu, penulis menemukan bahwa pembacaan ayat-ayat syifa yang dilanggengkan adalah salah satu tradisi hidup Al-Quran di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari di Malang. Untuk sebuah pesantren yang berfokus pada Al-Quran, hal yang wajar dan normal baginya untuk menjadi tempat di mana orang berinteraksi dengan Al-Quran. Tradisi menghidupkan Al-Quran menjadi kegiatan yang dilakukan setiap hari telah menjadi kebiasaan para santri di pesantren tersebut. Penting untuk dicatat bahwa tradisi pembacaan ayat-ayat syifa di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang ini mirip dengan wirid-wirid karena dilakukan setiap kali setelah sholat berjamah. Selain itu, pembacaan ayat-ayat syifa ini biasanya dilakukan ketika salah satu anggota pesantren mengalami cobaan sakit. Praktik pembacaan dianggap sebagai obat dan perlindungan bagi santri dari berbagai penyakit.

Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho di Singosari, Malang memiliki ciri khas yang membedakannya dari pesantren lainnya, baik dalam hal tradisi keagamaan, pendekatan belajar, maupun peran dalam masyarakat. Yang pertama adalah tradisi membaca ayat-ayat Syifa yang menjadi amalan yang wajib dilakukan oleh semua santri. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi merupakan bagian dari warisan spiritual dari pendiri pesantren, KH. Bashori Alwi. Beliau melihat Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk penyembuhan rohani dan jasmani. Amalan ini diwariskan dari gurunya, Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, seorang ulama sufi dan ahli tafsir terkenal dari Makkah. Dengan demikian,

tradisi ini memiliki hubungan keilmuan yang kuat antara pesantren di Indonesia dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah.

Yang kedua adalah konsep yang menggabungkan spiritualitas, pendidikan, dan kesehatan mental. Berbeda dengan pesantren lain yang lebih fokus pada hafalan kitab atau kajian kitab kuning, Ba Murtadho menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber kehidupan yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial. Membaca ayat-ayat Syifa bukan hanya sekadar ibadah, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan untuk membentuk santri yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Keseimbangan ini menjadi dasar bagi pembentukan ketahanan mental santri, terutama di tengah tekanan yang tinggi dan minimnya pengalihan perhatian dari urusan dunia di lingkungan pesantren.

Selain itu, Pesantren Ba Murtadho memiliki cara mengajar yang berbeda, di mana pengasuh tidak hanya bertindak sebagai guru, tetapi juga sebagai pemandu spiritual. Hubungan antara kiai dan santri didasarkan pada ittiba' (ketaatan) dan mahabah (cinta), yang memperkuat ikatan perasaan dan menciptakan suasana belajar serta beribadah yang nyaman. Dengan pola hubungan ini, pesantren bukan hanya tempat belajar, tetapi juga ruang untuk penyembuhan secara sosial dan spiritual. Dalam konteks sejarah perkembangan Islam di Malang, keberadaan Pesantren Ba Murtadho membantu memperkaya beragam tradisi keagamaan di wilayah tersebut. Malang dikenal sebagai pusat pesantren yang aktif dan beragam, mulai dari pesantren salafiyah, khalafiyah, hingga pesantren tafhidz modern. Pesantren Ba Murtadho memiliki posisi khusus dengan menekankan aspek terapeutik dari Al-Qur'an. Meskipun terjadi

modernisasi dalam pendidikan Islam, pesantren ini tetap menjaga akar tradisi, namun menyajikannya dalam bentuk praktis yang sesuai dengan kebutuhan psikologis santri masa kini.

Di tengah masyarakat, salah satu bentuk pengobatan yang paling dikenal dan banyak dipraktikkan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Quran adalah **ruqyah**. Metode ini sudah lama menjadi bagian dari tradisi penyembuhan dalam Islam, di mana ayat-ayat tertentu dibacakan sebagai bentuk ikhtiar untuk mengatasi gangguan fisik maupun nonfisik, termasuk gangguan spiritual atau psikis. Banyak kalangan mempercayai bahwa bacaan Al-Quran memiliki kekuatan untuk menenangkan jiwa, mengusir gangguan yang bersifat batiniah, bahkan menjadi perantara penyembuhan secara holistik.² Dalam bukunya yang berjudul *Healing Body and Soul: Your Guide to Holistic Wellbeing Following Islamic Teachings*, Amira Ayad mendukung pendekatan ini. Dalam buku tersebut, dia menggabungkan ajaran Al-Quran dengan prinsip kesehatan holistik yang mencakup kesejahteraan fisik dan mental.³ Dalam bukunya yang berjudul *The Living Qur'an: Spiritual Insights for Daily Life*, Farid Esack memberikan penjelasan lebih lanjut tentang penelitian Living Quran, di mana ia menekankan bagaimana tindakan seperti membaca ayat-ayat Syifa membantu umat Islam dalam mempertahankan keseimbangan spiritual mereka.⁴ Pembacaan ayat-ayat

² Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani: Manjurnya Berobat Dengan Alquran* (Jakarta: Amzah, 2012).

³ Amira Ayad, *Healing Body and Soul: Your Guide to Holistic Wellbeing Following Islamic Teachings* (Kerala: International Islamic Publishing House, 2008).

⁴ Farid Esack, *Menghidupkan Al-Qur'an: Dalam Wacana Dan Prilaku*, ed. Suharsono (Depok: Inisiasi Press, 2006).

Syifa di pesantren juga merupakan manifestasi nyata dari tradisi ini, di mana praktik spiritual yang berbasis Al-Quran tidak hanya. Dalam bukunya *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Quraish Shihab mengatakan bahwa membaca Al-Quran, termasuk ayat-ayat Syifa, dapat menguntungkan kesehatan mental seseorang, terutama dalam mengatasi gangguan mental dan memberikan ketenangan batin.⁵ Hal ini diperkuat oleh penelitian Fazlur Rahman dalam bukunya *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity*, yang menyatakan bahwa kesehatan Islam mencakup aspek spiritual dan fisik, dengan ayat-ayat Al-Quran berperan penting dalam penyembuhan.⁶

Berdasarkan hasil pra-riset yang sudah dilakukan oleh penulis Di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, pembacaan ayat-ayat Syifa telah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari para santri. Sudah menjadi kebiasaan dari generasi ke generasi untuk membaca ayat-ayat ini bersama-sama setiap selesai sholat lima waktu. Setiap santri di pesantren ini harus membaca ayat-ayat Syifa, bukan hanya kebiasaan tambahan. Menurut wawancara dengan pengasuh dan santri di pesantren, kewajiban membaca ayat-ayat Syifa telah diterapkan sejak awal mereka masuk. Tradisi ini tidak hanya termasuk dalam tata tertib pesantren, tetapi juga dianggap sebagai cara untuk menjaga kesehatan spiritual dan psikologis santri selama kehidupan yang penuh tantangan di pesantren. Meskipun pembacaan ayat-

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).

⁶ Fazlur Rahman, *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity* (ABC International Group, 1998).

ayat ini tidak terbatas pada situasi tertentu, itu telah menjadi bagian dari rutinitas ibadah.

Pengasuh pesantren juga mengatakan bahwa pembacaan ayat-ayat Syifa adalah warisan ajaran dari pendiri pesantren, KH. Bashori Alwi. Sebagai pesantren yang menekankan pendekatan Living Quran, pengamalan ayat-ayat Syifa menjadi bagian dari rutinitas santri dan diyakini memiliki banyak manfaat bagi mereka, baik dalam hal spiritual maupun kesehatan mental. Dalam hal kesejahteraan psikologis, santri yang secara teratur membaca ayat-ayat Syifa mengaku merasa lebih tenang dan merasa lebih kuat secara mental saat menghadapi tantangan kehidupan di pesantren. Beberapa santri juga mengatakan bahwa pembacaan ayat-ayat ini menenangkan mereka dalam situasi tertentu, seperti saat menghadapi ujian, tekanan akademik, atau bahkan saat mereka merasa cemas. Mereka mengakui bahwa membaca ayat-ayat Syifa membantu mereka merasa lebih baik, terutama dalam menghadapi tekanan hidup di pesantren yang ketat dan keterbatasan akses ke hiburan dunia luar. Setelah membaca ayat-ayat ini, beberapa guru mengatakan mereka lebih mampu mengendalikan emosi mereka dan lebih sabar dan ikhlas menghadapi ujian kehidupan.

Secara historis, pesantren ini juga turut serta dalam perjalanan budaya Islam di Jawa Timur, di mana nilai-nilai sufistik dan cara hidup berdasarkan Al-Qur'an memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman masyarakat. Pengaruh dari KH. Bashori Alwi, seorang ulama yang sangat berpengaruh karena semangatnya dalam berdakwah dan dekat dengan masyarakat, menjadikan pesantren ini bukan hanya tempat belajar, tetapi juga pusat penyebaran

spiritualitas berdasarkan Al-Qur'an. Di sini, dzikir dan amal sosial dijaga agar seimbang. Mengikuti ajaran beliau, pesantren ini menjadi contoh kehidupan berdasarkan Al-Qur'an, tempat di mana teks, tradisi, dan kehidupan nyata hidup bersama secara harmonis.

Oleh karena itu, keunikan Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho tidak hanya terletak pada warisan spiritual berupa ayat-ayat Syifa, tetapi juga karena kemampuannya menghubungkan nilai-nilai Islam tradisional dengan kebutuhan psikologis masyarakat modern. Di tengah perubahan zaman yang cepat, pesantren ini tetap menjaga semangat Living Quran — menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menenangkan, menyembuhkan, dan mewujudkan kesejahteraan secara fisik dan rohani.

Secara psikologis, fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena berkaitan erat dengan konsep kesejahteraan psikologis Islam, dimana praktik keagamaan yang dilakukan secara teratur dapat berdampak positif terhadap stabilitas emosional seseorang. Beribadah secara teratur memiliki efek yang signifikan terhadap kesehatan mental seseorang, menurut sejumlah penelitian psikologi Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak tradisi ini terhadap kesejahteraan psikologis santri.

Dalam wawancara yang sudah dilakukan dengan Kyai Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho didapatkan beberapa alasan utama mengapa pembacaan ayat-ayat syifa ini diwajibkan untuk para santri:

- a. Melestarikan tradisi pesantren, Menjaga ajaran dari para pendahulu, terutama KH. Bashori Alwi, adalah alasan utama. Kyai

percaya bahwa ajaran ini memiliki nilai keberkahan, dan jika diabaikan, nilai-nilai luhur ini akan terkikis seiring waktu.

- b. Menanamkan Ketaatan Santri, Ketaatan terhadap guru dan ajaran yang diwariskan merupakan nilai utama yang harus dijaga dalam dunia pesantren. Dengan mewajibkan pembacaan ayat-ayat Syifa, kyai ingin mengajarkan santri agar terbiasa menjalankan ibadah dengan disiplin dan ketaatan sebagai bagian dari kehidupan mereka, bukan sekadar ritual biasa.
- c. Sebagai Ikhtiar Kesehatan Batin dan Mental, Kyai juga menekankan bahwa pembacaan ayat-ayat Syifa dapat digunakan sebagai tindakan ibadah dan untuk menjaga kesehatan lahir dan batin santri. Pesantren percaya bahwa ayat-ayat ini memiliki manfaat yang dapat membantu seseorang menghadapi berbagai penyakit fisik dan mental. Mereka yang membaca ayat-ayat ini secara teratur diharapkan memiliki ketahanan mental yang lebih baik, yang akan membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan yang muncul selama mereka mondok di pesantren.

Selain aspek spiritual dan psikologis, kondisi kesehatan fisik santri juga menjadi perhatian penting di pesantren. Berdasarkan wawancara dengan bagian kesehatan pesantren, rata-rata 10-15 santri mengalami sakit setiap harinya, dengan radang tenggorokan dan gangguan lambung (maag) sebagai penyakit yang paling umum. Salah satu faktor utama penyebab kondisi ini adalah kurangnya konsumsi air putih di kalangan santri, meskipun edukasi mengenai pentingnya hidrasi sudah

diberikan oleh bagian kesehatan. Sebaliknya, santri lebih memilih mengonsumsi minuman dingin atau es, yang memperburuk kondisi kesehatan mereka.

Dalam upaya menangani masalah kesehatan ini, pesantren tidak hanya mengandalkan obat-obatan medis, tetapi juga menerapkan pengobatan herbal sebagai alternatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pilihan pengobatan yang lebih alami dan sesuai dengan konsep kesehatan holistik yang diterapkan di pesantren. Dengan adanya metode pengobatan ini, diharapkan santri semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan mereka dan mampu meminimalkan risiko terkena penyakit yang sering terjadi.

Hal menarik lainnya adalah bahwa tradisi pembacaan ayat-ayat syifa dilakukan tanpa hadis yang menjelaskan secara eksplisit bagaimana menggunakannya; semua santri membacanya bahkan ketika mereka tidak sakit. Walaupun tidak ada hadis yang menjelaskan bagaimana menggunakannya, beberapa ulama mufassir menggunakannya, seperti yang dikatakan Imam as-Subki dalam thabaqat-nya: “ayat-ayat syifa sudah beberapa kali dipraktekkan dan menjadi sebuah amalan, dan aku banyak menemukan ulama menuliskan ayat tersebut dan memasukkannya kedalam tempat air kemudian memberikannya kepada orang yang sakit dengan harapan berkah dari ayat tersebut dapat memberikan kesembuhan”⁷ Hal semacam itu dilakukan karena berlandaskan dari hadits dalam Kitab Shahih Bukhari nomor 5301 yang berbunyi⁸:

⁷ M. Yoeki Hendra, “Ayat-Ayat Syifa’, Penjelasan Dan Pengalaman Para Mufasir Tentangnya,” tafsiralquran.id, 2021, <https://tafsiralquran.id/ayat-ayat-syifa-penjelasan-dan-pengalaman-para-mufasir-tentangnya/>.

⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Damaskus: Darul Ibnu Katsir, 2002).

حَدَّثَنَا مُسْدَدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ دَحَلَتُ أَنَا وَثَابُتُ عَلَى أَنَّسِ بْنِ مَالِكٍ فَقَالَ ثَابُتُ

يَا أَبَا حَمْزَةَ اشْتَكَيْتُ فَقَالَ أَنَّسٌ أَلَا أَرْقِيكَ بِرُقْبَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَى قَالَ اللَّهُمَّ

رَبُّ النَّاسِ مُذْهِبُ الْبَاسِ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا⁸

Hadist di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jazirah Arab sering menggunakan ruqyah dan metode doa untuk pengobatan. Terapi Islam mulai berkembang dan menggunakan ayat-ayat Al-Quran, terutama syifa.⁹

Namun, penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana pembacaan ayat-ayat Syifa berdampak pada kesejahteraan psikologi santri masih sangat sedikit. Penelitian ini meneliti lebih lanjut bagaimana tradisi pembacaan ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho berdampak pada kesejahteraan psikologi santri karena penelitian sebelumnya lebih menekankan pada tafsir atau penggunaannya dalam ruqyah. Peneliti tertarik pada topik ini karena motivasi akademik dan pengalaman pribadi. Peneliti menyadari pentingnya kesejahteraan psikologis dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang tinggal di pesantren dengan ritme ibadah dan belajar yang ketat. Peneliti menemukan bahwa praktik-praktik spiritual berbasis Al-Quran, seperti pembacaan ayat-ayat syifa, mampu memberi ketenangan tersendiri.

Pengalaman pribadi ini mendorong peneliti untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana tradisi ini dijalankan secara kolektif di pesantren dan bagaimana para

⁹ Sismanto and Tutik Hamidah, “Kajian Ayat-Ayat Syifa Dalam Perspektif Tafsir Dan Implementasinya Dalam Pengobatan Ruqyah,” *Studia Quranika*, no. 2 (2022).

santri merasakan dampak dari tradisi tersebut. Peneliti melihat penelitian ini bukan hanya sebagai kewajiban akademik tetapi juga sebagai refleksi spiritual. Mereka berusaha menemukan cara baru untuk memasukkan Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari dan membantu kesehatan mental.

Atas dasar itulah, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan, bukan hanya sebagai tuntutan akademis semata, tetapi juga sebagai bentuk kepekaan terhadap realitas kehidupan santri yang setiap harinya bersentuhan dengan ritme aktivitas yang padat secara spiritual dan intelektual. Tradisi pembacaan ayat-ayat syifa yang masih dijaga dan diamalkan secara kolektif di pesantren menyimpan potensi sebagai sumber ketenangan sekaligus penyokong kesehatan mental. Dengan menggali lebih dalam makna dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis para santri, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya kajian Living Qur'an, khususnya dalam konteks psikososial. Selain itu, hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan pesantren, yakni dengan menghadirkan pendekatan keagamaan yang lebih menyentuh sisi emosional dan psikologis para penghuninya.

B. Batasan Masalah

Santri kelas 7 di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho adalah subjek utama penelitian ini. Dipilihnya santri kelas 7 karena mereka masih dalam tahap awal pembelajaran di pesantren, sehingga dampak tradisi pembacaan ayat-ayat Syifa dapat diamati sejak awal mereka beradaptasi dengan kehidupan pesantren. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh lebih spesifik dan mendalam dalam melihat dampak tradisi ini terhadap kesejahteraan psikologis

santri. Selain itu, penelitian ini tidak akan berbicara tentang kesehatan fisik atau spiritual secara menyeluruh; hanya akan melihat aspek kesejahteraan psikologis yang terkait dengan ketenangan batin, pengendalian emosi, dan ketahanan mental santri.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho mewajibkan tradisi pembacaan ayat-ayat Syifa kepada para santri?
2. Bagaimana Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho dalam Perspektif Living Quran?
3. Bagaimana pengaruh pembacaan ayat-ayat Syifa terhadap kesejahteraan psikologi santri di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho?

D. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan menjelaskan latar belakang pembacaan Ayat-Ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho.
- b. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pembacaan Ayat-Ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho dalam Perspektif Living Quran.
- c. Penelitian ini bertujuan pengaruh pembacaan ayat-ayat Syifa terhadap kesehatan psikologis santri di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho.

E. Manfaat Penelitian

Dengan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan yang telah disebutkan, maka secara kebermanfaatan, penelitian ini terarah pada dua hal :

- a. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada khazanah

intelektual di bidang keilmuan sosiologi, antropologi, dan ilmu-ilmu keislaman. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan pemantik mengenai kepekaan terhadap realitas umat islam yang semakin berkembang. Hal itu sebagai respon bahwa Islam sebagai fakta sejarah yang memiliki lingkup yang luas, tidak hanya persoalan wahyu, melainkan juga interaksi manusia yang mendiaminya. terkhusus dalam bidang kajian *living Al-Quran* yang berhubungan dengan pembacaan Al-Quran yang menjadi salah satu bukti bahwa realitas itu berkembang dan memungkinkan juga akan terlahir fenomena-fenomena baru yang juga bisa melahirkan satu teoritisasi berkebaruan.

b. Manfaat Praktis

- a) Penulis, Berguna untuk menambah khazanah keilmuan, wawasan;
- b) Akademik, Sebagai bentuk kontribusi ilmiah sekaligus dapat menjadi referensi terhadap kajian *living quran* sehingga berguna dalam kalangan para akademisi;
- c) Lembaga dan Masyarakat, Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan bantuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait interaksi dengan Al-Quran. Khususnya bagi para santri diharapkan semakin cinta terhadap Al-Quran dengan selalu melanggengkan Al-Quran dengan membaca, menghafal, memahami sekaligus mengamalkan dalam kesehariannya.

F. Definisi Istilah

a. Tradisi

“Tradisi” adalah istilah yang digunakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) untuk menggambarkan kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat. Selain itu, tradisi dapat didefinisikan sebagai penilaian atau keyakinan bahwa metode yang telah ada sebelumnya adalah yang terbaik dan paling benar. Berbagai aspek kehidupan manusia termasuk tarian, musik, bahasa, pakaian, makanan, dan upacara adat. Nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah suatu kelompok masyarakat dapat dilihat dalam tradisinya.¹⁰ Dalam penelitian ini penggarisbawahan mengenai tradisi adalah kebiasaan yang masih dilestarikan yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan Al- Quran.

b. Ayat-ayat Syifa

شَفَاءُ الْإِشْتِفَاءِ berasal dari kata شَفَى – يُشْفِى yang memiliki arti menyembuhkan.¹¹ Meskipun demikian, kata "syifa", yang memiliki makna obat, dapat ditemukan dalam Al- Quran, yang menunjukkan bahwa Al-Quran sendiri dapat berfungsi sebagai obat dan penyembuh untuk berbagai penyakit, baik fisik maupun mental, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad. Sehingga dari sini dapat diketahui bahwasanya ayat-ayat syifa

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, 2018.

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010).

adalah ayat Al-Quran yang didalamnya terdapat kata syifa.

c. Living Quran

Living Quran, jika dilihat dari segi Bahasa merupakan gabungan dari dua kata yaitu *living* yang mempunyai arti hidup lalu *Quran* yang mempunyai arti kitab suci agama islam. Secara singkat *living Quran* dapat diartikan dengan Al-Quran yang hidup ditengah-tengah masyarakat islam tertentu. Dengan pemaparan yang sudah dijelaskan dapat dipahami bahwa *living Quran* ialah sebuah studi yang mengkaji sebuah tradisi ataupun kegiatan yang berhubungan dengan kehadiran al-Quran dalam sebuah komunitas ataupun kelompok masyarakat tertentu lalu diterapkan pada kehidupan dan kegiatan sehari-hari.¹² *Living Quran* menjadi sebuah fenomena sosial kerana terjadi interaksi antara manusia dengan Al-Quran itu sendiri. Fenomena dalam kajian filsafat juga dipahami sebagai apa yang menampakkan diri seperti apa adanya, dan apa yang jelas di hadapan kita.¹³

d. Kesejahteraan

Kesejahteraan memiliki kata asal “sejahtera” yang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti aman, sentosa, makmur, dan selamat (terlepas dari segala gangguan), adalah kata yang dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan sejahtera sekelompok manusia.¹⁴ Karena terjadi banyaknya spekulasi terkait dari pengertian kesejahteraan itu sendiri. Sehingga Menurut beberapa studi literatur kesejahteraan bisa diartikan sebagai gabungan

¹² Mansur et al., *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*.

¹³ Muhammad Farid et al., *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2018).

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*.

perasaan yang baik dan pemfungsian yang baik dari seseorang.¹⁵

e. Psikologi

Psikologi merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana proses mental dan perilaku manusia. Menurut Woodworth Marquis, Psikologi adalah sebuah ilmu pengetuan yang mempelajari tentang aktivitas atau tingkah laku seseorang dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar.¹⁶ Pengertian yang lain juga disebutkan bahwa psikologi adalah sebuah cabang pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dan hubungan sesama antar manusia.¹⁷ Sehingga secara umum psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang berfokus membahas tentang perilaku manusia.¹⁸ Dengan menggunakan ilmu psikologi, seluk-beluk perilaku manusia akan dapat dilihat dan diketahui, yang berguna untuk menyelesaikan problematika dan menemukan solusi yang tepat karena melihat aktivitas yang dilakukan oleh manusia terlihat cukup kompleks.¹⁹

G. Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang fenomena pembacaan ayat-ayat syifa sebagai living quran telah banyak dikaji oleh para peneliti. Penelitian-penelitian tersebut mencakup banyak aspek sudut pandang. Namun dari banyaknya aspek sudut pandang tersebut, penelitian tentang fenomena pembacaan ayat-ayat syifa sebagai

¹⁵ Zainal Abidin et al., eds., *Well-Being: Konsep, Penelitian, Dan Penerapannya Di Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022).

¹⁶ Safwan Amin, *Pengantar Psikologi Umum*, ed. Syahrizal and Taslim HM (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2019).

¹⁷ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018).

¹⁸ Idi Warsah and Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar*, ed. Yusron Masduki (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2021).

¹⁹ Saleh, *Pengantar Psikologi*.

living quran hanya berputar pada aspek tafsir atau penggunaannya dalam pengobatan seperti ruqyah. Sehingga cenderung tekstual dan kurang mengeksplorasi pengalaman praktis dari pembacaan ayat-ayat Syifa dalam kehidupan sehari-hari komunitas Islam. Dari penelitian itulah hasil-hasil yang ditemukan adalah riset-riset ilmiah yang cenderung tekstual dan kurang mengeksplorasi pengalaman praktis dari pembacaan ayat-ayat Syifa dalam kehidupan sehari-hari komunitas Islam.

Sedangkan kajian fenomena pembacaan ayat-ayat syifa sebagai living quran dari aspek sudut pandang rumpun keilmuan psikologi, psikologi spiritual masih sedikit yang melakukan. Beberapa penelitian dalam lingkup ini justru banyak berupa buku, dan ditulis oleh para peneliti ulung seperti psikolog kenamaan. Fakta itu juga menunjukkan jika fenomena ini belum banyak disentuh oleh peneliti wilayah insider. Dan itu artinya kajian-kajian sosiologis-antropologis masih belum banyak bersentuhan secara mendalam dengan fenomena ini.

Penelitian-penelitian oleh kelompok outsaider seperti halnya buku karya Harold G. Koenig, seorang peneliti terkemuka dalam bidang keagamaan dan kesehatan. Dalam karyanya, dia banyak berbicara tentang bagaimana kebiasaan keagamaan dan spiritual dapat berdampak pada kesehatan mental dan fisik. *"Handbook of Religion and Health"* (2001), salah satu karya terkenalnya, mengumpulkan penelitian tentang hubungan antara agama dan kesehatan.²⁰ Bagi Koenig praktik agama dan religius dapat memengaruhi kesehatan, mengurangi

²⁰ Harold G. Koenig, *Handbook of Religion and Health* (New York: Oxford University Press, 2001).

stres, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Namun fakta tersebut menunjukkan “bukan berarti tidak ada perhatian khusus” dari peneliti insider untuk menyelam pada fenomena ini. Telah terdapat penelitian-penelitian ilmiah dengan tingkatan tesis telah melakukan penelitian yang menarik. *Pertama*, Tesis berjudul “Al-Quran dan Jimat (Studi Living Quran Pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)”, yang ditulis oleh Yadi Mulyadi di tahun 2017.²¹ Tesis ini diterbitkan oleh fakultas Ushuluddin program Konsentrasi Tafsir Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian Yadi ini berfokus pada kajian living quran bagaimana masyarakat Adat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten yang menggunakan Al-Quran sebagai Jimat. Ia sebagai peneliti menyelam lingkungan Masyarakat Adat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten. Hasilnya, ia memberikan simpulan bahwa Sebagian masyarakat adat Wewengkon Kasepuhan Lebak Banten dalam kehidupan sehari-harinya meyakini bahwa didalam Al-Quran doa-doa khusus yang mengandung beragam keutamaan tertentu. Kemudian, Al-Quran diramu hingga huruf hijaiyah dan dicampurkan dengan nama Allah, Rasulullah, Khulafaur Rasyidin, malaikat, numerik arab sehingga menjadi jimat.²²

Selanjutnya penelitian pada topik ini telah dikaji oleh beberapa jurnal ilmiah. Peneliti mengambil beberapa *sample* jurnal terkait dengan aspek tahun yang berkebaruan serta tema yang lebih dekat. *Pertama*, jurnal ilmiah tentang

²¹ Yadi Mulyadi and Yadi, “Al-Qur'an Dan Jimat (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)” (2017).

²² Yadi Mulyadi and Yadi.

ayat-ayat syifa, di antaranya;

a) jurnal Sismanto dan Tutik Hamidah, 2022 dengan judul “Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah”.

Penelitian ini membahas tafsir ayat-ayat syifa dalam kacamata tafsir klasik dan kontemporer dan bagaimana metode pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat syifa.²³ Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objeknya yang sama-sama meneliti mengenai ayat-ayat syifa yang nantinya bisa menjadi rujukan peneliti untuk penelitian ini.

Kedua, Jurnal-jurnal ilmiah yang berbicara tentang praktek living quran yang diaplikasikan beberapa komunitas umat muslim. Jurnal-jurnal tersebut di antaranya; a) Jurnal Edy Nor Sobah, Ni'matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, Nasri Akib, 2021 dengan judul Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minun (Studi Living Quran Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4). Penelitian terdahulu ini membahas tentang bagaimana pembacaan surat Al-Mu'minun menjadi tradisi di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4.²⁴, Kesamaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis terletak pada temanya yang sama-sama mengkaji tentang Living Quran. b) Jurnal yang berjudul “Tradisi megenggan dalam menyambut Ramadhan: Living Qur'an sebagai kearifan lokal menyemai Islam di Jawa”, ditulis oleh Ali Ridho pada tahun 2019.²⁵

²³ Sismanto and Hamidah, “Kajian Ayat-Ayat Syifa Dalam Perspektif Tafsir Dan Implementasinya Dalam Pengobatan Ruqyah.”

²⁴ Edy Nor Shobah et al., “Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minun (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4),” *El-Maqra'*, no. 2 (2021).

²⁵ Salamah Noorhidayati, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz, “Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia,” *Qof* 5, no. 1 (2021): 43–58, <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3592>.

Jurnal tersebut membahas tentang Tradisi Megengan merupakan suatu produk dari model pendekatan persuasif-cultural yang digunakan untuk menyemai agama Islam kepada penduduk bumi Nusantara (Jawa) pada masa lalu, dan hingga saat ini (modern) tradisi Megengan tetap dilaksanakan oleh masyarakat untuk menyambut datangnya Bulan Ramadhan. Tradisi Megengan bisa dipandang sebagai fenomena living Qur'an karena empat hal. Pertama, tujuan utama awal dari Tradisi Megengan adalah untuk meyiarkan ajaran Islam ke dalam masyarakat setelah masyarakat mulai mengenal Islam. Kedua, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt., sebagai atas diberikannya berbagai macam bentuk nikmat. Ketiga, bentuk daripada doa kepada para leluhur yang telah berpulang kehadirat Allah Azza wa Jalla. Keempat, wujud pemberian sedekah berupa makanan kepada tetangga. Kelima, meneguhkan Al-Akhwah dan Al-shilah al- Rahim (Persaudaraan dan Kasih Sayang). c). Jurnal berjudul "Internalisasi Nilai-Nilai Living Quran Di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan" yang ditulis oleh Muhammad Yunus di Tahun 2023.²⁶ Dalam jurnal tersebut membahas bahwa Penerapan Living Quran di pondok pesantren tersebut merupakan suatu pendekatan yang mendukung agar Al-Quran menjadi sumber kehidupan yang terus- menerus diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan Nilai-nilai Al-Quran di Pondok pesantren Roudhotul Quran akan mendorong santri untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren Roudhotul

²⁶ Muhammad Yunus, "Internalisasi Nilai-Nilai Living Quran Di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan," *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)* 1, no. 1 (2023): 146–53.

Quran juga akan memberikan pendidikan dalam bentuk tarbiyah islamiyah yaitu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan bertaqwa kepada Allah. d) Jurnal yang berjudul “Analisis Living Quran Dalam Amalan Ruqyah Shar’iyah di Madat Aceh Timur Provinsi Aceh (Analysis of Living Quran in the Practice of Ruqyah Shar’iyah in Madat Aceh Timur Aceh Province)” karya Abd Wahid dkk di Tahun 2023.²⁷ Jurnal tersebut membahas Amalan metode ruqyah shar’iyah melalui padi dan beras dalam kalangan masyarakat Madat hampir sama dengan amalan ruqyah biasa yang menggunakan ayat-ayat Al-Quran. Walau bagaimanapun, terdapat sedikit perbezaan dari sudut penggunaan bahan yang berfungsi sebagai tambahan atau pelengkap. Ibu Nuari menggunakan padi dan beras pada akhir rawatan dengan menggenggam sedikit padi dan beras dan dibacakan doa-doa tertentu. Kemudian padi dan beras diturunkan dari kepala ke kaki pesakit dan dibuang. Baki padi dan beras yang tidak diusik dalam sebuah bekas tersebut tidak boleh digunakan dan mesti ditanam di dalam tanah. Tujuan penanaman ini sebagai isyarat bahawa padi dan beras diumpamakan sebagai penyakit yang mesti dimusnahkan dengan menanam ke dalam tanah supaya penyakit itu tidak kembali lagi. Kaedah ini adalah dengan izin Allah SWT. e) Jurnal yang berjudul “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)” yang ditulis oleh Ahmad Zainuddin dan Faiqotul

²⁷ Abd. Wahid et al., “Analisis Living Quran Dalam Amalan Ruqyah Shar’iyah Di Madat Aceh Timur Provinsi Aceh (Analysis of Living Quran in the Practice of Ruqyah Shar’iyah in Madat Aceh Timur Aceh Province),” *Online Journal of Research in Islamic Studies* 10, no. 2 (2023): 17–38, <https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.2>.

Hikmah pada Tahun 2019.²⁸ Yang dimana jurnal tersebut membahas mengenai prosesi tradisi Yasinan. Surat dan ayat yang dibaca ketika Yasinan yaitu Surat Yasin, Mu’awwidzatain, al- Baqarah:255 (ayat Kursi), Ali „Imran:9, Shalawat dan do“a-do“a yang diajarkan pengasuh. Kesemuanya (amalan Yasinan) tersebut dimuat dalam Majemuk Pondok Pesantren Ngalah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis setelah shalat Maghrib berjama“ah. Adapun rangkaian prosesi Yasinan di Pondok Pesantren Ngalah tersebut antara satu prosesi pembacaan dengan prosesi pembacaan lainnya diselingi dengan meniup air. Tidak ada metode pembacaan tertentu dalam membacanya. Pola pembacaan yang dipakai adalah dibaca secara cepat dan sendiri-sendiri tanpa dikeraskan tapi tetap dalam panduan pengasuh. Setelah selesai pembacaan rangkaian surat, ayat, dan do“a dalam Yasinan tersebut, ada do“a yang dibaca secara bersama-sama dengan memakai bahasa Jawa, yang intinya meminta perlindungan dari goa dan setan. e) karya M. Setiawan, dkk “Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengajar Bimbingan Belajar Al-Qur’an Di Universitas Negeri Malang” yang memberikan kesimpulan bahwa Tingkat religiusitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa yang mengajar bimbingan belajar Al-Qur'an di Universitas Negeri Malang tergolong dalam kategori sedang, dan ada korelasi yang positif dan signifikan antara religiusitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa tersebut²⁹.

²⁸ Ahmad Zainuddin and Faiqotul Hikmah, “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan),” *Mafhum : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26.

²⁹ Mei Shinta Setiawan, Nur Eva, and Sri Andayani, “Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengajar Bimbingan Belajar Al-Qur'an Di Universitas Negeri Malang,” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2021): 94, <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v6i1.8999>.

Kemudian karya, g) Muhammad Sastra dan Alif Muarifah “Tinjauan Literatur Tentang Kesejahteraan Psikologis pada Penghafal Al-Qur'an” yang memberikan hasil bahwa Menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat bagi kesejahteraan psikologis, seperti meningkatkan kebahagiaan, mengurangi stres, dan memberikan kepuasan hidup yang lebih tinggi. Beberapa faktor yang mendukung manfaat ini antara lain dukungan spiritual, dukungan sosial dari keluarga dan komunitas, serta kemampuan dalam mengelola stres. Namun, para penghafal Al-Qur'an juga menghadapi tantangan, seperti tekanan untuk menghafal dengan sempurna dan kesulitan dalam menjaga konsistensi hafalan, yang bisa menambah beban mental dan menjadi sumber stres.³⁰ h) Kemudian karya Hanna Fitri Ikram Dini, dkk “Mampukah psychological well being meningkatkan self regulated learning pada santri remaja penghafal Al-Qur'an?” memberikan kesimpulan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara self-regulated learning dan kesejahteraan psikologis pada santri remaja penghafal Al-Quran. Semakin baik kemampuan santri dalam mengatur proses belajarnya, seperti menetapkan tujuan, memantau perkembangan, dan mengatur emosi, maka kesejahteraan psikologis yang mereka alami juga semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa santri yang lebih terampil dalam mengelola cara belajarnya cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Sebaliknya, jika kemampuan self-regulated learning mereka rendah, maka kesejahteraan psikologis yang mereka rasakan juga akan menurun, karena mereka mungkin

³⁰ Muhammad Satra and Alif Muarifah, “Tinjauan Literatur Tentang Kesejahteraan Psikologis Pada Penghafal Al-Qur'an,” *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 42–60.

lebih rentan terhadap stres dan kesulitan dalam menghadapi tantangan belajar.³¹

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pembacaan ayat-ayat Syifa dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan psikologis santri, dengan melihat bagaimana praktik tersebut dapat memengaruhi berbagai aspek mental dan emosional mereka dalam menghadapi tantangan hidup.

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Rumusan
1.	Al-Quran dan Jimat (Studi Living Quran Pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)	Yadi Mulyadi	2017	1. Bagaimana masyarakat Adat Wewengkon Kesepuhan Lebak Banten menggunakan Al- Quran sebagai Jimat?
2.	Kajian Ayat-Ayat Syifa dalam Perspektif Tafsir dan Implementasinya dalam Pengobatan Ruqyah	Sismanto dan Tutik Hamidah	2022	1. Bagaimana ayat-ayat syifa dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer? 2. Bagaimana hadis- hadis dan atsar sahabat yang terkait dengan penafsiran ayat-ayat syifa? 3. Bagaimana metode pengobatan ruqyah dengan Ayat-Ayat Syifa?

³¹ Hanna Fitri Ikrima Dini, Eben Ezer Nainggolan, and Sayyidah Aulia Ul-Haque, “Mampukah Psychological Well Being Meningkatkan Self Regulated Learning Pada Santri Remaja Penghafal Al-Qur'an?,” *SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi* 4, no. 1 (2023): 106–17, <https://doi.org/10.30996/sukma.v4i1.9130>.

3.	Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minun (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4).	Edy Nor Shobah, Ni'matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, Nasri Akib	2021	Bagaimana pembacaan surat Al-Mu'minun menjadi sebuah tradisi Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4?
4.	Internalisasi Nilai-Nilai Living Quran Di Pondok Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan	Muhammad Yunus	2023	Bagaimana internalisasi nilai-nilai living quran pada Pesantren Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan?
5.	Analisis Living Quran Dalam Amalan Ruqyah Shar'iyah di Madat Aceh Timur Provinsi Aceh (Analysis of Living Quran in the Practice of Ruqyah Shar'iyah in Madat Aceh Timur Aceh Province)	Abd Wahid dkk	2023	<p>1. Bagaimana amalan ruqyah shar'iyah melalui padi dan beras di Gampong Madat Kabupaten Aceh Timur?</p> <p>2. Bagaimana pemahaman Ibu Nuari terhadap ayat-ayat Al-Quran yang digunakan dalam ruqyah shar'iyah melalui padi dan beras di Gampong Madat Kabupaten Aceh Timur?</p> <p>3. Bagaimana persepsi masyarakat Madat terhadap ruqyah shar'iyah</p>

				melalui padi dan beras?
6.	Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)	oleh Ahmad Zainuddin dan Faiqotul Hikmah	2019	Bagaimana model atau bentuk apresiasi (tradisi yasinan) di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan?
7	Tinjauan Literatur Tentang Kesejahteraan Psikologis pada Penghafal Al-Qur'an	Muhammad Sastra dan Alif Muarifah	2024	Bagaimana menghafal Al-Qur'an mempengaruhi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi?
8.	Mampukah psychological well being meningkatkan self regulated learning pada santri remaja penghafal Al-Qur'an?	Hanna Fitri Ikram Dini, dkk	2023	Bagaimana psychological well being meningkatkan self regulated learning pada santri remaja penghafal Al-Qur'an?

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan sub-bab untuk membuat alur pembahasan lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Setiap bab bertanggung jawab untuk menjelaskan pokok-pokok penelitian, mulai dari latar belakang, studi teoritis, hingga analisis data. Dengan pembagian struktur ini, pembaca dapat mengikuti alur penelitian secara bertahap, mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dikaji.

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini, ada pengantar awal yang menjelaskan latar belakang fenomena yang diteliti. Ini juga mencakup perumusan masalah dan fokus utama penelitian. Selain itu, ada tujuan yang ingin dicapai, keuntungan teoritis dan praktis dari penelitian, dan penjelasan tentang beberapa istilah penting yang digunakan untuk menghindari keraguan. Selain itu, bab ini memberikan penjelasan tentang apa yang membuat penelitian ini unik dibandingkan dengan studi sebelumnya, dan diakhiri dengan penjelasan tentang cara penelitian secara keseluruhan diatur melalui sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teoritik

Serangkaian konsep dan teori dibahas dalam bab ini, yang memberikan pijakan teoritis bagi penelitian. Konsep-konsep ini berfungsi sebagai alat penelusuran dan juga sebagai pisau analisis data. Serangkaian studi kasus yang luas yang digunakan sebagai metodologi penelitian,

penjelasan tentang istilah-istilah penting yang relevan, dan pembahasan teori konstruksi sosial yang menjelaskan bagaimana tradisi muncul dan bertahan dalam masyarakat disertakan dalam uraian. Di bawah kerangka ini, pembacaan ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho dapat dipahami sebagai fenomena sosial dan praktik keagamaan. Ini terkait dengan sejarah, prinsip, dan dinamika pesantren.

BAB III Metode Penelitian

Proses teknis penelitian yang dilakukan penulis dijelaskan dalam bab ini. Bab ini membahas jenis penelitian yang digunakan, serta alasan mengapa penelitian tersebut dilakukan. Kemudian diuraikan langkah-langkah yang diambil selama proses pengumpulan data, yang termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini juga menjelaskan bagaimana data yang dikumpulkan secara sistematis diolah dan dianalisis untuk memberikan gambaran yang jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV Pemaparan Data

Data dan hasil penelitian yang dikumpulkan penulis disajikan dalam bab ini. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber relevan, pengamatan langsung di lokasi penelitian, dan penelusuran dokumen pendukung yang relevan. Semua temuan diuraikan secara menyeluruh untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang tradisi pembacaan ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho.

BAB V Pembahasan

Fokus utama bab ini adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan, yang kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang digunakan sebagai kerangka berpikir. Dengan melakukan analisis ini, data yang dikumpulkan ditafsirkan secara menyeluruh sehingga dapat ditemukan solusi untuk masalah penelitian. Selain itu, bab ini mengarahkan diskusi untuk memastikan bahwa tujuan penelitian dapat dicapai secara komprehensif sambil tetap bersandar pada teori yang relevan.

BAB VI Penutup.

Bab ini menggabungkan pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Hasilnya menjelaskan solusi untuk rumusan masalah penelitian dan menegaskan kesimpulan utama. Selain itu, bab ini mencakup beberapa rekomendasi untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut dan pihak-pihak yang berkepentingan. Ini memastikan bahwa temuan penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat secara akademis tetapi juga dapat digunakan dalam kehidupan nyata.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Living Quran

Menurut istilah bahasa, "Living Quran" berarti "Al-Quran yang hidup di masyarakat islam tertentu", sehingga "living Quran" berarti "hidup" dan "Quran" berarti "kitab suci agama islam". Secara singkat, istilah "living Quran" dapat diartikan sebagai "Al-Quran yang hidup di masyarakat islam tertentu." Dengan pemaparan sebelumnya, dapat dipahami bahwa living Quran ialah sebuah studi yang mengkaji sebuah tradisi ataupun kegiatan yang berhubungan dengan kehadiran al-Quran dalam sebuah komunitas ataupun kelompok masyarakat tertentu lalu diterapkan pada kehidupan dan kegiatan sehari- hari.³²

Hampir semua ahli studi Al-Quran setuju tentang cara menjelaskan istilah living Al- Quran. Muhammad Mansur mengatakan bahwa hidupan Quran adalah penelitian atau penelitian ilmiah yang menyelidiki fenomena sosial yang terkait dengan hadirnya Al- Quran dalam komunitas muslim tertentu. Dia juga menjelaskan bahwa hidupan Quran berasal dari sejumlah peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan "makna serta fungsi Al-Quran yang secara nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim", dan mempromosikan praktik penggunaan Al-Quran setiap hari.³³

³² Mansur et al., *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*.

³³ Mansur et al.

a. Teori Living Quran

Teori Living Quran, Living Quran sebuah bentuk metode baru dalam kajian studi islam. Jika selama ini kajian Al-Quran hanya terfokus pada pemahaman terhadap teks, dengan munculnya kajian memberikan sebuah nafas baru terhadap kajian Al-Quran yang menekankan pembahasan pada seperti apa Al-Quran itu diartikan, dimengerti, serta diimplementasikan oleh sekumpulan orang islam pada suatu wilayah tertentu. Maka dari itu objek kajian living Quran peristiwa-peristiwa yang muncul serta menjadi budaya pada masyarakat tertentu yang berhubungan dengan Al-Quran.³⁴

Quran hidup, menurut Hedy Shri Ahimsa, memiliki tiga interpretasi. Pertama dan terpenting, Al-Quran yang masih hidup berisi gambar Nabi Muhammad sendiri. Hal ini berdasarkan apa yang dikatakan Sayyidah Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad, dia bilang Al-Quran adalah akhlaknya. Dengan demikian, Al-Quran yang hidup dan berjalan menjadi Nabi Muhammad. Kedua, orang-orang yang menjadikan Al- Quran sebagai kitab pegangan hidup setiap hari dapat melihat bagaimana Al-Quran hidup. Masyarakat yang hidup menjadi representasi dari Al-Quran dan menjadi "Al-Quran yang hidup" karena mereka mengikuti syariat yang digariskan dalam Al-Quran dan menghindari segala hal yang dilarang. Ketiga, dengan ungkapan

³⁴ Mansur et al.

seperti itu, Al-Quran dapat dianggap sebagai "kitab yang hidup"—yaitu, bukan hanya teks, tetapi juga "kitab yang hidup" ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai cara tergantung pada bidang kehidupan.³⁵

b. Living Quran sebagai pendekatan kajian

Fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki keterkaitan dengan Al-Quran menjadi fokus utama dalam kajian *living Quran*. Dalam konteks ini, bila ditinjau melalui pendekatan sosiologis, antropologis, maupun historis, maka berbagai peristiwa tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari tindakan-tindakan manusia yang muncul dalam situasi dan kondisi tertentu. Oleh karena itu, pendekatan terhadap kajian *living Quran* perlu mempertimbangkan kerangka sosiologi. Sebab, *living Quran* pada dasarnya merupakan wujud nyata dari upaya masyarakat untuk menjadikan Al-Quran sebagai bagian hidup yang terus menyatu dengan aktivitas dan praktik keseharian mereka.³⁶

Bagi sebagian masyarakat, Al-Quran tidak hanya diposisikan sebagai pedoman hidup yang bersifat sakral, tetapi juga menjadi objek kajian dalam ranah keilmuan yang profan. Dalam konteks kajian *living Quran*, terdapat beberapa metode yang umum digunakan. Pertama,

³⁵ Hedy Sri-Putra Ahimsa, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi," *Walisongo*, no. 1 (2012).

³⁶ Mansur et al., *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*.

observasi—yakni metode yang sangat penting untuk memahami realitas sosial dan praktik keagamaan secara langsung di lapangan. Kedua, wawancara—sebuah teknik yang memungkinkan peneliti mendapatkan data yang akurat dan mendalam dari para narasumber. Ketiga, dokumentasi—terutama dalam komunitas taklim yang rutin mengadakan kegiatan keagamaan. Dalam komunitas semacam itu, aktivitas biasanya tercatat dengan rapi, baik melalui notulensi, foto, maupun rekaman. Dokumentasi inilah yang nantinya sangat membantu peneliti dalam menelusuri dan menelaah makna dari setiap aktivitas secara menyeluruh dan mendalam.³⁷

Dalam pandangan mayoritas umat Islam, Al-Quran tidak sekadar dipahami sebagai sekumpulan teks atau bacaan, melainkan diyakini memiliki kehidupan—ia dianggap sebagai sesuatu yang hidup, memiliki ruh dan jiwa sebagaimana manusia. Mahmoud Ayyub menyampaikan bahwa meskipun Al-Quran tampak dalam bentuk ucapan manusia dan memiliki ciri-ciri linguistik yang bisa dipahami, pada dasarnya ia tetap merupakan realitas surgawi yang hakikatnya tidak terbatasi oleh suara ataupun huruf-huruf yang digunakan manusia. Al-Quran melampaui batasan fisik dan mampu menyentuh inti terdalam dari eksistensi manusia serta menyampaikan pesan-pesan ilahi yang transenden. Ia diberikan anugerah oleh Tuhan berupa jiwa, perasaan, dan emosi.

³⁷ Mansur et al.

Bahkan, pada hari kiamat nanti, Al-Quran diyakini akan mampu berbicara kepada manusia—menyampaikan pembelaan bagi mereka yang menjadikannya pedoman hidup, serta menjadi saksi atas mereka yang mengabaikannya selama di dunia.³⁸

Al-Quran merupakan salah satu dari banyak mukjizat yang dimiliki Islam, bahkan bisa dikatakan sebagai mukjizat utama yang menjadi pusat keyakinan umat. Firman-firman Allah yang terkandung di dalamnya tidak hanya hadir dalam bentuk tulisan atau fisik semata, melainkan juga terus hidup lewat lantunan-lantunan yang diucapkan—baik secara individu maupun berjamaah. Ayat-ayatnya senantiasa bergema di masjid-masjid, majelis pengajian, lembaga pendidikan, hingga dalam berbagai ritual ibadah umat Islam. Di dalamnya terkandung landasan utama ajaran tauhid dan syariat Islam. Selain itu, dalam tradisi tertentu, Al-Quran juga dipercaya memiliki kekuatan perlindungan, misalnya dengan menempelkan Ayat Kursi di pintu rumah. Dalam dunia seni, ia menjadi sumber inspirasi yang kuat, terutama dalam seni kaligrafi yang menyimpan nuansa spiritual. Dari berbagai dimensi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Quran memiliki dua peran penting dalam kehidupan umat Islam: sebagai bacaan suci dan sebagai petunjuk hidup.³⁹

Tradisi pembacaan Al-Quran dalam masyarakat sering kali

³⁸ Esack, *Menghidupkan Al-Qur'an: Dalam Wacana Dan Prilaku*.

³⁹ Esack.

dilakukan baik secara individu maupun secara berjamaah. Di sejumlah kalangan, praktik ini dilakukan dengan memilih surat atau wirid tertentu yang dibaca pada waktu-waktu khusus. Misalnya, pembacaan Surat Yasin pada sore hari yang kemudian berkembang menjadi tradisi “Yasinan”, atau wirid Ratib al-Haddad yang dibaca pada malam Jumat sehingga memunculkan kebiasaan “Hadad-an”. Tentu saja, munculnya berbagai tradisi tersebut bukanlah tanpa alasan. Di balik setiap praktik itu, ada latar belakang budaya maupun spiritual yang melatarbelakangi, serta terdapat harapan dan motivasi tertentu dari mereka yang terlibat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pemaparan diatas Indikator tradisi yang sering disebut sebagai "living Quran" adalah tradisi membaca dan menerapkan Al-Qur'an secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Living Quran berarti Al-Qur'an bukan hanya sebuah buku, tetapi menjadi bagian hidup dari kehidupan masyarakat, dimana:⁴⁰

- a. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan terus-menerus, menjadi bagian dari ritual atau tradisi sosial, misalnya dalam acara keagamaan atau komunitas tertentu. Misalnya, masyarakat sering membaca surah seperti Al-Fatihah, Yasin, As-Sajadah, Al-Waqi'ah, dan Al-Mulk.
- b. Pembacaan dan penerapan Al-Qur'an ini memiliki makna dalam

⁴⁰ Ali Ridho, “Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam Di Jawa,” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 Juli-Desember2019 (2019): 24–50, <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/32/44/134>.

aspek sosial, psikologis, dan budaya, yang berpengaruh pada ketenangan jiwa, persaudaraan, dan rasa solidaritas antar masyarakat.

- c. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana menyebarkan ajaran Islam secara persuasif dan budaya, serta sebagai bentuk sedekah, doa, dan menjaga hubungan sosial yang baik. Contoh dari Living Quran terlihat dalam tradisi seperti yasinan, tahlilan, kenduri, megengan, serta tradisi membaca ayat-ayat Al-Qur'an di pesantren atau komunitas tertentu, yang memiliki nilai yang sakral dan dalam.
- d. Indikator lainnya adalah tradisi tersebut mampu memperkuat nilai persaudaraan, kasih sayang, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian nyata dari kehidupan, bukan hanya teks.

Singkatnya, indikator tradisi yang disebut "living Quran" adalah adanya praktik rutin, sosial, dan budaya dalam mengamalkan Al-Qur'an secara nyata dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan dimensi religius, sosial, dan budaya dalam tradisi tersebut.⁴¹

Di berbagai wilayah Indonesia, terdapat banyak contoh nyata praktik *living Quran* yang dijadikan sebagai bagian dari amalan harian. Hal ini terutama terlihat jelas di lingkungan pesantren, di mana tradisi-tradisi semacam itu kerap ditemui dan bahkan dijadikan sebagai amalan rutin yang wajib dijalankan, baik oleh para santri maupun para pengasuhnya. Seperti telah disinggung sebelumnya, munculnya tradisi tersebut tentu tidak terjadi

⁴¹ Siti Faizah and Ainur Rosyidah, "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 1 (2022): 96–121, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.185>.

tanpa alasan. Ada dorongan, keyakinan, dan latar belakang tertentu yang membuat para pengasuh mewajibkan pelaksanaan amalan tersebut sebagai bagian penting dalam kehidupan santri.

B. Ayat-Ayat Syifa

شَفَاءٌ - شَفَىٰ - يُشْفَىٰ - إِشْتِقَاءٌ berasal dari kata yang memiliki arti menyembuhkan⁴².

Meskipun demikian, kata "syifa", yang memiliki makna obat, dapat ditemukan dalam Al- Quran, yang menunjukkan bahwa Al-Quran sendiri dapat berfungsi sebagai obat dan penyembuh untuk berbagai penyakit, baik fisik maupun mental, sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad. Sehingga dari sini dapat diketahui bahwasanya ayat-ayat syifa adalah ayat Al-Quran yang didalamnya terdapat kata syifa.

Dengan demikian, al-Quran, seperti syifa, dibedakan menjadi dua sifat: umum dan khusus. Pertama, semua yang terkandung di dalam al-Quran, baik surat, ayat, atau bahkan hurufnya secara maknawi, memiliki sifat penyembuhan dan pengobatan, seperti yang disebutkan dalam surat Yunus ayat 57⁴³:

يَا يَاهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُم مَوْعِظَةً مِنْ رَبِّكُمْ وَشَفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ لَا وَهْدَىٰ

وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Quran) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

⁴² Yunus, *Kamus Arab Indonesia*.

⁴³ Tim Penerjemah, *Al-Quran Dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2010).

Kedua berisifat khusus, jadi hanya Sebagian dari Al-Quran beberapa dari surat atupun ayat yang bisa menjadi obat ataupun wasilah untuk penyembuhan terhadap penyakit tertentu saja teruntuk mereka yang mempercayai keesaan Allah, seperti firman Allah pada surat Al-Isra ayat 82:

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝

Artinya: Kami turunkan dari Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian.

Dan beberapa ayat-ayat yang lain pula, seperti:

Surat At-Taubah ayat 14⁴⁴:

قَاتِلُوهُمْ يَعْذِبُهُمُ اللَّهُ بِإِيمَانِكُمْ وَيَخْزِنُهُمْ وَيُنَصِّرُكُمْ عَلَيْهِمْ وَيُشَفِّعُ صَدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ۝

Artinya: Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakan hati kaum mukmin.

Surat Fusshilat ayat 44⁴⁵:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَتُهُ ۝ ۝ قُلْ هُوَ

⁴⁴ Penerjemah.

⁴⁵ Penerjemah.

لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي أَذَانِهِمْ وَقُرْوَهُ عَلَيْهِمْ عَمَىٰ

أُولَئِكَ يَنَادُونَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: Seandainya Kami menjadikannya (Al-Quran) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami)?” Apakah patut (Al-Quran) dalam bahasa selain bahasa Arab, sedangkan (rasul adalah) orang Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Quran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman, sedangkan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Quran). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”

Surat An-Nahl ayat 69:

ثُمَّ كُلِّيْ مِنْ كُلِّ الشَّمَرَاتِ فَاسْلُكِيْ سُبْلَ رَبِّكِ ذُلْلَةً يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ

مُخْتَلِفُ الْوَانَهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنْ فِي ذَلِكَ لَآيَةٌ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Surat Asy-Syua’ara ayat 80:

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِيْنِ

Artinya: “Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.”

Dengan memperhatikan susunan ayat-ayat syifa, kebanyakan kata-kata tersebut berbentuk *fi'il mudhori'* dan masdar. Menurut kamus Bahasa Arab, *fi'il mudhori'* adalah kata kerja yang berarti sedang atau akan dilakukan, dan masdar adalah perubahan wazan yang berarti perbuatan atau hal yang membangkitkan. Oleh karena itu, Al-Quran dengan jelas menunjukkan bahwa dia dapat menyembuhkan segala penyakit. Namun, ini hanya berlaku bagi mereka yang beriman dan percaya kepada Allah.⁴⁶

a. Kesehatan Menurut Islam

Dalam perspektif Islam, konsep kesehatan tidak hanya terbatas pada kondisi fisik semata, melainkan mencakup keseimbangan yang harmonis antara tiga aspek fundamental, yaitu jasmani, psikologis, dan ruhani. Ketiga unsur ini harus senantiasa dijaga dengan sungguh-sungguh agar setiap insan mampu menunaikan peranannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi dengan optimal.⁴⁷

Ajaran Islam menaruh perhatian besar terhadap pemeliharaan tubuh sebagai amanah dari Sang Pencipta. Hal ini tercermin dari berbagai tuntunan Nabi Muhammad SAW yang mencakup konsumsi makanan halal lagi thayyib—tidak hanya

⁴⁶ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*.

⁴⁷ M. Asyhari, "Kesehatan Menurut Pandangan Al-Qur'an," *Alqalam* 22, no. 3 (2005): 436, <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1369>.

memenuhi syariat tetapi juga bergizi tinggi dan bermanfaat bagi tubuh. Selain itu, Rasulullah SAW juga menganjurkan umatnya untuk rutin berolahraga, sebagaimana dicontohkan melalui kebiasaan beliau berkuda, memanah, dan berenang. Tak kalah penting, Islam menekankan kebersihan sebagai bagian dari iman, mulai dari thaharah (bersuci) dalam ibadah hingga menjaga lingkungan agar terhindar dari penyakit.⁴⁸ Kesehatan mental bukanlah hal yang diabaikan dalam islam, melainkan mendapat perhatian khusus. Setiap muslim diajarkan untuk senantiasa memelihara ketenangan pikiran, menjauhi kegelisahan yang berlebihan, serta menguatkan hati dengan kesabaran dan penyerahan diri kepada Allah SWT.⁴⁹

b. Al-Quran dan Kesehatan

Tuhan, manusia, alam, dan individu adalah komponen kehidupan manusia dan kesehatan. Kesehatan dapat didefinisikan sebagai pengalaman kesejahteraan yang berasal dari hubungan batin seseorang dengan sumber kehidupan (Allah). Ini juga merupakan hasil dari kestabilan yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan psikologis seseorang

⁴⁸ Diong Liong Akbar and Budiyanto Budiyanto, “Konsep Kesehatan Dalam Al-Qur’an Dan Hadis,” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 157–73, <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.90>.

⁴⁹ Mutia Kintan Utami, “Islam Sebagai Pedoman Sehat Fisik Dan Mental,” Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, 2022, <https://fk.uii.ac.id/islam-sebagai-pedoman-sehat-fisik-dan-mental/>.

serta berinteraksi dengan lingkungan, alam, dan masyarakat.

Gagasan kesehatan Fritjof Capra disempurnakan oleh penjelasan di atas.⁵⁰

Konsep-konsep di atas membantu kita memahami bahwa ibadah formal tidak hanya menjadi kewajiban saja, tetapi juga dapat berdampak besar pada kesehatan mental dan fisik manusia. Selain itu, jika dilakukan dengan ikhlas, mereka akan membuat orang merasa tenang. Al-Quran mengatakan bahwa manusia bukan hanya tubuhnya, tetapi lebih dari itu, termasuk jiwa mereka, yang merupakan bagian terdalam dari diri mereka sendiri, sehingga tubuh dan jiwa adalah satu dan sama.⁵¹

c. Al-Quran Menjadi Obat

Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa ayat Allah dalam Surat Yunus ayat 57 dan Surat al-Isra ayat 17, Al-Quran tidak hanya berfungsi sebagai konsep kesehatan, tetapi juga berfungsi sebagai obat dan penawar. Kedua ayat sebelumnya menunjukkan bahwa al-Quran adalah syifa, atau apa yang biasa kita sebut sebagai obat dan penawar. Ibnu Katsir menyatakan bahwa itu berarti dengan syifa bahwa al-Quran memiliki kemampuan untuk menyembuhkan segala penyakit hati, termasuk syirik dan hati yang selalu terdorong

⁵⁰ Mustamir, *Sembuh Dan Sehat Dengan Mukjizat Al-Qur'an: Penerapan Al-Qur'an Sebagai Terapi Penyembuh Dengan Metode Religopsikoneuroimunologi* (Yogyakarta: Penerbit Lingkaran, 2007).

⁵¹ Mustamir.

untuk kebatilan. Ini berbeda dengan pendapat Quraish Shihab, yang menyatakan bahwa ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa ayat-ayat al-Quran memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit jasmani dan hati juga.⁵²

d. Dampak dari Bacaan Al-Quran

Ketika ayat suci Al-Quran dibacakan, gelombang suara yang dihasilkan masuk melalui indra pendengaran. Getaran suara tersebut kemudian diproses oleh otak, menciptakan stimulasi elektromagnetik dalam sel-sel saraf. Selanjutnya, sel-sel tubuh—khususnya sel otak—memberikan reaksi alami untuk menyesuaikan diri dengan frekuensi getaran yang diterima. ⁵³

Perihal tersebut sudah disebutkan oleh Allah SWT pada Surat Ar-Rum ayat 30⁵⁴:

فَآقِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ

عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ كُلِّكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكُنَّ أَكْثَرَ

النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.⁵⁸⁸ Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

⁵² Mustamir.

⁵³ Abd. Daim Al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Penyembuh Untuk Penyembuhan* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012).

⁵⁴ Penerjemah, *Al-Quran Dan Terjemahannya*.

Sejumlah penelitian di bidang kedokteran menunjukkan temuan menarik: otak manusia sejak lahir ternyata cenderung terprogram untuk menyukai hal-hal yang positif dan condong kepada kebaikan. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan itu—seperti keburukan atau kebohongan—otak justru harus bekerja lebih keras, mengeluarkan energi yang lebih besar karena bertentangan dengan kecenderungan alaminya. Dari sini, para ilmuwan meyakini bahwa salah satu fitrah otak manusia adalah kejujuran. Sebaliknya, kebohongan dan tindakan buruk menimbulkan tekanan yang membuat sel-sel otak menjadi lebih cepat lelah. Dalam jangka panjang, beban psikologis ini bisa berdampak pada munculnya gangguan kesehatan, baik secara mental maupun fisik. Oleh karena itu, bacaan Al-Quran memiliki peran penting sebagai sarana yang membantu menyeimbangkan kembali kondisi kejiwaan dan spiritual, serta membantu mengembalikan harmoni pada sistem kerja otak yang semula mengalami ketegangan.⁵⁵

e. Al-Quran sebagai metode pengobatan

Salah satu cara pengobatan yang paling umum digunakan oleh masyarakat dengan memanfaatkan ayat-ayat Al-Quran adalah

⁵⁵ Al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Penyembuh Untuk Penyembuhan*.

melalui metode ruqyah.⁵⁶ Cara ini kerap dipilih oleh banyak orang sebagai ikhtiar penyembuhan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dalam praktiknya, biasanya mereka lebih terpusat pada rasa sakit yang sedang dialami, sehingga perhatian dan kekhusukan pun tertuju pada bagian tubuh atau kondisi yang dirasa terganggu.

Dalam membaca ayat-ayat Al-Quran untuk tujuan penyembuhan, penting untuk tetap menjaga adab dan etika pembacaan. Dengan cara itu, ayat-ayat yang dibaca dapat diresapi dengan penuh penghayatan dan ketulusan. Penghayatan inilah yang berpotensi memberikan dampak positif, tidak hanya bagi kondisi kejiwaan seseorang, tetapi juga terhadap kesehatan fisiknya—sebab manusia sejatinya adalah kesatuan antara ruh dan jasad⁵⁷

C. Kesejahteraan Psikologi

Kesejahteraan Psikologi atau *Psychological Well-Being* merupakan sebuah konsep pendekatan *Eudaimonic Well-Being (EWB)*, dimana pendekatan tersebut menggunakan kebutuhan atau kualitas tertentu yang berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan psikologis manusia sebagai titik awalnya; dalam memenuhi kebutuhan ini seseorang mampu membuatnya sampai pada titik potensi penuh yang dimilikinya.⁵⁸

Ketika seseorang mampu menjalani kehidupan dengan perasaan positif,

⁵⁶ Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani: Manjurnya Berobat Dengan Alquran*.

⁵⁷ Mustamir, *Sembuh Dan Sehat Dengan Mukjizat Al-Qur'an: Penerapan Al-Qur'an Sebagai Terapi Penyembuh Dengan Metode Religopsikoneuroimunologi*.

⁵⁸ Abidin et al., *Well-Being: Konsep, Penelitian, Dan Penerapannya Di Indonesia*.

memiliki tujuan yang jelas, dan mampu menghadapi tantangan dan tekanan hidup dengan baik, itu disebut kesejahteraan psikologis. Konsep ini mencakup tidak hanya masalah kebahagiaan semata, tetapi juga bagaimana seseorang dapat tumbuh dan berkembang secara mental dalam berbagai aspek kehidupannya. Carol D. Ryff (1989) merupakan salah satu tokoh paling terkenal dari pencetus teori tentang kesejahteraan psikologis, menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi utama, yaitu⁵⁹:

- a. Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*), Mereka yang memiliki kesehatan mental yang baik memiliki kemampuan untuk menerima diri mereka sendiri, dengan semua keunggulan dan kelemahan mereka, dan tidak terlalu larut dalam penyesalan tentang hal-hal yang telah mereka lakukan di masa lalu. Mereka juga memiliki pandangan yang positif terhadap diri mereka sendiri dan merasa nyaman dengan identitas mereka sendiri.
- b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*), Kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang hangat, penuh kepercayaan, dan saling mendukung dengan orang lain juga merupakan komponen kesejahteraan psikologis. Orang-orang yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung lebih bahagia dan lebih mampu mengatasi tekanan hidup.

⁵⁹ Tia Ramadhani, Djunaedi Djunaedi, and Atiek Sismiati S., “KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta),” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 108, <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>.

- c. Otonomi (*Autonomy*), Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertindak dan berpikir sendiri. Individu yang memiliki tingkat otonomi tinggi tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dan memiliki prinsip dan prinsip hidup yang kuat.
- d. Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*), Kesejahteraan psikologis juga mencakup kemampuan untuk mengelola lingkungan sekitar mereka dengan baik. Orang-orang yang memiliki kemampuan ini dapat mengatur kehidupan mereka dengan baik, menciptakan kondisi yang mendukung kesejahteraan mereka, dan mampu menangani berbagai tantangan dan perubahan dengan baik.
- e. Tujuan Hidup (*Purpose in Life*), Adanya makna dan tujuan hidup yang jelas juga merupakan tanda kesejahteraan psikologis. Orang yang memiliki tujuan hidup cenderung lebih termotivasi, memiliki arah dalam hidup mereka, dan mampu melihat tantangan sebagai bagian dari perjalanan menuju tujuan yang lebih besar.
- f. Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*), Kemampuan untuk terus berkembang sebagai individu adalah dimensi terakhir. Seseorang yang memiliki kesehatan psikologis yang baik akan selalu berusaha untuk meningkatkan diri, belajar hal baru, dan membuka diri terhadap pengalaman yang dapat membantu mereka menjadi orang yang lebih baik.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya kesejahteraan psikologis dalam kehidupan manusia, terutama bagi para santri yang hidup dalam

lingkungan pesantren dengan rutinitas yang padat, baik dalam aspek spiritual maupun pendidikan. Dalam hal ini, pendekatan yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff menjadi relevan. Ia mengemukakan enam aspek utama dalam kesejahteraan psikologis, yaitu: kemampuan menerima diri sendiri, menjalin hubungan positif dengan orang lain, memiliki otonomi, menguasai lingkungan, menjalani hidup dengan tujuan, serta terus mengalami pertumbuhan pribadi. Model ini memberi kerangka untuk memahami kondisi kejiwaan individu dalam berbagai latar kehidupan.⁶⁰

Sementara itu, di lingkungan pesantren, pembacaan ayat-ayat syifa telah menjadi salah satu praktik keagamaan yang bernilai spiritual sekaligus sosial. Melihat fenomena praktik pembacaan ayat-ayat syifa bahwa ayat-ayat tersebut tidak sekadar dibaca sebagai bagian dari ritual, melainkan sebagai bentuk perwujudan keyakinan terhadap kandungan penyembuhan yang ada dalam Al-Quran.⁶¹ Pembacaan ayat-ayat ini diyakini mampu menenangkan jiwa dan menghadirkan kekuatan batin. Tradisi ini terus dilestarikan di pesantren dan dimaknai ulang oleh para santri sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing, sehingga menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan kesehatan psikologis mereka.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Sebagaimana ditegaskan oleh Stake (1995)⁶² dan Yin (2018)⁶³, studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam suatu fenomena

⁶⁰ Carol D. Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being," *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–81, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.

⁶¹ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

⁶² Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 1995).

⁶³ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2018).

dalam konteks kehidupan nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pembacaan ayat-ayat syifa yang dilaksanakan di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho serta pengalaman para santri yang terlibat langsung di dalamnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap makna yang dibentuk oleh individu atas pengalaman yang mereka alami. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2014)⁶⁴, pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman atas makna subjektif serta memanfaatkan teknik pengumpulan data secara alami seperti wawancara mendalam dan observasi langsung.⁶⁵

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa kesejahteraan psikologis adalah komponen penting dalam kehidupan santri yang belajar di lingkungan pesantren. Dipercaya bahwa membaca ayat-ayat Syifa secara teratur membantu santri menjadi lebih tenang, lebih mampu mengendalikan perasaan mereka, dan lebih kuat secara mental. Dalam psikologi Islam, kesejahteraan psikologis tidak hanya didefinisikan sebagai kondisi yang tidak mengalami stres atau gangguan mental, tetapi juga mencakup aspek kesejahteraan spiritual, yang dicapai melalui ibadah yang konsisten.

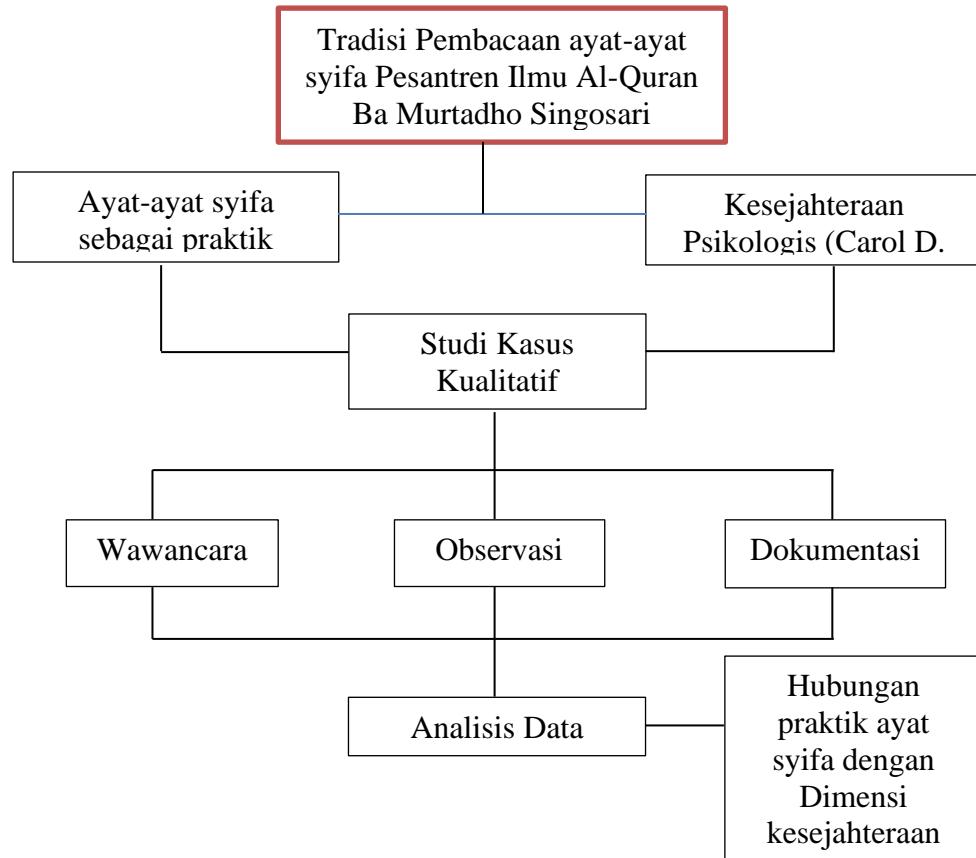
Melihat bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis, memberikan kita cara-cara untuk mengatasi stres, kecemasan, dan tantangan hidup lainnya. Salah satu konsep utama yang diajarkan adalah *sakinah*, yang mengarah pada ketenangan batin. Ketika seseorang merasa

⁶⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2014).

⁶⁵ Yani Kusmarni, "STUDI KASUS (John W. Creswell)," *UGM Jurnal Edu*, 2012, 1–12, <https://doi.org/10.1080/07263869100034611>.

tertekan atau cemas, *sakinah* ini dapat memberikan kedamaian yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi segala situasi dengan lebih stabil. Selain itu, ada konsep *tawakkal*, yang mengajarkan untuk melepaskan segala hasil usaha kepada Allah setelah kita berusaha sebaik mungkin. Hal ini membantu mengurangi beban mental dan kekhawatiran tentang masa depan. Terakhir, *dzikir* atau mengingat Allah secara terus-menerus juga sangat bermanfaat. Dzikir ini memberikan ketenangan dalam pikiran dan hati, serta membantu kita untuk lebih fokus pada hal-hal positif. Secara keseluruhan, Al-Qur'an mengajarkan kita untuk tetap tenang dan bersabar dalam menghadapi ujian hidup, memberi panduan yang mengarah pada perspektif yang lebih baik dan optimis dalam hidup.⁶⁶

⁶⁶ Ismiati, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Psikologi Dalam Al-Qur'an: Perspektif Spiritual Dan Mental Kesehatan," *IRJE: Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 1695–1700.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis pada penelusuran lapangan (*field research*). Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Sehingga, penjabaran-penjabaran definitif akan dominan daripada tabelisasi data-data numerik. Jenis kualitatif yang dipilih ini juga merupakan upaya mensejajarkan dengan pisau analisis paradigma definisi sosial dalam sosiologi yang sudah dibahas di atas, dan bisa dikata sangat relevan menjadi *framework* dalam menjalankan penelusuran dan olah hasil nantinya.

Selain itu, penjabaran melalui kualitatif deskriptif memungkinkan hasil data yang didapat dari para informan bisa ditafsirkan dengan baik. Tentu saja hal ini sejalan dengan prinsip kajian-kajian sosiologis adalah kajian tentang interaksi dan hasil dari adanya interaksi,⁶⁷ maka sekedar tabel tanpa penjabaran naratif tidak akan membuat data itu bisa berbicara. Dan yang paling utama, sebagai *guide paradigm*, prinsip-prinsip sosiologi itulah yang nantinya sekaligus memberikan batasan – batasan sejauh mana penelitian ini boleh dan tidak boleh mengambil data serta mengolah data.

⁶⁷ Pip Jones, Liza Bradbury, and Shaun Le Bouillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial (Introducing Social Theory, Second Edition)*, ed. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, sebuah lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang terletak di area persawahan Desa Tamanharjo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki tradisi yang menarik yang berkaitan dengan Al-Quran yang hidup, yaitu membaca ayat-ayat syifa.

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dua sumber. Yang pertama adalah data primer, yang merupakan sumber data utama untuk penelitian ini. Data primer dikumpulkan dari Al-Quran dan Kitab Hadits Shahih Bukhari dan dari subjek penelitian melalui observasi dan wawancara. Penulis bekerja sama dengan pengasuh, pengurus, dan santri kelas 7 Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang dalam proyek ini, diantaranya adalah:

1. KH. Abdullah Murtadho selaku Pemangku Pondok Pesantren
2. Ustadz Suyuti selaku Kepala Kepesantrenan
3. Dokter Faris Salim selaku Kepala UKS
4. Ustadz Sholeh Ibnu selaku Pengasuh santri kelas 7
5. Ustadz Rizki Firnanda selaku Pengasuh santri kelas 7
6. Ahmad Alfin Mubarak selaku Pengasuh santri kelas 7
7. Ahmad Uhied Luthfi selaku santri kelas 7
8. Mohammad Nabil Ahza selaku santri kelas 7
9. Muhammad Nafi'ul Akbar selaku santri kelas 7

10. Muhammad Dafin Pratama selaku santri kelas 7
11. Muhammad Khaidar Zuhdi selaku santri kelas 7
12. Rofiqi Rusydan Zahid selaku santri kelas 7
13. Ahmad Ainun Nafi' selaku santri kelas 7
14. Khoirul Hamiza selaku santri kelas 7
15. Ahmad Nidham selaku santri kelas 7
16. Ahmad Yusuf Islami selaku santri kelas 7
17. Harya Praditya selaku santri kelas 7
18. Dhafi Malik Yusuf selaku santri kelas 7
19. Ahmad Ridho Setyabudi selaku santri kelas 7

Kedua, data sekunder—yang digunakan dalam penelitian ini—diambil dari Kamus Bahasa Arab, jurnal-jurnal dengan tema yang sebanding, buku pendukung, dan sumber data lainnya yang diberikan secara tidak langsung kepada peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Dengan latar belakang pendekatan demikian, tentu pengamatan berjarak tidak akan membawa hasil yang mendalam. Oleh karenanya, penelitian ini menggunakan beberapa proses penggalian data melalui tiga jalan;

- a. Wawancara

Metode wawancara merupakan penggalian data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah disusun sistematis oleh peneliti kepada informan baik secara langsung maupun tidak

langsung.⁶⁸ Peneliti akan merumuskan beberapa pertanyaan utama dan juga pertanyaan tambahan dengan melihat kondisi lapangan penelitian. Dalam hal ini informan kunci adalah beberapa aktor yang dipilih peneliti dengan kapasitas yang mengetahui seluk-beluk objek penelitian dan juga mampu membuka jalan pada temuan-temuan lapangan.

b. Observasi

Observasi merupakan penggalian data dengan keterlibatan peneliti dalam lingkup objek penelitian. Menurut Dr. Dra. Retna Siwi Padmawati, observasi ini adalah pengamatan dengan cara melibatkan diri secara intensif untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari kebiasaan dan budaya objek yang diteliti.⁶⁹ Observasi ini dipilih penulis juga dengan landasan kesesuaian terhadap paradigma sosiologis-fenomenologis yang dijelaskan di bagian sebelumnya. Keterlibatan sangat dibutuhkan untuk mencapai penggalian makna yang maksimal dari para aktor yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dalam proses ini, penulis akan mencatat semua hal yang berkaitan dengan membaca ayat-ayat syifa. Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara ingin diperlengkapi dengan metode ini.

⁶⁸ Mohammad Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003).

⁶⁹ Humas FK, “Observasi Atau Observasi Partisipasi Dalam Penelitian,” Universitas Gadjah Mada Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, 2021.

mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan mengambil foto dan video kegiatan serta pembacaan ayat-ayat syifa dari lokasi penelitian. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk jurnal dan buku yang relevan dengan masalah penelitian. Selain itu, mereka telah menyebarluaskannya di forum umum untuk memperkuat teori dan memperkuat temuan penelitian.

E. Alur Pengumpulan dan Analisis Data

Setelah beberapa jalan penggalian data tersebut dilakukan, maka diperlukan beberapa langkah pengolahan data untuk mendapatkan kesimpulan penelitian. Beberapa langkah harus ditempuh, seperti Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data⁷⁰;

- a. Reduksi Data, yakni mengarahkan atau memusatkan data pada kebutuhan penelitian. Dalam kasus lain, reduksi data juga merupakan proses penyederhanaan, serta menjelaskan data mentah untuk bisa dipahami alurnya.
- b. Penyajian Data, bentuk-bentuk penyajian data cukup beragam, ia bisa melibatkan tabelisasi, atau teks naratif yang diringkas menjadi satu informasi penting.
- c. Verifikasi dan Kesimpulan, hal ini merupakan tahap final bagaimana rumusan masalah telah sinkron dengan temuan penelitian.

⁷⁰ Mayang Sari Lubis, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Dee Publish, 2018).

BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdiri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari Malang

Pesantren ini merupakan cabang dari Pesantren Ilmu Al-Quran (PIQ). Berdiri sejak tahun 2015 atas inisiasi almarhum KH. Bashori Alwi, yang juga menjadi pengasuh pertama. Saat ini, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh cucu beliau, Gus Murtadlo, yang akrab disapa "Abi" oleh para santri.

Lokasinya berada di Desa Tamanharjo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur, dikelilingi area persawahan yang asri. Sebelum mendirikan pesantren, almarhum KH. Bashori Alwi terlebih dahulu membangun sebuah masjid sebagai pusat ibadah dan pembelajaran. Proses pendirian pesantren ini memakan waktu cukup panjang. Awalnya bernama Yayasan Pesantren Ilmu Al-Quran, kemudian diubah menjadi Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho pada tahun 2020, sekaligus menandai peresmiannya.

Gagasan mendirikan pesantren ini berawal dari perintah KH. Bashori Alwi kepada Gus Murtadho, cucunya. Seperti yang diceritakan Gus Murtadho, pesantren ini didirikan sebagai wujud melanjutkan estafet keilmuan Al-Quran dan dakwah di masyarakat. Dengan suasana yang

tenang dan lingkungan alami, pesantren ini menjadi tempat ideal bagi santri untuk mendalami ilmu agama sambil merasakan kedamaian pedesaan.⁷¹

“Pesantren ini berdiri atas perintah langsung dari guru besar kami, KH. Bashori Alwi Murtadho. Beliau memerintahkan saya untuk membuka pesantren cabang dan membawa beberapa santri dari pesantren pusat. Waktu itu, ada sekitar belasan anak yang ikut pindah ke sini untuk tinggal bersama saya. Perintah ini beliau sampaikan kira-kira sebulan sebelum wafat. Sebelumnya, beliau juga sudah memanggil para wali santri untuk meminta izin agar anak-anak mereka bisa dibawa ke pesantren baru ini sebagai generasi pertama. Setelah persiapan beberapa minggu, beliau sendiri yang meresmikan pesantren ini sekaligus menunjuk saya sebagai pengasuhnya. Jadi, sebenarnya ini adalah amanah beliau yang harus saya jalankan. Awalnya mungkin terasa berat, tapi semua ini bagian dari ikhtiar melanjutkan perjuangan dakwah dan pendidikan Al-Quran yang beliau rintis”.

Setelah itu, pesantren mulai mengalami kemajuan yang signifikan. Madrasah Tsanawiyah PIQ didirikan sebagai lembaga pendidikan formal di bawah naungan pesantren dua tahun setelah peresmian.

Antusiasme masyarakat akhirnya meningkat. Madrasah tersebut menerima siswa dari berbagai kota untuk mondok dan belajar. Bahkan warga lokal yang awalnya hanya menyekolahkan anaknya akhirnya memilih untuk menitipkan anak-anak mereka untuk menjadi santri tetap. Pesantren, yang awalnya hanya terdiri dari belasan santri perintis, secara bertahap menjadi lembaga pendidikan yang diminati oleh banyak orang.

b. Motto

“Pandai, Inovatif, dan Qurani”⁷²

⁷¹ Abdullah Murtadho, “Wawancara Dengan Kyai Abdullah Murtadho Tentang Pendirian Pesantren Ba Murtadho” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

⁷² Murtadho.

c. Kegiatan Santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho

Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho memiliki banyak siswa SMP atau sekolah menengah. Penting untuk dicatat bahwa pesantren ini menawarkan pendidikan formal melalui Madrasah Tsanawiyah, atau MTs. Karena pesantren memang baru membuka Madrasah Aliyah sekitar dua tahun yang lalu.

Dibawah ini akan dipaparkan kegiatan santri Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho:

1. Kegiatan Harian⁷³

Tabel 4.1

Jadwal Kegiatan Harian Santri

No	Jam	Nama Kegiatan
1	03.00 – 03.30	Santri Bangun
2	03.30 – 04.00	Sholat Tahajud
3	04.00 – 05.00	Sholat Subuh dan Baca Wirid
4	05.00 – 06.00	Mengaji Al-Quran
5	06.00 - 07.00	Belajar Bahasa Arab
6	07.00 – 08.00	Persiapan Berangkat ke Sekolah
7	08.00 – 09.00	Belajar Bahasa Arab
8	09.00 – 12.00	Sekolah
9	12.00 – 13.00	Sholat Dhuhur dan Wirid

⁷³ Rizki Firnanda, “Wawancara Dengan Asatidz Pengasuh Kelas 7 Mengenai Jadwal Kegiatan Santri” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

10	13.00 – 13.30	Mengaji Al-Quran
11	13.30 – 15.00	Kegiatan Mandiri
12	15.00 – 15.30	Sholat Ashar dan Baca Wirid
13	15.30 – 16.30	Kelas Diniyah
14	16.30 – 18.00	Kegiatan Mandiri dan Makan
15	18.00 – 18.30	Sholat Maghrib dan Baca Wirid
16	18.30 – 19.00	Mengaji Al-Quran
17	19.00 – 20.00	Sholat Isya dan Baca Wirid
18	20.00 – 21.00	Belajar Bahasa Arab
19	21.00 – 22.30	Kegiatan Mandiri
20	22.30 – 23.00	Persiapan Tidur

Diatas adalah jadwal kegiatan harian santri yang harus diikuti oleh para santri secara umum, kecuali santri yang berhalangan seperti sakit, pulang dan lain lain.

Tabel 4.2

Jadwal Kitab Kajian Santri

Hari	Nama Kitab
Senin	Aqidatul Awwam
Selasa	Hadroh Basaudan
Rabu	Ta'lim Muta'allim
Kamis	Ta'lim Muta'allim

Jumat	Libur
Sabtu	Fasholatan
Minggu	Ta'lim Muta'allim

2. Kegiatan Mingguan⁷⁴

Tabel 4.3

Jadwal Kegiatan Mingguan Santri

No	Hari	Waktu	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Jumat	Pagi	Maulid Burdah	Masjid	Santri dan Jamaah dari Kyai Pondok Pesantren
2	Sabtu	Malam	Maulid Habsyi	Masjid	Santri

Pada Kegiatan Mingguan ini terdapat dua kegiatan yang dilaksanakan oleh Pesantren Ilmu Al-Quran yakni Kegiatan Maulid.

⁷⁴ Ahmad Alfin Mubarak, “Wawancara Dengan Asatidz Pengasuh Kelas 7 Mengenai Jadwal Kegiatan Santri” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

3. Kegiatan Bulanan⁷⁵

Tabel 4.4

Jadwal Kegiatan Bulanan

No	Kegiatan	Tempat
1	Olahraga Bersama	Kondisional

Pada kegiatan bulanan ini semua santri akan diajak untuk berolahraga Bersama diluar wilayah pesantren dengan tujuan *refreshing*. Dan biasanya olahraga yang akan dilakukan adalah futsal, berenang, ataupun yang lainnya.

4. Kegiatan Tahunan⁷⁶

Tabel 4.5

Jadwal Kegiatan Tahunan

No	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1	Maulid Nabi	Pondok	Seluruh Santri PIQ Ba Murtadho dan PIQ Pusat
2	Haul Habib Abu Bakar Al- Athos	Pondok	Seluruh Santri PIQ Ba Murtadho
3	Haul Kyai Bashori Alwi dan Isra' Mi.raj	Pondok	Umum

⁷⁵ Suyuti, "Wawancara Dengan Kepala Kepesantrenan Mengenai Kegiatan Bulanan Dan Tahunan Pesantren" (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

⁷⁶ Suyuti.

B. Sejarah Tradisi Pembacaan dan Makna Ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu

Al-Quran Ba Murtadho Singosari

a. Sejarah Pembacaan Ayat-ayat Syifa

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diberikan Allah kepada manusia sebagai pedoman hidup, terutama dalam hal iman (akidah), hukum-hukum kehidupan (syariah), dan budi pekerti (akhlak). Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip dasar yang merupakan dasar untuk menjalani kehidupan yang benar dan seimbang. Namun, karena isi Al-Qur'an tidak selalu mudah dipahami secara langsung, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rasul untuk menjelaskan, menafsirkan, dan mencontohkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga para pengikutnya dapat memahami dan mengamalkannya dengan cara yang tepat.⁷⁷ Membaca Al-Quran adalah salah satu ibadah terbaik, Nabi bersabda dalam hadits yang bunyi:⁷⁸

قال رسول الله عليه وسلم أفضل عبادة أمني تلاوة القرآن

Artinya: Rasullullah SAW: Ibadah umatku yang paling utama adalah membaca Al-Quran

Munculnya amalan ini erat terkait dengan almarhum KH. Bashori Alwi. Dia adalah tokoh utama di balik tercetusnya amalan ini di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho. Dia adalah orang pertama yang membawa wirid ini dan

⁷⁷ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

⁷⁸ Nasrullah, *Tahsin Dan Tajwid Al-Quran: Standar Riwayat Imam Hafṣ Al-Kufy* (Surabaya: Pena Ameen, 2019).

memperkenalkannya kepada para santri. Ini adalah wirid yang diwariskan langsung oleh gurunya, ulama besar Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki, daripada beliau sendiri. Ini sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Gus Murtadho, yang terus berjuang dan menjelaskan bagaimana tradisi tersebut berasal, sehingga dapat dipertahankan untuk generasi berikutnya:⁷⁹

“Tujuan utama dari wirid ini ada tiga. Yang pertama adalah untuk menunjukkan ketakaten kepada gurunya. Karena wirid ini berasal dari gurunya, Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki, tujuan kedua adalah untuk mengambil berkah dari beliau. Yang ketiga, amalan ini dianggap memiliki manfaat untuk menjaga kesehatan karena kesehatan adalah kunci untuk beribadah dengan baik”.

Santri-santri yang melakukan amalan ini secara teratur mengatakan bahwa mereka merasakan manfaatnya. Selain itu, Ahmad Ainun Nafi', salah satu santri di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari, Malang, mengatakan bahwa membaca ayat-ayat syifa memiliki efek positif pada dirinya, terutama jika dilakukan secara teratur:⁸⁰

“Selama saya rutin membaca ayat-ayat syifa ini, saya merasa kondisi kesehatan saya lebih terjaga. Dan selama di pondok, saya jarang sekali jatuh sakit, juga merasa tenang dan saya yakin itu berkat istiqamah dalam mengamalkan bacaan ini”

Dari apa yang dikatakan oleh santri di atas, jelas bahwa amal wirid ayat-ayat syifa yang dilakukan secara teratur memiliki dampak yang signifikan terhadap Kesehatan fisik dan psikologinya. Selama kegiatan pondok, ia merasa lebih kuat dan tidak mudah sakit dan juga tenang. Hal ini menunjukkan bahwa

⁷⁹ Abdullah Murtadho, “Wawancara Dengan Kyai Abdullah Murtadho Mengenai Ayat-Ayat Syifa Di Pesantren” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

⁸⁰ Ahmad Ainun Nafi', “Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

amalan tersebut membawa manfaat secara fisik dan psikis selain sebagai bentuk ibadah. Ini terutama berkaitan dengan mempertahankan kebugaran daya tahan tubuh dan kesejahteraan psikologis melihat banyaknya aktivitas santri.

Tradisi ini dilakukan setiap kali selesai salat fardu berjamaah di masjid pondok dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari para santri. Semua santri di pesantren ikut serta dalam kegiatan ini secara kolektif. Pembacaan ayat-ayat syifa biasanya dipimpin secara langsung oleh ustadz yang sebelumnya bertindak sebagai imam dalam salat. Ketika ayat-ayat dilantunkan dengan suara yang jelas dan lantang, suasana masjid menjadi penuh semangat dan khusyuk. Melafalkan ayat-ayat ini bersama-sama menciptakan nuansa spiritual yang kuat, sekaligus mempererat hubungan antara para santri dan para ustadz dalam konteks tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Para santri tidak hanya diminta untuk hadir secara pribadi selama proses pembacaan ayat-ayat syifa ini, tetapi mereka juga diminta untuk mempertahankan moralitas dan adab selama proses tersebut. Sikap khusyuk dan penuh penghormatan sangat penting karena tradisi ini dilakukan setelah salat berjamaah. Diwajibkan bagi para santri untuk mengenakan pakaian yang layak dan sopan, memastikan bahwa aurat mereka tertutup dengan baik, tetap dalam keadaan suci dan tetap memiliki wudhu. Ini tidak hanya aturan duniawi, tetapi juga penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang ditemukan dalam bacaan tersebut. Selain itu, para santri diharuskan duduk dalam posisi yang teratur dan menghadap ke kiblat selama pembacaan ayat-ayat syifa. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar serius mengikuti amalan tersebut. Para santri

diajarkan untuk menghargai proses dan suasana yang mendukung kekhusukan ibadah, sehingga etika ini menjadi bagian penting dari tradisi. Tradisi ini, yang mempertahankan adab lahir dan batin, tidak hanya menjadi rutinitas semata tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan karakter spiritual kepada setiap anggota komunitas pesantren.

Salat fardu secara berjamaah adalah pembuka utama dari rangkaian pelaksanaan tradisi ini. Pembacaan wirid dan doa hajat dilakukan di bawah bimbingan imam atau ustadz yang bertugas setelah imam mengucapkan salam sebagai penutup salat. Setelah doa, seluruh santri melantunkan ayat-ayat syifa dengan suara yang serempak, menciptakan suasana yang tenang dan kekhusukan di masjid. Tradisi ini bukan kegiatan musiman atau hanya dilakukan pada waktu tertentu; sebaliknya, itu dilakukan secara konsisten setiap hari tanpa henti. Amalan ini masih dilakukan dan menjadi bagian penting dari kehidupan para santri di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho di Singosari, Malang, hingga saat ini. Pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi ini menunjukkan nilai spiritual yang dijunjung tinggi oleh pesantren dan bahwa tradisi ini akan terus berlanjut dari generasi ke generasi.

b. Makna Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho

Menurut wawancara yang dilakukan dengan salah satu santri di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari, Malang, ada pendapat bahwa tradisi ini dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan oleh para santri karena merupakan instruksi dari para ustadz. Santri bernama

Harya Praditya berpendapat bahwa dia terlibat dalam tradisi karena mengikuti perintah, bukan karena dia memiliki pemahaman pribadi tentang maknanya.⁸¹

“Saya mengikuti kegiatan ini karena memang menjadi kewajiban bagi santri, dan ustaz juga meminta santri untuk membaca ayat-ayat syifa ini. Tapi seiring waktu, saat saya rutin membacanya, saya mulai merasakan ketenangan dalam hati. Saya juga percaya bahwa bisa mendapatkan berkah jika diamalkan secara konsisten. Tujuan amalan ini juga mulia, yaitu mendoakan kesembuhan bagi mereka yang sakit.”

Penulis dapat memahami dari penjelasan santri bahwa tujuan utama mereka melakukan tradisi pembacaan ayat-ayat syifa adalah untuk mengikuti perintah guru mereka. Bagi santri ini, mengikuti perintah guru adalah bagian dari adab dan nilai yang dihormati dalam kehidupan pesantren. Selain itu, santri tersebut percaya bahwa amalan ini memiliki nilai spiritual dan membawa keberkahan bagi siapa pun yang terus mengamalkannya, bukan sekadar rutinitas. santri mulai merasakan perubahan di dalam dirinya setelah melakukannya secara teratur. Pikirannya menjadi lebih jernih, hatinya menjadi lebih santai, dan perasaannya akan tinggal di pondok menjadi lebih kuat. Dia percaya bahwa tradisi ini tidak hanya memperkuat hubungan kita dengan Allah, tetapi juga membuat kita merasa nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren.

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh santri bernama Ahmad

⁸¹ Harya Praditya, “Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

Uhied Luthfi. Ia menyampaikan pendapatnya mengenai tradisi ini dengan nada yang tidak jauh berbeda:⁸²

“Saya melakukan kegiatan ini karena diperintahkan oleh guru ataupun ustaz. Meskipun pada awalnya saya hanya mengikuti perintah, saya tidak merasa terbebani. Seiring waktu, saya menemukan diri saya senang dan nyaman menjalankannya. Saat saya membaca Al-Qur'an, saya kadang-kadang membaca ayat-ayat syifa sendiri. Itu menenangkan. Saya percaya bahwa jika diamalkan dengan niat yang baik, insyaAllah akan berdampak pada diri saya, baik secara psikologis maupun fisik.”

Bisa dipahami dari kata-kata santri bahwa dia mengikuti kegiatan pembacaan ayat-ayat syifa karena dia diminta oleh guru dan sebagai cara untuk mematuhi aturan pesantren. Namun demikian, ia tidak merasa terbebani. Sebaliknya, amalan tersebut membuatnya senang dan menyenangkan. Ia tetap menyempatkan diri untuk membacanya, seperti setelah mengaji Al-Qur'an, bahkan setelah waktu yang telah ditentukan. Selain itu, ia berharap bahwa dengan terus mengamalkan bacaan tersebut, dia akan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, baik dalam hal iman maupun cara hidup sehari-hari.

Pengasuh kelas 7 Taufiq Ibnu Hasan Sholeh, yang tidak hanya berasal dari kalangan santri, juga memberikan pendapatnya tentang tradisi ini. Dia melakukannya dengan cara yang melengkapi pemahaman kita tentang bagaimana amalan tersebut dilakukan di lingkungan pesantren:⁸³

“Kami mengikuti tradisi ini karena itu adalah ajaran langsung dari Abah Yai, KH. Bashori Alwi. Pembacaan ayat-ayat syifa telah menjadi bagian

⁸² Ahmad Uhied Luthfi, “Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

⁸³ Taufiq Ibnu Hasan Sholeh, “Wawancara Dengan Pengasuh Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

dari rutinitas pesantren sejak berdirinya. Kami menghormati warisan beliau dengan menjaga dan melestarikan tradisi ini. Untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memenuhi kewajiban mereka, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya, kami menganjurkan para santri, terutama yang baru bergabung, untuk membaca ayat-ayat syifa setelah salat lima waktu. Pembacaan ayat-ayat syifa ini bukan hanya kebiasaan keagamaan, tetapi juga merupakan upaya lahir dan batin untuk menjaga kesehatan dan ketenangan jiwa di tengah aktivitas pesantren yang penuh dengan tanggung jawab.”

Pembacaan ayat-ayat syifa bukan sesuatu yang baru bagi para pengasuh di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari di Malang. Sejak pendiriannya, tradisi ini telah menjadi bagian dari kebiasaan pesantren. Amalan ini telah diajarkan dan dipraktikkan secara teratur sejak berdirinya pesantren. Oleh karena itu, setiap kali ada santri baru yang masuk, mereka akan segera dipandu untuk membaca ayat-ayat syifa setelah salat lima waktu. Tujuannya bukan hanya membuat mereka mengikuti aturan; itu juga ingin mereka menjadi terbiasa dengannya dan dapat merasapi nilai-nilai spiritualnya. Lambat laun, kegiatan ini menjadi tradisi yang kuat dalam kehidupan santri dan menjadi ciri khas pesantren. Para pengasuh menekankan bahwa amalan ini adalah cara untuk beribadah dan merupakan bagian dari upaya untuk menjaga kesehatan lahir dan batin. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk menghormati dan meneruskan ajaran almarhum KH. Bashori Alwi, yang merupakan pendiri dan panutan pesantren ini.

Meskipun demikian, ada beberapa santri yang memahami keutamaan dan manfaat dari amalan pembacaan ayat-ayat syifa secara pribadi. Salah satu santri ini, Khoirul Hamizan, menceritakan alasan

mengapa dia terus melantunkan ayat-ayat tersebut secara teratur:⁸⁴

“Manfaat atau keberkahan dari membaca ayat-ayat syifa bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk mendoakan orang lain yang sakit. Kami biasanya membacakan ayat-ayat syifa sebagai doa untuk kesembuhan orang yang sakit, baik di pesantren maupun di luar pesantren. bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari tradisi pesantren dan masih dilakukan hingga hari ini. Selain itu, ada tamu dari luar pesantren yang meminta doa untuk keluarganya yang sakit. Untuk menunjukkan kepedulian dan upaya batin, kami membacakan ayat-ayat syifa bersama-sama. Karena itu, ini sudah menjadi bagian dari cara kami meminta pertolongan Allah, bukan hanya rutinitas.”

Sebagai kepala pesantren, Ustadz Suyuti juga mengikuti tradisi pembacaan ayat-ayat syifa tersebut setiap hari. Ia tidak hanya memahami manfaat teoritis dari ayat-ayat itu, tetapi juga percaya pada fadilah yang terkandung di dalamnya. Dia mengatakan bahwa kegiatan ini lebih dari sekadar kebiasaan atau simbolis belaka:⁸⁵

“Ayat-ayat syifa dianggap memiliki kekuatan sebagai alat untuk meminta kesembuhan kepada Allah, seperti yang dijelaskan langsung oleh KH. Bashori Alwi. Beliau tidak hanya memberikan pelajaran teori tentang ayat-ayat ini kepada para santri, tetapi juga menunjukkan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. KH. Bashori Alwi pernah mengalami musibah kecil, terjatuh dan terluka di bagian kepalanya, menurut cerita yang diceritakan oleh seorang ustadz senior di pesantren. Beliau memanggil beberapa ustadz dan santri untuk membacakan ayat-ayat syifa dalam situasi tersebut, tetapi tidak langsung mencari bantuan medis atau pergi ke dokter. Setelah membacanya, dia meletakkan ayat-ayat itu di bagian kepalanya yang terluka sebagai tindakan spiritual untuk meminta kesembuhan. Itu bukan hanya menunjukkan keyakinannya terhadap keutamaan ayat-ayat syifa, tetapi juga menjadi teladan bagi kami semua bahwa ikhtiar batiniah itu penting dan sangat dianjurkan.”

⁸⁴ Khoirul Hamizan, “Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

⁸⁵ Suyuti, “Wawancara Dengan Kepala Kepesantrenan Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

Dalam kitab *Nuzhatu al-Majalis wa Muntakhabu an-Nafais*, Imam Abdurrahman bin Abdissalam, ada kisah menarik tentang kekuatan ayat-ayat syifa. Sebuah cerita mengatakan bahwa Imam Qusyairi menghadapi masa sulit ketika anaknya jatuh sakit. Dalam upayanya untuk sembuh, dia tidak hanya bergantung pada pengobatan lahiriah, tetapi juga membaca ayat-ayat syifa sebagai cara meminta bantuannya kepada Allah. Anak beliau mulai pulih secara bertahap berkat bantuan-Nya. Kisah ini menunjukkan bahwa ayat-ayat syifa telah digunakan sejak lama untuk menyembuhkan orang. Ini masih dipraktikkan di berbagai pesantren hingga saat ini.⁸⁶

Tradisi ini telah berlangsung sejak awal berdirinya Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho Singosari, Malang, dan salah satu pengasuhnya sangat berperan. Ini adalah apa yang dikatakan secara langsung oleh Gus Murtadho, yang mengatakan bahwa keberlangsungan kegiatan sangat dipengaruhi oleh peran aktif dan komitmen para pengasuh dalam menjaga dan mewariskan kebiasaan yang telah ditanamkan sejak generasi sebelumnya. Dia berpendapat bahwa tanpa partisipasi langsung dari pihak pengasuh, tradisi ini mungkin tidak akan bertahan sekuat sekarang:⁸⁷

“Saya merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan kebiasaan KH. Bashori Alwi sebagai pengasuh di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho karena saya dianggap sebagai perpanjangan tangan beliau. Salah satu tanggung jawab saya adalah menentukan bacaan wirid mana yang diamalkan oleh para santri dan juga memantau bagaimana mereka diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Kegiatan ini telah

⁸⁶ Hendra, “Ayat-Ayat Syifa”, Penjelasan Dan Pengalaman Para Mufasir Tentangnya.”

⁸⁷ Murtadho, “Wawancara Dengan Kyai Abdullah Murtadho Mengenai Ayat-Ayat Syifa Di Pesantren.”

menjadi bagian dari rutinitas kami sejak pesantren ini didirikan. Tujuannya lebih dari sekadar mempertahankan adat istiadat; itu juga merupakan cara untuk menunjukkan penghormatan dan ketaatan kami kepada guru serta berusaha mendapatkan berkat dari beliau. Salah satu keuntungan utama dari wirid-wirid tersebut adalah untuk mempertahankan kesehatan dan memohon kesembuhan, karena kami percaya bahwa dzikir, terutama yang berasal dari Al-Qur'an dan mengandung banyak keutamaan, memiliki banyak manfaat. Jika keluarga besar pesantren sakit, wirid ini akan dibaca secara khusus karena kami percaya bahwa kesehatan sangat penting agar semua kegiatan di pesantren dapat berjalan dengan baik."

Sejak berdirinya Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, pengasuh telah melakukan tradisi pembacaan ayat-ayat syifa secara rutin. Pengasuh percaya bahwa wirid ini mengandung banyak keberkahan, terutama jika dibaca secara konsisten. Amalan ini kemudian menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri dan warga pesantren. Dipercaya dapat meningkatkan kesehatan mental dan menunjukkan loyalitas ataupun ketaatan murid terhadap guru mereka. Bagi mereka, membaca wirid ini adalah cara untuk bekerja sama untuk menjaga kesehatan dan meminta kesembuhan, karena mereka menyadari bahwa kesehatan sangat penting untuk menjalankan kehidupan di pesantren dengan baik.

Setelah membaca uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari tradisi ini adalah agar para santri mengikuti dan menghormati tindakan guru mereka. Tradisi ini dianggap membawa banyak keberkahan dan keuntungan, terutama jika dilakukan secara teratur. Salah satu perubahan yang paling dirasakan oleh para santri adalah perasaan hati yang menjadi lebih tenang dan semangat mereka untuk tetap terlibat dalam aktivitas harian di pesantren. Melalui kebiasaan ini, para santri dimotivasi

untuk terus memasukkan pembacaan ayat-ayat syifa ke dalam kehidupan spiritual mereka di pesantren.

C. Pandangan Tim Kesehatan Mengenai Dampak Tradisi Pembacaan Ayat-ayat Syifa

Unit Kesehatan Pesantren sangat penting untuk menjaga kesejahteraan psikologis dan kesehatan mental santri, terutama karena mereka mengawasi dan membantu mereka yang mengalami masalah fisik dan mental. Oleh karena itu, perspektif unit kesehatan pesantren tentang kegiatan pembacaan ayat-ayat syifa sangat penting untuk memahami seberapa besar pengaruh tradisi tersebut. Wawancara dengan salah satu anggota Unit Kesehatan Pesantren menunjukkan bahwa kebiasaan membaca ayat-ayat syifa di pesantren bukan sekadar bagian dari aktivitas keagamaan biasa, tetapi juga dianggap sebagai bentuk terapi spiritual yang berdampak pada kondisi emosional dan psikologis santri. Mereka mengatakan bahwa kebiasaan ini telah membantu beberapa santri yang sebelumnya mengalami gejala gangguan ringan seperti kecemasan berlebihan, rasa sakit, dan gugup.

Mereka melihat bahwa para santri yang membaca ayat-ayat syifa secara teratur mengalami perubahan yang lambat tetapi konsisten. Mereka tampak lebih santai saat melakukan aktivitas harian, lebih mudah berkomunikasi, dan lebih jarang mengeluh tentang rasa tidak nyaman fisik atau mental. Perubahan ini terjadi secara bertahap dan terus berkembang seiring dengan keterlibatan santri dalam kegiatan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu tim

Unit Kesehatan Pesantren, Dokter Faris Salim:⁸⁸

“Kami biasanya menyarankan kepada santri untuk mengikuti dalam pembacaan ayat-ayat syifa bersama-sama dan mereka saya anjurkan untuk duduk di barisan paling depan agar mereka mengikuti pembacaan dengan khidmat, jika mereka tampak sedih, cemas, atau tidak kerasan dan ingin kabur dari pesantren. Dan juga kita bersinergi dengan walisantri agar turut senantiasa memberikan support dan dukungan kepada anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak langsung merasa berbeda pada awalnya, tetapi setelah rutinitas berulang, perubahannya jelas terlihat. Mereka menjadi lebih santai, tidak mudah panik, dan keluhan yang biasanya muncul juga berkurang. Beberapa santri mulai dengan semangat lagi ikut kegiatan harian, termasuk belajar dan ibadah, setelah sebelumnya sering absen karena sakit atau lemas. Tradisi ini sangat membantu bagi kami, terutama bagi santri yang perlu ketenangan batin tapi tidak tahu harus berbicara dengan siapa”.

Pendapat yang disampaikan menunjukkan bahwa tradisi membaca ayat-ayat syifa di pesantren memiliki nilai yang lebih besar daripada sekadar tindakan keagamaan. Ia secara alami mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis santri. Tradisi ini membantu santri mengelola beban emosional mereka, terutama bagi mereka yang mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, tidak betah tinggal dipesantren, atau perasaan tidak nyaman secara emosional. Pembacaan ayat-ayat syifa berfungsi sebagai penyegar batin yang mampu memberi ruang ketenangan di tengah kesibukan di pesantren yang terkenal dengan banyak aktivitas keagamaan dan pendidikan.

Pendekatan spiritual seperti ini bekerja dengan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam kehidupan sehari-hari para santri, yang membuatnya menjadi kekuatan tersendiri di lingkungan pesantren. Pembacaan ayat-ayat syifa

⁸⁸ Faris Salim, “Wawancara Dengan Unit Kesehatan Pesantren Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

menjadi cara alternatif yang lembut, internal, dan sesuai dengan kultur religius pesantren. Ini berbeda dengan metode medis atau intervensi psikologis yang formal. Oleh karena itu, praktik ini tidak hanya membantu mengatasi masalah psikologis, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual para santri dengan Al-Qur'an, yang menawarkan ketenangan dan harapan.

D. Dampak Pembacaan Terhadap Kesehatan Spiritual Santri

Kesehatan spiritual sangat penting untuk kesejahteraan secara keseluruhan seseorang. Faktor-faktor ini termasuk hubungan batin yang kuat dengan nilai-nilai transendental, perasaan memiliki tujuan hidup, dan ketenangan jiwa yang kuat. Kesehatan spiritual santri di pesantren dibangun secara konsisten melalui berbagai aktivitas keagamaan yang ada dalam rutinitas harian mereka. Pembacaan ayat-ayat syifa adalah salah satu tradisi yang memainkan peran penting dalam proses ini. Praktik ini tidak hanya merupakan cara untuk melakukan ibadah, tetapi juga membantu orang menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui lantunan ayat-ayat ini, para santri mendapatkan ketenangan pikiran, kekuatan untuk menghadapi tekanan hidup, dan penguatan dari dimensi spiritual yang sangat membentuk karakter mereka. Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat syifa dapat dianggap sebagai penghubung antara pembinaan mental-spiritual dan pengamalan ibadah di pesantren.

Dalam penelitian di lapangan, yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan sejumlah orang yang terkait, ditemukan bahwa pembacaan ayat-ayat syifa benar-benar dapat meningkatkan kualitas hubungan santri dengan Allah SWT. Santri yang secara konsisten mengikuti

tradisi ini mengaku mengalami perubahan positif, seperti ketenangan batin, pikiran yang lebih jernih, dan penurunan rasa gelisah dan cemas yang mereka alami sebelumnya. Bahkan beberapa dari mereka mengatakan bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih santai dan sabar saat menghadapi ujian dan tekanan akademik di pesantren. Seperti apa yang disampaikan oleh santri yang bernama Muhammad Khaidar Zuhdi:⁸⁹

“saya istiqomah mengikuti kegiatan ini walaupun juga karena kewajiban dari pondok, disisi lain yang saya ketahui dari ayat-ayat syifa ini adalah kumpulan ayat-ayat Al-Quran yang berguna untuk menyembuhkan orang sakit. Dan Ketika saya membaca ayat-ayat syifa ini perasaan saya lebih tenang dan semakin yakin bahwa Allah itu sedang melindungi saya dari berbagai penyakit.”

Tidak hanya itu santri yang bernama Rofiqi Rusydan Syahid juga menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda:⁹⁰

“Saya itu mempercayai kalau ayat-ayat syifa yang bisa menyembuhkan atau keluarga yang sedang sakit. Dan Ketika membaca ayat-ayat syifa saya merasa segar dan sejuk seperti berjalan untuk mencari angin di tengah malam. Ketika selesai membaca ayat-ayat syifa ini yang saya rasakan itu tubuh jadi lebih fresh dan ringan. Saya juga pernah membaca ayat-ayat syifa ini sebelum ujian akhir Al-Quran disitu saya merasa cemas dan hati saya berdetak kencang. Akhirnya saya cob abaca ayat-ayat syifa tiga kali dan alhamdulilah saya jadi lebih tenang dan optimis dalam mengikuti ujiannya.”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh kedua santri diatas keadaan tersebut cukup selaras dengan teori yang dimiliki oleh Puchalski mengenai Kesehatan spiritual.

⁸⁹ Muhammad Khaidar Zuhdi, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

⁹⁰ Rofiqi Rusydan Syahid, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

Menurut pandangan Puchalski, kesehatan spiritual merupakan salah satu dimensi penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya terbatas pada ranah fisik atau psikologis, tetapi juga menyangkut hubungan transendental antara individu dengan Tuhan, serta keterkaitannya dengan diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Spiritualitas dipandang sebagai sumber kekuatan batin yang mampu menopang seseorang ketika menghadapi tekanan hidup, baik berupa masalah pribadi, penderitaan, maupun penyakit. Dalam kerangka ini, spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme coping, yaitu cara seseorang menemukan ketenangan dan makna di tengah kondisi yang menekan.⁹¹

Puchalski beranggapan bahwa, ada perbedaan fundamental antara istilah pengobatan (cure) dan penyembuhan (healing). Pengobatan lebih berfokus pada upaya medis untuk menghilangkan penyakit, sedangkan penyembuhan adalah proses penerimaan, rekonsiliasi batin, dan mencapai ketenteraman hidup meskipun kondisi fisik belum pulih sepenuhnya. Dengan kata lain, pengalaman spiritual adalah dasar penyembuhan yang membuat seseorang merasa lebih baik, lebih tulus, dan lebih mampu memaknai setiap fase kehidupan, termasuk penderitaan. Pandangan ini menunjukkan bahwa kesehatan spiritual sangat penting untuk menjaga keseimbangan hidup manusia karena dari sanalah lahir ketabahan, optimisme, dan kemampuan beradaptasi

⁹¹ Daryanto et al., “PENGARUH KESEHATAN SPIRITUAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA STIKES MAMBA ‘UL ULUM SURAKARTA Daryanto*,” *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19* 12 No 1, no. Juli (2022): 479–456, <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>.

dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.⁹²

Kesehatan spiritual mencakup beberapa hal penting yang menjadi dasar kesejahteraan manusia. Kepercayaan dipahami sebagai sikap menerima sesuatu yang diyakini benar meski tidak selalu bisa dibuktikan secara logis. Dari kepercayaan itu tumbuh harapan, yang lahir melalui hubungan saling percaya baik dengan Tuhan maupun dengan sesama. Spiritualitas juga memberi makna dalam hidup, di mana seseorang merasa dekat dengan Tuhan, melihat kehidupannya secara positif, dan menemukan arah serta tujuan yang membuatnya tetap memiliki harapan. Dalam situasi penuh tekanan, stres, atau kecemasan, spiritualitas menghadirkan kekuatan, kasih sayang, dan empati yang menenangkan. Kesehatan spiritual sendiri terwujud dalam relasi harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, serta lingkungan sekitar. Lebih jauh, spiritualitas memberi dampak nyata dalam meningkatkan kesehatan mental, memperbaiki kualitas hidup, dan mendukung proses penyembuhan, khususnya saat menghadapi penyakit berat atau kondisi terminal. Dalam kerangka ini, penyembuhan bukan hanya sekadar bebas dari penyakit, melainkan juga tercapainya kebahagiaan, kenyamanan, rasa terhubung, serta ditemukannya makna dan tujuan hidup meskipun berada dalam penderitaan.⁹³

Pembacaan ayat-ayat syifa adalah cara bagi para santri untuk merefleksi

⁹² JIMMY JIMMY et al., “Aspek Spiritual Dan Penggunaan ‘Spiritual Health Assessment Scale’ Dalam Rawatan Hospice: Article Review,” *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 3, no. 4 (2024): 265–78, <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i4.4357>.

⁹³ IWAN ARDIAN, “Spiritual and Religion Concept in Nursing for Diabetic Melitus Patients,” *Nurscope: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan* 2, no. 2 (2016): 40, <https://doi.org/10.30659/nurscope.2.2.40-48>.

diri dan beribadah. Mereka tidak hanya mengulangi baris ayat saat mereka melafalkannya dengan penuh penghayatan, tetapi juga mempertimbangkan makna yang terkandung di dalamnya. Selama perenungan itu, muncul kesadaran mendalam bahwa setiap penyakit, baik fisik maupun spiritual, sebenarnya berasal dari Allah dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Kesadaran ini menghasilkan sikap tawakal dan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Keyakinan yang kuat membuat para santri melihat kesulitan sebagai bagian dari pembelajaran spiritual, yang meningkatkan keimanan dan daya tahan batin mereka. Dalam kajian psikologi Islam membaca ayat-ayat syifa dianggap sebagai salah satu jenis terapi dzikir yang secara signifikan meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental seseorang. Ketika santri benar-benar melantunkan ayat-ayat tersebut, mereka tidak hanya mengulang baris-baris ayat Al-Qur'an, tetapi juga melibatkan hati dan pikiran mereka. Irama bacaan yang teratur dengan pengulangan teratur menciptakan suasana hati yang menenangkan, yang secara bertahap dapat menurunkan ketegangan saraf dan mengembalikan keseimbangan fisik dan mental.

Ayat-ayat syifa adalah salah satu sumber utama proses penyembuhan psikologis, menurut psikolog Islam, karena menghubungkan aspek spiritual dengan kesehatan mental seseorang. Melalui pembacaan, tafakur, dan doa berdasarkan ayat-ayat ini, orang tidak hanya diarahkan untuk memperoleh ketenangan batin, tetapi mereka juga dapat meningkatkan kesadaran kognitif yang positif, yang dapat membantu mengurangi kecemasan, stres, dan tekanan hidup. Tradisi ini dilihat sebagai alat kognitif dan terapi spiritual yang

mendorong self-healing—kemampuan seseorang untuk memperbaiki kondisi psikologisnya menggunakan keyakinan kepada Allah. Dengan demikian, ayat-ayat syifa membantu meningkatkan resiliensi mental, mengajarkan kesabaran, tawakal, dan keyakinan bahwa Allah memiliki kekuatan untuk menyembuhkan semua penyakit. Penyembuhan yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek fisik; itu juga mencakup aspek batiniah, di mana ayat-ayat tersebut dapat memulihkan luka jiwa, kesedihan, dan kegelisahan. Makna dasar ayat-ayat syifa menurut perspektif psikologi Islam adalah sebagai media penyembuhan holistik yang menenangkan hati, meningkatkan daya tahan jiwa, dan memberikan rasa percaya diri dan keyakinan bahwa Allah adal. Oleh karena itu, ayat-ayat syifa dianggap sebagai bagian dari terapi yang dapat digunakan untuk mengubah pola pikir negatif menjadi lebih bermakna, penuh harapan, dan optimis.⁹⁴

Lebih dari itu, pembacaan ayat-ayat syifa sering menghasilkan suasana hati yang tenang, yang sulit diperoleh dari aktivitas lain. Efek menenangkan ini memengaruhi ibadah secara keseluruhan, bukan hanya emosi. Ketika seorang santri memiliki hati yang tenang dan pikirannya terarah, dia akan shalat dengan lebih khusyuk, bertilawah dengan lebih larut, dan berdoa dengan lebih dalam. Oleh karena itu, kebiasaan membaca ayat-ayat syifa tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual semata, tetapi juga membantu para santri mendapatkan

⁹⁴ Aida Hidayah and Fitriana Firdausi, “Redefining the Meaning of Asy-Syifa’ in the Qur’ān As Qur’ānic Healing in Physical Ailments,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’ān Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 255–77, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-12>.

ketenangan batin, yang membantu mereka memperkuat aspek religius dan psikologis dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pembacaan ayat-ayat syifa adalah aktivitas yang baik untuk kesehatan pribadi seseorang. Ini juga memainkan peran penting dalam meningkatkan dimensi spiritual komunitas santri. Salah satu wujudnya adalah rasa kebersamaan yang semakin kuat di antara mereka. Pembacaan ini biasanya dilakukan secara kolektif, menciptakan suasana yang hangat dan ramah. Saat ini, setiap santri merasakan ikatan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah) yang semakin erat karena mereka saling mendukung dan menguatkan satu sama lain. Kebersamaan seperti ini sangat membantu untuk tetap tenang dan menyeimbangkan kesehatan mental dan spiritual, terutama di tengah rutinitas pesantren yang padat dan membutuhkan banyak tenaga. Seperti yang disampaikan oleh santri yang bernama Muhammad Nafi'ul Akbar:⁹⁵

“Alhamdulillah hubungan saya dengan say aitu baik, kalaupun memang saya ada masalah dengan teman saya mencoba mencari solusi agar tidak ada dendam dengan teman. Dan hubungan saya dengan ustaz saya juga baik terkadang saya juga membantu ustaz jika beliau meminta tolong salah satunya itu saya pernah membantu ustaz saya untuk menyampul kitab-kitab.

Dengan demikian, tradisi pembacaan ayat-ayat syifa di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho memiliki tujuan yang sangat luas. Di satu sisi, ia berfungsi sebagai sarana ibadah yang membawa para santri lebih dekat kepada Allah SWT melalui lantunan ayat-ayat suci. Di sisi lain, ia juga berfungsi

⁹⁵ Muhammad Nafi'ul Akbar, "Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa" (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

sebagai cara untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan spiritual para santri. Ini menunjukkan bahwa ibadah individu tidak satu-satunya cara untuk meningkatkan kesehatan spiritual; praktik bersama yang menggabungkan elemen religius, psikologis, dan sosial juga dapat membantu. Tradisi ini memiliki nilai yang besar karena elemen kolektif ada karena spiritualitas yang dibangun bersama cenderung lebih kuat dan mendalam daripada yang dibangun secara individual.

E. Dampak Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Terhadap Kesehatan Jasmani Santri

Seperti yang ditunjukkan oleh kata "syifa" dalam Al-Qur'an itu sendiri, dan oleh tindakan Nabi Muhammad dalam sunnahnya, Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai obat dan penyembuh bagi berbagai penyakit fisik dan mental. Namun, fungsi penyembuhan ini hanya dapat dirasakan oleh mereka yang percaya padanya. Pada dasarnya, bacaan Al-Qur'an terdiri dari kumpulan getaran suara yang diterima oleh telinga, kemudian diproses oleh otak untuk menimbulkan dampak melalui medan elektrik yang bekerja pada sel-sel tubuh. Selanjutnya, sel-sel tubuh bertindak sesuai dengan getaran tersebut. Di sinilah pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai cara untuk mengembalikan keseimbangan sel-sel tubuh manusia.⁹⁶

Selain memberikan ketenangan spiritual, tradisi pembacaan ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho juga berdampak pada kesehatan fisik para santri. Menurut tim UKS dan beberapa santri, praktik ini tidak hanya

⁹⁶ Al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Penyembuh Untuk Penyembuhan*.

menenangkan pikiran mereka, tetapi juga berdampak positif pada kesehatan fisik mereka. Beberapa santri yang mengikuti pembacaan ayat-ayat Syifa secara teratur mengatakan mereka merasa lebih baik setelah mengikutinya setelah sebelumnya mengalami keluhan seperti sakit kepala, kelelahan, atau masalah tidur. Mereka merasa lebih segar, tidur lebih nyenyak, dan lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Dengan melihat hubungan erat antara kondisi jasmani dan psikologis, fenomena ini dapat dipahami. Stres, kecemasan, dan beban pikiran yang berlebihan seringkali melemahkan sistem kekebalan tubuh, yang menyebabkan berbagai keluhan fisik. Bacaan Al-Qur'an, terutama ayat-ayat Syifa, dapat menciptakan suasana hati yang tenang, dan tubuh juga merespon positif. Dengan sistem saraf yang lebih rileks, hormon stres yang lebih rendah, dan sistem kekebalan yang lebih baik, daya tahan tubuh santri meningkat. Seperti apa yang disampaikan oleh santri yang bernama Hamizan:⁹⁷

"Kondisi kesehatan saya cukup baik sejauh ini, alhamdulillah. Saya tidak mengabaikan kesehatan saya meskipun pondok ini terlihat terbuka dan suasananya aman-aman saja. Saya masih berusaha menjaga kesehatan saya. Oleh karena itu, saya dapat mengatakan bahwa saya bersyukur tidak memiliki masalah kesehatan yang signifikan, baik saya sendiri maupun para santri lainnya."

Salah satu anggota UKS mengatakan bahwa santri sering mengeluh masalah pencernaan, pusing, dan sakit tenggorokan setelah diarahkan untuk membaca ayat-ayat Syifa secara teratur dan menjaga pola makan. Ini menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Syifa tidak hanya berfungsi sebagai terapi spiritual, tetapi juga dapat memberikan energi baru kepada tubuh seseorang Seperti yang

⁹⁷ Hamizan, "Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa."

disampaikan oleh Tim UKS:⁹⁸

“Kebanyakan santri yang sakit itu keluhannya hampir sama semua mas, rata mereka itu pasti mengeluhkan masalah pencernaan, pusing dan sakit tenggorokan. Untuk penanganan selain saya kasih obat, saya anjurkan mereka untuk teratur ikut kegiatan pembacaan ayat-ayat syifa dan juga menjaga pola makanan. Dan Alhamdulillah santri itu tidak ada yang sampai sakit parah”

Menurut kedua narasumber di atas, santri tidak memiliki masalah Kesehatan yang cukup signifikan dan merasa kesehatan mereka terjaga. Tidak hanya itu salah satu pengasuh kelas 7 juga menyampaikan bahwa santri tidak ada masalah Kesehatan yang cukup signifikan. Seperti yang disampaikan oleh pengasuh yang bernama Sholeh Ibnu:⁹⁹

“Alhamdulillah mas Kesehatan santri disini itu cukup terjaga. Dan tidak ada santri yang sakit sampai parah begitu, kalaupun memang sakit yah sakit yang wajar-wajar aja gitu seperti, pusing, demam, dll. Dan bahkan pernah mas dulu waktu jaman covid-19 kemarin santri Angkatan pertama itu tidak dipulangkan. Ketika hampir semua pondok itu santrinya dipulangkan disini tidak. Dan alhamdulillah tidak ada yang terkena covid-19 pada waktu itu.”

Kajian psychoneuroimmunology, yang membahas hubungan antara pikiran, sistem saraf, dan kekebalan tubuh, berhubungan dengan fenomena ini secara ilmiah. Bacaan Al-Qur'an dengan hati-hati dapat meredakan ketegangan, memperlancar peredaran darah, dan memicu produksi hormon endorfin, yang menenangkan dan menguatkan daya tahan tubuh. Akibatnya, santri tidak hanya memperoleh manfaat spiritual dan psikologis, tetapi mereka juga mendapatkan kesehatan fisik yang lebih baik.¹⁰⁰

⁹⁸ Salim, “Wawancara Dengan Unit Kesehatan Pesantren Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

⁹⁹ Sholeh, “Wawancara Dengan Pengasuh Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

¹⁰⁰ Al-Kaheel, *Lantunan Qur'an Penyembuh Untuk Penyembuhan*.

Hasilnya menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Syifa berdampak luas pada kehidupan santri. Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar ada di kehidupan sehari-hari kita; itu tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah tetapi juga sebagai alat penyembuhan yang dapat mengobati tubuh, jiwa, dan ruhani.

F. Dampak Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri

Hasil wawancara dengan santri dan pihak UKS menunjukkan bahwa kebiasaan membaca ayat-ayat syifa memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Setelah rutin mengikuti kegiatan ini, beberapa santri yang sebelumnya mengalami masalah seperti cemas, sulit tidur di malam hari, depresi, bahkan kehilangan semangat untuk melakukan aktivitas sehari-hari, secara bertahap mengalami perbaikan. Pihak UKS mengatakan bahwa pembacaan ayat-ayat syifa dapat dianggap sebagai salah satu metode terapi spiritual yang sederhana, tetapi sangat efektif untuk menenangkan. Terapi ini hanya memerlukan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dengan penuh penghayatan. Suara bacaan yang merdu dan suasana yang khusyuk saat melakukannya menciptakan suasana psikologis yang lebih santai, yang membuat pikiran santri lebih jelas dan perasaan mereka lebih tenang.¹⁰¹

"Tidak jarang santri itu datang ke UKS hanya untuk konsultasi karena tertekan secara psikis. Kondisi yang seperti ini kebanyakan disebabkan santri tersebut mengalami father hungry yang mengakibatkan santri tertekan secara psikis dan tidak tenang ataupun tidak betah di pesantren. Dan akhirnya saya memberikan Tindakan intervensi untuk memanggil

¹⁰¹ Salim, "Wawancara Dengan Unit Kesehatan Pesantren Mengenai Ayat-Ayat Syifa."

walisantri bagi santri yang mengalami tekanan psikis. Dan anak-anak yang mengikuti kegiatan pembacaan ayat-ayat syifa dengan khusyuk mereka bisa merasakan manfaatnya seperti perasaan tenang dan merasa nyaman di pesantren, tidak hanya itu saya juga melihat mereka yang secara khusyuk mengikuti kegiatan ini juga menonjol dalam bidang akademik dan bahkan berprestasi. Jadi saya bisa menyimpulkan bahwa Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Syifa ini tidak hanya memberikan manfaat untuk psikis tapi juga akademik.”

Setelah mengikuti kegiatan ini secara teratur, beberapa santri mengatakan bahwa mereka lebih mudah berkonsentrasi dalam belajar, lebih bersemangat menjalani rutinitas pesantren, dan lebih baik mengelola emosi mereka. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca ayat-ayat syifa tidak hanya membantu mengurangi gejala mental negatif, tetapi juga membangun sikap positif yang membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, praktik ini berubah menjadi tempat pemulihan yang menggabungkan elemen spiritual dan fisik, yang dinikmati para santri secara langsung.

Pengaruh tradisi pembacaan ayat-ayat syifa ini dapat dipahami dengan lebih sistematis jika ditinjau menggunakan struktur teori Carol Ryff tentang enam dimensi kesejahteraan psikologis. Pengalaman para santri menunjukkan dimensi **pertama**, yaitu penerimaan diri. Banyak orang yang telah mengalami kesulitan untuk menerima keterbatasan dan kekurangan mereka sendiri, terutama ketika mereka dihadapkan pada tekanan belajar yang signifikan dan aturan kehidupan pesantren yang ketat. Sebelum mereka melakukan kebiasaan ini secara teratur, mereka biasanya merasa tidak berdaya, putus asa, atau bahkan tertekan. Namun, membaca ayat-ayat syifa setiap hari membuat Anda merasa lebih nyaman saat menghadapi kelemahan diri. Seperti yang disampaikan Oleh santri yang bernama

Dhafi Malik Yusuf.¹⁰²

“saya itu mas jujur punya kekurangan dalam belajar Bahasa arab Ketika di pesantren. Dan saya juga sering mendapatkan nilai yang jelek di ujian Bahasa Arab. Mungkin awal-awal saya juga down sedih kalau tahu nilai saya jelek apalagi kalau lihat temen yang dapat nilainya bagus. Tapi untuk sekarang alhamdulillah saya nggak begitu sedih atau sampai down malah itu kadang yang bikin saya makin semangat belajar Bahasa arab.”

Dalam wawancara hal serupa disampaikan oleh santri bernama Ahmad Nidham menyampaikan:¹⁰³

“kalau kekurangan yah mas, kekurangan saya itu susah paham di kalau sudah belajar Bahasa arab yang itu akhirnya membuat saya malas dan tidak semangat kalau belajar Bahasa arab. Tapi kalau sekarang yah saya sudah biasa karena ternyata banyak juga teman yang memang juga susah belajar Bahasa arab dan malah kadang kita itu saling support akhirnya sekarang jadi semangat lagi gitu.”

Melalui pemaparan oleh kedua santri tersebut mereka mulai dapat melihat hambatan sebagai bagian dari proses pendewasaan daripada sebagai penghalang. Selain itu, santri memperoleh kemampuan untuk berdamai dengan situasi sulit dan kemampuan untuk memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang mereka lakukan. Setelah itu, proses ini membantu mereka mengembangkan rasa penerimaan diri yang lebih kuat, yang memungkinkan mereka menjalani kehidupan pesantren dengan lebih tenang dan optimis.

Kedua, pengaruh tradisi membaca ayat-ayat syifa pada hubungan positif dengan orang lain sangat terlihat dalam kehidupan para santri. Aktivitas ini bukan hanya kebiasaan ibadah, tetapi juga menjadi tempat untuk berkumpul bersama

¹⁰² Dhafi Malik Yusuf, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

¹⁰³ Ahmad Nidham, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

orang lain dan menumbuhkan rasa persaudaraan yang kuat. Ketika para santri berkumpul dan melantunkan ayat-ayat syifa bersama-sama, mereka tidak hanya menguatkan diri mereka sendiri, tetapi juga saling mendukung satu sama lain. Sepertinya momen ini membentuk ikatan emosional yang kuat di antara mereka, memberi mereka pengingat bahwa mereka tidak pernah berada di satu tempat dengan banyak tekanan dan kesulitan yang mereka hadapi di pesantren. Saat ini, santri tahu bahwa mereka tidak berjuang sendirian menghadapi tekanan belajar, kerinduan keluarga, dan dinamika kehidupan pesantren yang padat. Dukungan emosional alami ada di dalamnya—mereka saling menguatkan melalui pandangan, doa, atau bahkan hanya berkumpul bersama. Mereka lebih dekat satu sama lain sebagai akibat dari ikatan ini—bukan hanya sebagai teman sekelas atau penghuni asrama—tetapi sebagai bagian dari sebuah komunitas yang saling membantu dan menghargai. Seperti yang disampaikan oleh santri yang bernama Ahmad Ridho Setyabudi:¹⁰⁴

“Kalau saya melihat hubungan saya sekarang dengan temen yah biasanya itu bercanda, ghibah, dan kadang juga saling ejek. Walaupun kadang saya sama temen saling ejek juga nggak ada itu yang sampai emosi apalagi berantem karena sudah akrab gitu akhirnya tahu batas. Dan kalau saya ditanya mengenai hubungan dengan ustaz atau guru disini alhamdulillah tidak ada masalah karena saya yakin keberkahan ilmu juga kalau kita bisa menghormati guru.”

Santri bernama Muhammad Dafin Pratama menyampaikan:¹⁰⁵

“saya dengan teman itu sekarang jarang ada masalah jadi saya lebih sering bercanda dengan teman-teman saya. Dan kalau memang saya ada

¹⁰⁴ Ahmad Ridho Setyabudi, “Wawancara Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

¹⁰⁵ Muhammad Dafin Pratama, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

masalah dengan teman saya itu selalu berusaha buat menyelesaikan masalah itu dengan baik soalnya kan teman sendiri jadi nggak enak kalau ada masalah apalagi kalau sampe musuhan gitu. Alhamdulillah hubungan saya dengan keluarga baik dan gatau kenapa saya itu waktu pulang sering bantu orang tua kayak cuci piring sama nyapu rumah padahal tidak disuruh.”

Berdasarkan apa yang sudah disampaikan oleh masing-masing santri diatas. Mereka kemudian merasa menjadi bagian dari sebuah keluarga besar yang saling peduli, yang menghasilkan rasa solidaritas yang alami. Mereka menemukan kesadaran bahwa kebahagiaan berasal dari kepedulian dan kepedulian terhadap orang lain. Ketika santri membaca ayat-ayat syifa ini bersama, santri dapat mengalami suasana batin yang sama. Santri kemudian menyadari bahwa hidup bersama akan menjadi lebih mudah dan bahwa keberadaan orang lain dapat menjadi sumber kekuatan yang membuat mereka tetap teguh dalam menghadapi segala kesulitan. Dan rasa kepedulian itupun tidak hanya pada sebatas teman saja tapi juga dengan para ustaz dan orang tua mereka.

Bagaimana para santri memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan memilih jalan hidup mereka sendiri adalah dimensi **ketiga** dalam teori Ryff. Autonomi, atau kemandirian, merupakan dimensi ketiga. Banyak siswa yang masuk ke pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho karena keputusan mereka sendiri. Mereka percaya bahwa hidup di pesantren akan membantu mereka membentuk kepribadian yang lebih matang dan memberi mereka lebih banyak waktu untuk belajar tentang agama. Meninggalkan rumah dan keluarga pada usia muda memerlukan keberanian, keteguhan, dan keyakinan kuat akan manfaat yang akan datang. Keputusan ini tentu bukan hal yang mudah. Seperti yang disampaikan oleh

Harya Praditya:¹⁰⁶

“Dari awal emang saya pingin mondok mas Cuma waktu itu masih belum tahu mau mondok dimana. Akhirnya saya bilang ke orang tua kalau saya pingin mondok dan ayah saya juga setuju kalau saya mau mondok. Baru setelah itu dicarikan pondok yang pas dan cocok, nah ketemunya di pondok ini mas. Saya juga paham mas kalau mondok itu pasti jauh dari keluarga dan saya juga nggak jarang waktu awal-awal mondok itu kangen orang rumah tapi alhamdulillah makin lama saya sudah terbiasa”

Tidak hanya itu santri bernama Mohammad Nabil Ahza menyampaikan hal yang tidak jauh berbeda:¹⁰⁷

“kalau keinginan untuk mondok itu kalau saya bilang yah keinginan saya pribadi dan orang tua. Jadi orang tua itu kan dari mereka berdua nuda itu hidup di lingkungan pondok pesantren dan saya juga seperti pingin kayak orang tua saya. Walaupun orang tua saya dari awal hidup di lingkungan pesantren orang tua saya tidak pernah maksa saya buat mondok, cuma saya minta ke orang tua buat saya dimasukkan pesantren. Alhamdulillah orang tua juga setuju. Kalau awal-awal masuk pesantren jujur saya juga kayak kaget karena harus menyesuaikan diri lagi dengan lingkungan baru dan budaya pondok disini tapi untuk sekarang alhamdulillah saya aman bisa mengikuti setiap kegiatan.”

Menariknya, meskipun ada juga santri yang masuk pesantren atas kemauan mereka sendiri ditemukan juga santri yang masuk pesantren atas permintaan orang tua mereka, sebagian besar dari mereka tidak merasa terbebani dengan keputusan mereka. Mereka dengan senang hati menyambutnya karena mereka tahu bahwa orang tua pasti ingin yang terbaik untuk anaknya. Karena mereka menghormati dan berbakti kepada orang tua mereka, mereka memutuskan untuk melakukan pilihan itu secara sukarela. Setelah menjalani kehidupan di pesantren, banyak santri yang akhirnya menemukan ketenangan batin dan ruang baru untuk

¹⁰⁶ Praditya, “Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

¹⁰⁷ Mohammad Nabil Ahza, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

berkembang. Oleh karena itu, keputusan yang berasal dari keinginan pribadi atau arahan keluarga tetap merupakan bentuk kemandirian karena para santri memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, menginternalisasi keputusan tersebut, dan menggunakan sebagai pijakan dalam perjalanan hidup mereka. Seperti yang disampaikan oleh santri yang bernama Ahmad Yusuf Islami:¹⁰⁸

“Masuk pondok itu aslinya saya disuruh orang tua saya. Jadi awalnya saya itu dipanggil orang tua saya buat ngobrol nah pas ngobrol itu orang tua saya bilang kalau saya itu mau dimasukkan pondok gitu. Terus say aitu dikasih liat video-video yang isinya kayak kehidupan di pondok, nah disitu kek saya ngerasa kalau mondok itu enak terus seru juga. Saya nggak Cuma dikasih liat video mas tapi juga nggak jarang dinasehati kalau mondok itu pasti ada plus minusnya tapi orang tua saya bilang kalau insyaallah kelebihannya itu banyak daripada kekurangannya kalau kita masuk pondok pesantren.”

Santri yang bernama Muhammad Dafin Pratama juga menyampaikan hal yang serupa:¹⁰⁹

“Keinginan mondok itu aslinya datang dari orang tua mas. Jadi saya masuk pesantren itu disuruh orang tua. Dan juga itu mas ditambah temen-temen saya dirumah itu banyak yang masuk pondok jadi saya merasa kalau saya harus masuk pesantren juga mas. Sebelumnya saya juga tidak tahu apa-apa soal pesantren dan pas baru masuk sini jadi saya harus berusaha menyesuaikan diri mas dan itu yang menurut saya sedikit susah. Tapi alhamdulillah sekarang saya sudah biasa mas bisa mengikuti tiap kegiatan dan nggak terbebani.”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh beberapa santri diatas ini menunjukkan bahwa kemandirian bukan hanya memilih jalan hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain; itu juga berarti berdamai dengan situasi, membuat keputusan dengan kesadaran penuh, dan menjalaninya dengan tanggung jawab.

¹⁰⁸ Ahmad Yusuf Islami, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa” (Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025).

¹⁰⁹ Pratama, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

Dalam pesantren ini, santri belajar menentukan sikap, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, dan menggunakan pilihan, baik dari orang tuanya maupun dari dirinya sendiri, sebagai ladang untuk mengembangkan kepribadian yang lebih matang.

Keempat, aspek penguasaan lingkungan—juga dikenal sebagai penguasaan lingkungan—ditunjukkan oleh kemampuan para santri untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang padat dan aturan yang ketat. Proses adaptasi ini tidak terjadi secara instan; itu berasal dari kehidupan sehari-hari mereka yang penuh dengan kegiatan belajar, ibadah, dan interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Pada awalnya, jadwal yang padat dan rutin membuat mereka merasa tertekan. Namun, santri mulai menemukan cara untuk menggunakan waktu dan energi mereka secara lebih efisien. Kebiasaan kecil, seperti bangun lebih awal untuk tidak terburu-buru dan tetap sabar terhadap perubahan sosial, membantu mereka mempertahankan keseimbangan dalam situasi yang penuh tuntutan. Akibatnya, menguasai lingkungan ini memungkinkan mereka untuk bertahan dan berkembang dalam kehidupan pesantren. Seiring berjalannya waktu, para santri mulai menemukan cara untuk mengimbangi tuntutan yang tinggi dan tetap seimbang.

Salah satu contoh perubahan yang dialami para santri adalah semangat mereka yang semakin meningkat untuk belajar, kesediaan mereka untuk mengikuti ibadah secara teratur tanpa merasa terbebani, dan kemampuan mereka untuk menangani dinamika sosial yang muncul di antara sesama santri dengan lebih sabar dan bijaksana. Pada awalnya, beberapa dari mereka mungkin merasa

kewalahan atau murung karena belum terbiasa, tetapi lama-kelamaan mereka belajar mengatur ritme hidup mereka sesuai dengan pola pesantren. Selain itu, mereka menemukan bahwa aturan tidak hanya berfungsi sebagai penghalang, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih disiplin dan mandiri. Seperti yang disampaikan oleh santri yang bernama Ahmad Ridho Setyabudi:¹¹⁰

“Kalau mengenai masalah mengikuti kegiatan pesantren pasti mas saya awal itu kaget ternyata pesantren itu kegiatannya lumayan padat juga. Tapi kalau sekarang alhamdulillah saya nggak merasa keberatan sama sekali mas. Semisal kayak kegiatan membaca ayat-ayat syifa ini kalau saya nggak ikut kegiatan itu rasanya kayak ada yang kurang gitu. Terus juga kalau masalah pelajaran saya terbilang orang yang agak susah menerima pelajaran mas apalagi pelajaran Bahasa arab itu. Nah kalau sekarang makin kesini itu alhamdulillah mas saya itu makin mudah juga menerima semua pelajaran yang ada di kelas termasuk juga Bahasa arab.”

Santri yang bernama Ahmad Yusuf Islami juga mengalami hal yang serupa, ia menyampaikan:¹¹¹

“Saya secara pribadi alhamdulillah dari awal itu tidak masalah dengan kegiatan yang ada di pesantren ini mas. Jadi saya dari awal itu tidak keberatan sama sekali dengan kegiatan. Mungkin yang jadi masalah pertama kali Ketika saya masuk pesantren itu saya harus menyesuaikan diri dengan orang-orang yang ada disekitar apalagi kan yang masuk ke pesantren kan anak itu punya karakter sama watak masing-masing. Untuk sekarang alhamdulillah saya sudah biasa mas jadi jiwa sosial saya itu sudah kayak terlatih hasilnya saya bisa menyesuaikan diri dan harus bersikap seperti apa dengan teman sendiri, juga sama ustaz. Selain itu juga bacaan Al-Quran saya itu semakin bagus mas sekarang apalagi kalau dibandingkan sama pertama kali masuk itu bacaan say aitu belum lancar sama sekali mas ditambah juga Bahasa arab saya semakin lancar mas.”

Di sini, penguasaan lingkungan berarti kemampuan santri untuk bertahan hidup dalam lingkungan pesantren yang padat, serta kemampuan mereka untuk

¹¹⁰ Setyabudi, “Wawancara Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

¹¹¹ Islami, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

mengendalikan diri, mengatur waktu, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi, kebiasaan, dan aturan yang berlaku di pesantren tidak menjadi beban; sebaliknya, mereka membantu membangun pola hidup yang lebih sistematis dan terarah. Dengan membiasakan diri dengan pola ini, santri dapat menghadapi tekanan dengan lebih santai, menyelesaikan tanggung jawab dengan disiplin, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan komunal. Pada akhirnya, kemampuan ini membuat para santri lebih kuat secara pribadi dan membuat mereka lebih siap menghadapi tantangan, baik di pesantren maupun di kehidupan masyarakat.

Kelima, dimensi *purpose in life* (tujuan hidup) menjadi lebih terasa jelas melalui tradisi membaca ayat-ayat penyembuhan yang dilakukan para santri. Kegiatan ini bukan hanya sekadar kebiasaan beribadah setiap hari, tetapi merupakan bentuk praktik spiritual yang membentuk arah dan makna hidup mereka. Bagi para santri, setiap kali membaca ayat-ayat syifa itu adalah pengingat bahwa kehidupan tidak hanya terbatas pada rutinitas belajar dan kegiatan sehari-hari di pesantren, tetapi ada tujuan yang lebih besar, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan ridha-Nya. Perasaan ini menguatkan keyakinan bahwa hidup mereka memiliki tujuan yang jelas, yakni beribadah, menuntut ilmu, serta memperbaiki diri secara fisik dan spiritual. Tradisi ini juga berdampak besar pada keinginan santri untuk belajar. Mereka menyadari bahwa setiap ilmu yang mereka pelajari di pesantren, baik ilmu agama maupun keterampilan lain yang mendukung, sebenarnya adalah bagian dari jalan menuju tujuan hidup yang lebih tinggi. Ketika mereka merasakan ketenangan dan keyakinan dari membaca ayat-

ayat syifa, keinginan mereka untuk belajar terus meningkat. Hal ini terlihat dari mereka yang lebih tekun mengikuti kelas, lebih sabar menghadapi tantangan akademik, dan lebih percaya pada proses belajar sebagai ibadah. Seperti yang disampaikan oleh santri yang bernama Ahmad Uhied Luthfi:¹¹²

“Tujuan saya sekarang itu mas saya mau nanti setelah lulus SMA bisa kuliah di tarim, oleh sebab itu mas saya sekarang gimana caranya kalau ada waktu luang saya pakai untuk menghafal Al-Quran juga belajar Bahasa arab buat bekal bisa kuliah di tarim. terus yang paling membuat motivasi saya semakin kuat untuk kuliah di tarim itu kalau pas lihat abi (KH. Abdullah Murtadho) bisa ceramah dan juga Habib-habib yang dari tarim untuk kunjungan ke pondok.”

Hal yang serupa juga disampaikan oleh santri yang bernama Mohammad Nabil Ahza:¹¹³

“Untuk tujuan saya sekarang di pondok itu mas saya mau menghafalkan Al-Quran sampai selesai. Karena ada salah satu ustaz say aitu pernah bilang kalau di pondok usahakan juga menghafalkan Al-Quran karena fadhilah atau keutamaan orang yang menghafal Al-Quran itu bisa dibilang dahsyat mas. Hal yang membuat saya semakin termotivasi untuk menghafalkan Al-Quran itu saya pernah membaca kalau ada hadist nabi yang dimana nanti di akhirat anak yang menghafalkan Al-Quran hingga tuntas kelak akan memakaikan kedua orang tuanya dengan mahkota dan jubah yang terbuat dari cahaya dan penuh kemuliaan.”

Selain itu, pengalaman spiritual yang diperoleh para santri dari tradisi ini memberi mereka kekuatan untuk bertahan dalam lingkungan pesantren yang penuh dengan aturan dan tuntutan. Mereka tidak sekadar mengikuti rutinitas yang ketat setiap hari, tetapi mereka juga percaya bahwa setiap aktivitas membantu mereka menjadi orang yang lebih baik. Dengan kata lain, pembacaan ayat-ayat syifa mendorong mereka untuk tetap di pesantren meskipun menghadapi tekanan

¹¹² Luthfi, “Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

¹¹³ Ahza, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

belajar, masalah jauh dari keluarga, dan dinamika sosial di antara teman sebaya. Oleh karena itu, tujuan hidup para santri tidak hanya terbatas pada tujuan duniawi, seperti menyelesaikan pendidikan atau mencapai prestasi akademik, tetapi juga mencakup tujuan ukhrawi, seperti memperkuat hubungan dengan Allah SWT, menjaga ketenangan pikiran, dan menyiapkan bekal untuk kehidupan akhirat. Inilah yang membuat tradisi pembacaan ayat-ayat syifa menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar kegiatan sehari-hari; itu adalah fondasi spiritual yang membantu para santri menemukan jalan hidup, menumbuhkan keyakinan, dan mempertahankan keinginan untuk belajar di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi.

Keenam, dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*) ditemukan dalam tradisi pembacaan ayat-ayat syifa, yang memberi para santri kesempatan untuk berkembang secara spiritual, emosional, dan intelektual. Santri tidak hanya diharuskan untuk menghafal dan memahami ajaran agama, tetapi juga ditantang untuk mengendalikan diri, meningkatkan kesabaran, dan membangun ketangguhan mental dalam kehidupan pesantren. Melalui tradisi ini, mereka belajar bahwa setiap kesulitan yang muncul dalam hidup adalah bagian dari proses pendewasaan, yang harus dihadapi dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang. Bacaan ayat-ayat syifa yang mereka baca terus-menerus membuat mereka sadar bahwa diri mereka bisa terus diperbaiki dan berkembang. Para santri yang dulu mudah merasa takut atau mudah menyerah, kini mulai merasa lebih teguh dalam memegang pendirian. Mereka mulai belajar untuk melihat masalah bukan sebagai rintangan, tetapi sebagai kesempatan untuk menjadi lebih dewasa. Proses memikirkan diri sendiri yang muncul dari memahami ayat-ayat syifa juga

membuat mereka semakin sadar akan kemampuan yang mereka miliki, sekaligus termotivasi untuk terus memperbaiki diri secara perlahan. Santri yang bernama Muhammad Khaidar Zuhdi menyampaikan:¹¹⁴

“Awal pertama kali saya masuk pesantren itu saya malas-malasan mas dan hamper kayak nggak pernah semangat gitu. Dan yang membuat saya sadar kalau say aitu harus berubah dan berkembang itu waktu orang tua saya menasehati saya kalau mau jadi orang sukses itu pasti susah dulu. Dari situ mas saya mulai sedikit-sedikit berubah jadi Ketika ada waktu kosong saya paka mutholaah dan belajar kayak baca Al-Quran juga kitab kitab kuning gitu.”

Dalam wawancaranya santri yang bernama Nafi’ul Akbar menyampaikan hal tidak jauh berbeda:¹¹⁵

“Perkembangan dalam hal pelajaran yang menurut saya yang paling Nampak itu mas di pelajaran Bahasa arab. Dulu nilai Bahasa arab saya jeblok sekali mas, alhamdulillah sekarang ada peningkatan mas, jadi nilai saya bisa 80-an gitu. Terus kalau dalam keseharian itu saya se bisa mungkin untuk jadi pribadi yang lebih baik lagi mas kayak yah berakhlak yang baik ke semua orang. Yang membuat saya semakin semangat untuk berkembang dan jadi lebih baik lagi itu setiap saya lihat abi (KH Abdullah Murtadho) beliau itu orangnya alim, baik ke semua orang.”

Selain itu, pertumbuhan pribadi ini terlihat dalam bagaimana santri mulai berani mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam hal belajar maupun berinteraksi sosial. Mereka belajar mengelola waktu dengan lebih baik, menjaga komitmen mereka pada ibadah, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan teman dan pendidik mereka. Semua ini menunjukkan bahwa tradisi membaca ayat-ayat syifa tidak hanya membuat orang merasa lebih baik, tetapi juga mendorong para santri untuk menjadi lebih dewasa, mandiri, dan berkarakter. Dengan kata

¹¹⁴ Zuhdi, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

¹¹⁵ Akbar, “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

lain, aspek pertumbuhan pribadi ini membuat pengalaman santri di pesantren bukan sekadar belajar, tetapi juga proses menemukan identitas, meningkatkan sensitivitas spiritual, dan meningkatkan kekuatan mental. Ini menunjukkan bahwa tradisi pembacaan ayat-ayat syifa dapat membantu orang menjadi lebih baik secara pribadi, membuat mereka siap menghadapi tantangan hidup, dan mampu mengimbangi kebutuhan duniawi dan ukhrawi.

Hal itu juga diperkuat oleh hasil wawancara yang disampaikan oleh pengasuh kelas 7, Taufiq Ibnu:¹¹⁶

“Anak-anak kelas 7 sudah terbiasa membaca Ayat-Ayat Syifa setiap hari, biasanya setelah sholat berjamaah. Kegiatan ini sudah jadi bagian dari rutinitas mereka. Saya perhatikan, mereka jadi lebih tenang, fokus, dan mudah diatur. Santri yang dulunya sulit beradaptasi juga jadi lebih sabar. Mereka lebih bisa mengendalikan diri, tidak mudah tersinggung, dan lebih terbuka pada teman. Saya lihat mereka lebih menerima diri sendiri, tidak terlalu menuntut, dan berusaha memperbaiki kekurangan. Karena dilakukan bersama, hubungan antar-santri jadi lebih akrab. Mereka saling mendoakan, terutama kalau ada yang sakit atau sedang sedih. Jadi, kegiatan ini bukan cuma wirid, tapi juga mempererat persaudaraan di antara mereka. Mereka jadi lebih disiplin dan konsisten. Dengan rutin membaca ayat-ayat itu, mereka terbiasa berkomitmen dan menjaga waktu. Saya rasa ini juga berpengaruh pada semangat belajar, karena mereka mulai melihat kegiatan belajar sebagai bagian dari ibadah. Santri sekarang lebih matang secara emosional. Mereka lebih tahan menghadapi tekanan, tidak mudah menyerah, dan punya keinginan kuat untuk berubah jadi lebih baik. Saya bisa lihat pertumbuhan pribadi mereka cukup signifikan.

Selaku kepala kepesantrenan Ustadz Suyuti juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda:¹¹⁷

“Santri yang rutin membaca Ayat-Ayat Syifa terlihat lebih stabil emosinya. Mereka lebih sabar, tenang, dan punya arah hidup yang jelas. Walau kegiatan di pesantren padat, mereka bisa menyesuaikan diri tanpa banyak keluhan. Jadi, secara mental mereka jauh lebih kuat. Meskipun hidup mereka diatur dengan disiplin tinggi, mereka punya kemandirian spiritual. Mereka sadar bahwa setiap

¹¹⁶ Sholeh, “Wawancara Dengan Pengasuh Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

¹¹⁷ Suyuti, “Wawancara Dengan Kepala Kepesantrenan Mengenai Ayat-Ayat Syifa.”

usaha itu bagian dari ibadah, jadi bukan tekanan, tapi latihan diri. Itulah yang saya sebut otonomi batin. Kami jadikan bacaan Ayat-Ayat Syifa sebagai kegiatan wajib harian. Tapi yang penting bukan hanya rutinitasnya, melainkan pemahamannya. Kami dorong santri untuk meresapi makna ayat, supaya bisa mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari. Saya lihat sendiri, santri lebih tenang, lebih ikhlas, dan lebih kuat menghadapi ujian hidup. Tradisi ini bukan hanya bentuk ibadah, tapi juga bagian dari Living Quran yang membuat mereka tumbuh secara spiritual dan psikologis.”

Oleh karena itu, temuan dari wawancara yang dilakukan baik oleh pihak kepala kepesantrenan, pengasuh, UKS maupun para santri menunjukkan bahwa kebiasaan membaca ayat-ayat syifa sangat membantu dalam mengatasi masalah psikologis seperti kecemasan, masalah tidur, atau perasaan murung. Ini juga meningkatkan ketenangan batin, keikhlasan, dan dorongan untuk melakukan aktivitas sehari-hari di pesantren. Dengan kata lain, pembacaan ayat-ayat syifa bukan sekadar kebiasaan ibadah; itu menjadi cara untuk membangun karakter, meningkatkan ketahanan mental, dan menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an masih relevan untuk menawarkan solusi untuk masalah yang dihadapi santri di era modern, sebagaimana tercermin dalam enam dimensi kesejahteraan menurut Carol Ryff.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Sebagai Living Quran

Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho memiliki tradisi pembacaan ayat-ayat syifa yang menunjukkan konsep dari Living Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an diinternalisasi dan dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁸ Nilai-nilai spiritual yang dihayati bersama oleh para santri dan pengasuh pesantren lebih dari sekedar tradisi simbolik atau seremonial. Pembacaan ayat-ayat syifa dilakukan secara teratur, baik secara teratur maupun ketika santri mengalami masalah kesehatan fisik atau mental. Pembacaan ayat-ayat syifa bukanlah sekadar tradisi turun-temurun yang dilakukan tanpa maksud apa pun. Namun, keyakinan bahwa ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an memiliki makna penyembuhan yang tidak hanya berpengaruh pada aspek fisik, tetapi juga dapat menenangkan pikiran, menstabilkan perasaan, dan memperkuat hubungan spiritual santri dengan Tuhan muncul sebagai hasil dari praktik ini. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat syifa dilakukan secara teratur di pesantren, baik secara teratur maupun saat para santri mengalami keluhan fisik ringan atau masalah mental yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara medis.

Baik pengasuh maupun santri menyadari bahwa tradisi ini memiliki nilai yang lebih besar daripada sekadar ritual. Pembacaan dilakukan secara kolektif, dengan penuh penghayatan, dan dengan tenang. Dalam lingkungan spiritual yang

¹¹⁸ Mansur et al., *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*.

tenang, nilai-nilai seperti ketenangan, tawakal, dan harapan terhadap kesembuhan serta kesehatan. Dalam situasi ini, Al-Qur'an benar-benar "dihidupkan"—bukan hanya sebagai bacaan yang indah, tetapi sebagai sumber kekuatan yang dapat diandalkan, yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, tetapi untuk dihidupkan adalah inti dari Living Quran.¹¹⁹

Hasil observasi langsung dan wawancara dengan orang-orang di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa tradisi pembacaan ayat-ayat syifa telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan spiritual di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho. Tradisi ini tidak hanya berfokus pada penguasaan bacaan atau hafalan semata, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ruhani yang mendalam dalam diri para santri. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk memahami tidak hanya teks ayat-ayat Al-Qur'an tetapi juga pesan moral yang terkandung di dalamnya, terutama tentang ayat-ayat syifa yang dianggap memiliki makna penyembuhan. Pembacaan ayat-ayat ini tidak dilakukan secara mekanis; sebaliknya, dilakukan dalam suasana yang khusyuk dan terorganisir. Ini menciptakan suasana yang mendukung ketenangan jiwa, memperkuat iman, dan membantu santri dalam proses mengendalikan diri mereka sendiri. Pada wawancaranya Kyai Abdullah menyampaikan:¹²⁰

"Selain memiliki keutamaan untuk kesehatan, ayat-ayat syifa adalah bagian dari Al-Qur'an dan, karena Allah telah berjanji bahwa setiap huruf dari Al-Qur'an yang dibaca akan diberi pahala sepuluh kali lipat. Santri

¹¹⁹ Erma Suriani et al., *Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial*, [Www.Sanabilpublishing.Com](http://www.Sanabilpublishing.Com), 2019.

¹²⁰ Murtadho, "Wawancara Dengan Kyai Abdullah Murtadho Mengenai Ayat-Ayat Syifa Di Pesantren."

juga dapat menghafal beberapa ayat Al-Qur'an karena dibaca secara teratur. Ini penting karena seberapa banyak hafalan seseorang terhadap ayat Al-Quran akan menentukan derajatnya di surga. Jadi, ayat-ayat syifa ini dapat secara tidak langsung meningkatkan derajat para santri di hadapan Allah."

Beberapa santri bahkan mengatakan mereka merasakan manfaat amalan ini secara langsung. Mereka yang sebelumnya sering mengalami stres, kecemasan, atau kelelahan psikologis mengatakan bahwa mereka merasa lebih tenang setelah membaca ayat-ayat syifa secara teratur. Seperti yang disampaikan oleh santri yang Mohammad Nabil Ahza:¹²¹

"Salah satu manfaat yang bisa saya rasakan dari itiqomah membaca ayat-ayat syifa ini bisa memabantu menangkan diri saya Ketika stress dan bahkan Ketika saya tidak mood lalu membaca ayat-ayat syifa ini bisa membantu memperbaiki mood saya. Sehingga bisa membantu memberikan saya ketenangan dalam menjalankan setiap kegiatan di pondok."

Hal yang serupa pula juga disampaikan oleh santri yang bernama Muhammad Dafin Pratama:¹²²

"Ketika saya membaca ayatus syifa (ayat-ayat syifa) ini saya merasa tenang, sehingga dari sini saya mempercayai dan meyakini bahwa ayat-ayat syifa ini memberikan pengaruh pada diri saya. Serta mampu melindungi saya dari segala penyakit fisik dan mental"

Bagi mereka, kegiatan ini bukan hanya menjadi bagian dari rutinitas pesantren; itu juga menjadi tempat untuk menata hati, meningkatkan kepercayaan diri, dan mempererat hubungan mereka dengan Allah. Tradisi ini masih dilakukan karena telah terbukti memiliki manfaat spiritual dan memberikan ketenangan bagi mereka yang menjalannya.

¹²¹ Ahza, "Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa."

¹²² Pratama, "Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa."

Secara konseptual, Living Quran berarti bahwa Al-Qur'an harus menjadi bagian dari kehidupan umat Islam, baik dalam bentuk bacaan maupun nilai-nilainya yang diterapkan dalam tindakan. Dalam studinya tentang Living Quran, Mahmoud Ayoub mengatakan bahwa karena Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memberi resonansi spiritual pada kehidupan manusia, ia dapat muncul dalam ucapan, tindakan, dan bahkan tradisi seperti pembacaan ayat-ayat syifa ini.¹²³ Ayoub melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai tulisan, tetapi sebagai sesuatu yang benar-benar memiliki "quasi-human personality"—yaitu, memiliki karakter dan kepribadian yang dekat dengan manusia, sehingga memiliki dampak langsung pada kehidupan manusia dan hubungan spiritual mereka. Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu ilahi yang tidak terbatas oleh suara dan huruf manusia, tetapi sebagai realitas yang menuntun umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Pada hari kiamat, ia juga siap menjadi pembela dan perantara bagi mereka yang hidup berdasarkan ajarannya.¹²⁴ Di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho ini, ada tradisi pembacaan ayat-ayat syifa. Ini adalah cara nyata untuk menunjukkan nilai-nilai Al-Qur'an, yang dapat menguatkan dan menenangkan, terutama bagi para santri yang menempuh proses pendidikan dalam lingkungan pesantren yang cukup penuh tantangan.

Quraish Shihab mengatakan bahwa Al-Qur'an memiliki peran penting sebagai penyembuh untuk penyakit batin, yang seringkali lebih sulit disembuhkan daripada penyakit fisik. Menurutnya, ayat-ayat Al-Qur'an membawa ketenangan

¹²³ Dewi Murni, "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an: Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat," *Jurnal Syahadah* IV, no. 2 (2016): 73–86.

¹²⁴ Akhmad Siddiq, "How to Deal with the Verses of War: Abdullah Saeed's Instructional Values on Reading the Qur'an," *Ulumuna* 25, no. 1 (2021): 84–107, <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.423>.

kepada jiwa yang gelisah, kekuatan kepada hati yang lemah, dan pengharapan kepada mereka yang menghadapi ujian hidup. Dalam tafsirnya, ia menyatakan bahwa arti "penyembuhan" di sini lebih mengarah pada pemulihan batin melalui penguatan iman, kedekatan dengan Allah, dan penghayatan spiritual yang mendalam.¹²⁵ Sehingga bagi Quraish Shihab ayat-ayat syifa yang terdapat dalam Al-Quran mengandung makna yang cukup dalam bukan hanya sebagai pengobatan fisik, tetapi juga bisa menyembuhkan hati dan jiwa manusia.

Menurut Quraish Shihab, makna syifa sangat luas dan mencakup penyembuhan fisik, mental, dan spiritual. Al-Qur'an, yang datang sebagai petunjuk dan rahmat dari Allah, mampu menyembuhkan hati yang sakit dan mendamaikan jiwa manusia, serta memberikan kekuatan dan harapan dalam hidup.¹²⁶ Oleh karena itu, kebiasaan membaca ayat-ayat syifa di pesantren ini tidak hanya dijalankan sebagai kebiasaan ibadah sehari-hari, tetapi juga digunakan sebagai cara untuk membina karakter dan meningkatkan daya tahan mental para santri. Kegiatan ini menjadi kesempatan khusus bagi santri di tengah padatnya aktivitas belajar, tanggung jawab ibadah, dan aturan kehidupan pondok. Ini memberi mereka kesempatan untuk tenang, menenangkan diri, dan menyegarkan kembali semangat mereka.

¹²⁵ Nur Padilah, Mardian Idris Harahap, and Tri Niswati Utami, "Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 2312, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3500>.

¹²⁶ Riza Awal Novanto et al., "Interpretasi Ayat-Ayat Syifa Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Masa Kini," *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2024): 161–73, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v5i1.11529>.

Fenomena pembacaan ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho adalah bentuk nyata dari konsep Living Quran. Konsep ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya teks suci yang dibaca dan dihafal, tetapi benar-benar dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesantren. Dalam konteks ini, Living Quran diartikan sebagai proses penghayatan dan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam tindakan, sikap, serta nilai-nilai yang mengatur kehidupan para santri. Ayat-ayat Syifa menjadi simbol dan sarana untuk menyampaikan pesan-pesannya tentang penyembuhan, ketenangan, dan keseimbangan batin, bukan hanya yang dibaca secara langsung, tetapi juga dirasakan secara dalam oleh para santri.

Arti "hidupnya" Al-Qur'an dalam konteks ayat-ayat Syifa tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membaca, melainkan juga dengan rasa terhubung secara spiritual antara para santri dengan firman Allah. Melalui pembacaan yang rutin, ayat-ayat tersebut menjadi bagian dari aktivitas spiritual harian yang memberikan arah dan makna dalam hidup para santri. Para santri tidak hanya memandang ayat-ayat Syifa sebagai bacaan penyembuh, tetapi juga sebagai sarana untuk mengatur emosi, memperkuat kesabaran, dan menumbuhkan ketenangan batin. Di sini terlihat dimensi eksistensial dari Living Quran — Al-Qur'an benar-benar "hidup" karena maknanya dihayati dalam perilaku dan dirasakan dampaknya dalam jiwa santri.

Jika dibandingkan dengan tradisi bacaan lain yang berkembang di kalangan umat Islam, seperti Yasinan, Tahlilan, atau Ratib al-Haddad, tradisi membaca ayat-ayat Syifa memiliki tujuan dan fokus spiritual yang berbeda. Tradisi seperti Yasinan dan Tahlilan lebih menekankan aspek sosial dan keagamaan, seperti memperkuat hubungan antarmanusia, mengirimkan doa untuk arwah, atau mempererat ikatan

komunitas.¹²⁷ Berbeda dengan itu, tradisi membaca ayat-ayat Syifa di Pesantren Ba Murtadho lebih menekankan aspek penyembuhan dan pengalaman pribadi — berniat untuk memperbaiki kondisi jiwa, memperkuat keimanan, dan mencapai keseimbangan psikologis. Dengan kata lain, ayat-ayat Syifa berfungsi sebagai cara untuk menyembuhkan secara spiritual, sesuai dengan fungsi Al-Qur'an sebagai obat (syifa), seperti yang disebutkan dalam Q.S. Yunus [10]:57 dan Al-Isra [17]:82, di mana Al-Qur'an disebut sebagai penawar bagi hati dan rahmat bagi orang yang beriman. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tradisi ayat-ayat Syifa bukan hanya sekadar membaca berulang-ulang, melainkan sebuah praktik keagamaan yang menunjukkan hubungan langsung antara teks suci dan kondisi jiwa manusia.¹²⁸

Dalam praktik ini, pesantren tidak hanya mengajarkan santri untuk mengerti teks Al-Qur'an secara teori, tetapi juga menumbuhkan pengalaman spiritual dari membacanya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ayat-ayat Syifa menjadi bentuk penghayatan makna Al-Qur'an yang sebenarnya, tidak hanya berhenti pada ritual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan keseimbangan jiwa.

Keterkaitan antara praktik Living Quran dan kesejahteraan psikologis santri bisa dijelaskan melalui teori psychological well-being yang diperkenalkan oleh Carol D. Ryff. Dia menjelaskan enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan

¹²⁷ Ridho, "Tradisi Megengen Dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur'an Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam Di Jawa."

¹²⁸ Mustamir, *Sembuh Dan Sehat Dengan Mukjizat Al-Qur'an: Penerapan Al-Qur'an Sebagai Terapi Penyembuh Dengan Metode Religopsikoneuroimunologi*.

lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.¹²⁹ Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, keenam dimensi ini berkembang secara alami pada santri yang teratur membaca ayat-ayat Syifa.

Pertama, membaca ayat-ayat Syifa membantu santri meningkatkan penerimaan diri, yaitu mereka belajar menerima kelemahan diri, menghadapi takdir dengan sabar, dan mengatur hati secara tenang. Kedua, santri juga mengembangkan hubungan positif dengan teman-teman, karena tradisi ini dilakukan secara bersama-sama yang memperkuat rasa persatuan dan empati antar santri. Ketiga, santri mendapat penguatan otonomi, karena diajarkan mengelola emosi dan pikiran melalui keadaan yang damai secara spiritual. Keempat, mereka mampu menguasai lingkungan sekitar, karena bisa menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan pesantren yang penuh disiplin. Kelima, tujuan hidup santri semakin jelas, karena semakin sadar bahwa ibadah dan pengabdian adalah jalan untuk mencapai makna hidup. Keenam, pertumbuhan pribadi terlihat dari meningkatnya kedewasaan emosional dan spiritual santri setelah menjalani tradisi ini secara terus-menerus.

Dalam pandangan psikologi Islam, kesejahteraan mental tidak hanya dilihat dari tidak adanya masalah emosional, tetapi juga dari adanya ketenangan hati (ithmi'nan al-qalb) dan hubungan yang dekat dengan Allah SWT. Santri yang teratur dalam membaca ayat-ayat Syifa merasa lebih lega ketika menghadapi ujian, lebih sabar dalam belajar, serta lebih percaya diri menghadapi masa depan. Dengan cara ini, Living Quran melalui kebiasaan membaca ayat-ayat Syifa membentuk

¹²⁹ Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being."

kesejahteraan mental yang berdasarkan spiritualitas — kesejahteraan yang tidak hanya membuat pikiran tenang, tetapi juga bisa menyembuhkan perasaan di dalam hati.

Dengan membaca ayat-ayat syifa, para santri tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, menumbuhkan rasa tawakal, dan mempererat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Dengan demikian, tradisi tersebut memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai cara untuk membangun individu yang tangguh, sabar, dan beriman. Tradisi ini terus berlanjut dan sekarang merupakan bagian penting dari praktik Al-Qur'an yang hidup di pesantren, di mana Al-Qur'an benar-benar dihidupkan dan dihayati oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari mereka.

B. Tradisi Ayat-Ayat Syifa Dalam Perspektif Studi Kasus

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus sebagai dasar utama untuk mengeksplorasi secara lebih dalam dan menyeluruh praktik membaca ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho. Metode ini dipilih karena tradisi membaca ayat Syifa di pesantren tersebut tidak bisa dilihat hanya sebagai bagian dari fenomena umum yang sering ditemui di berbagai tempat. Tradisi ini memiliki ciri khas, nuansa tersendiri, serta berkaitan erat dengan konteks sosial dan budaya tertentu yang terkait dengan kehidupan para santri dan pesantren. Dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini membuka ruang untuk memahami bagaimana sebuah tradisi keagamaan tidak hanya diulang sebagai bacaan ritual semata, tetapi benar-benar dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dipahami secara individu maupun kelompok, dan dihayati hingga membentuk pengalaman

spiritual yang asli bagi para pelakunya.¹³⁰

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, terdapat beberapa ciri khas yang menunjukkan tradisi pembacaan ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho. Yang pertama, tradisi ini dilakukan secara bersama-sama dalam suasana yang teratur, biasanya setelah shalat berjamaah atau ketika ada santri yang sedang sakit, baik sakit fisik maupun gangguan psikis. Suasana kebersamaan saat membaca ayat-ayat tersebut tidak hanya menunjukkan nuansa religius, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antar santri, sehingga tradisi ini juga menjadi bentuk dukungan sosial yang nyata. Yang kedua, bagi para santri, pembacaan ayat-ayat Syifa bukan hanya dianggap sebagai cara menyembuhkan tubuh, tetapi juga sebagai sarana menenangkan hati dan pikiran. Mereka yang tengah mengalami kecemasan, rindu keluarga, atau beban akademik yang berat, merasa mendapatkan ketenangan batin, semangat baru, dan kepercayaan diri setelah mengikuti tradisi ini. Dengan demikian, fungsi tradisi ini tidak hanya terbatas pada penyembuhan fisik, tetapi juga menjadi bentuk terapi spiritual dan psikologis. Yang ketiga, karena tradisi ini telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama dan diwariskan secara terus menerus, pembacaan ayat Syifa akhirnya menjadi bagian dari budaya pesantren itu sendiri. Ia tidak hanya berupa praktik ritual biasa, tetapi juga menjadi identitas khas yang menunjukkan bagaimana Al-Quran tidak hanya diajarkan secara teori atau dihafal saja, tetapi benar-benar dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

¹³⁰ Kusmarni, “STUDI KASUS (John W. Creswell).”

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Penelitian sebelumnya umumnya lebih memperhatikan bagian teks dari ayat-ayat Syifa, baik melalui tafsir klasik maupun dalam hubungannya dengan praktik ruqyah. Dalam penelitian itu, makna syifa biasanya diartikan sebagai "penawar" atau "obat" seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an, sehingga penelitian berhenti pada pemahaman yang bersifat normatif. Berbeda dengan itu, penelitian ini memfokuskan pada pengalaman santri. Santri tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga dianggap sebagai subjek yang secara nyata menjalani, mempraktikkan, dan menghayati bacaan ayat-ayat Syifa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dari sini, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam studi Living Quran, yaitu dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan ditafsirkan, tetapi juga diaplikasikan dalam bentuk tradisi sosial yang nyata, bersifat praktis, dan memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis para pelakunya.

Menggunakan pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengamati berbagai detail yang mungkin tidak terlihat jika menggunakan metode penelitian lain. Dengan berinteraksi langsung, baik melalui wawancara dengan para santri maupun percakapan dengan tim UKS, terungkap bahwa kebiasaan membaca ayat-ayat Syifa tidak hanya berdampak pada individu yang sedang sakit atau mengalami masalah psikologis, tetapi juga menciptakan suasana spiritual yang tenang bagi seluruh komunitas pesantren. Tradisi ini, ketika dilakukan secara bersama-sama, mampu menciptakan rasa aman, mengurangi rasa cemas yang sering muncul karena tekanan belajar atau

kerinduan terhadap keluarga, serta memperkuat rasa persaudaraan di antara para santri.¹³¹ Kehangatan suasana kebersamaan tersebut secara tidak langsung membentuk suasana keagamaan yang harmonis dan mendukung proses belajar. Dengan kata lain, kegiatan membaca ayat-ayat Syifa di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah rutin, melainkan juga sebagai bentuk praktik pemulihan spiritual yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan psikologis para santri di era modern.

Kekhasan ini membuat Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho memiliki identitas yang berbeda dari pesantren lainnya. Tradisi membaca ayat Syifa di sini bukan sekadar kegiatan tambahan atau hiburan, melainkan sudah menjadi bagian dari sistem pendidikan dan pengasuhan karakter santri. Santri tidak hanya diajarkan membaca dan memahami Al-Quran sebagai teks, tetapi juga diajak merasakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Quran tidak hanya berhenti di tingkat teori, tetapi benar-benar menjadi pedoman hidup yang dirasakan manfaatnya secara langsung, baik untuk ketenangan jiwa maupun dalam membentuk sikap sosial. Tradisi ini sejalan dengan konsep Living Quran, seperti yang dijelaskan oleh Mahmoud Ayoub¹³² dan Quraish Shihab¹³³, bahwa Al-Quran adalah kitab yang selalu hidup, hadir, dan berinteraksi dengan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Di Pesantren

¹³¹ Taufik Hidayat, "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan," *Jurnal Study Kasus*, no. August (2019): 128.

¹³² Murni, "Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an: Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat."

¹³³ Padilah, Harahap, and Utami, "Makna Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57."

Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, gagasan ini terwujud nyata: membaca ayat Syifa tidak hanya memberi pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga menciptakan dimensi sosial seperti kebersamaan, solidaritas, dan semangat saling mendukung. Dengan kata lain, keunikan Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho menunjukkan bagaimana Al-Quran tidak hanya dipahami sebagai bacaan yang sakral, tetapi benar-benar dijadikan sumber kekuatan hidup yang relevan dalam menjawab kebutuhan santri secara spiritual maupun psikologis.

Dengan menerapkan pendekatan studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi membaca ayat Syifa yang berlangsung di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho adalah bukti nyata bagaimana Al-Quran hidup dalam kehidupan sehari-hari komunitas Muslim. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai ritual tambahan, tetapi telah menjadi praktik yang memiliki dua fungsi: di satu sisi, menjadi sarana spiritual yang membawa santri lebih dekat kepada Allah SWT, dan di sisi lain, memberikan dampak nyata berupa penyembuhan serta memperkuat kondisi psikologis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting di bidang akademik, terutama dalam studi tentang Living Quran. Sampai saat ini, ayat Syifa biasanya hanya diartikan secara normatif sebagai obat penyakit dalam konteks teks Al-Qur'an saja. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ayat Syifa sebenarnya bisa dihidupkan melalui praktik sosial dan pendidikan yang terstruktur, sehingga memberikan manfaat langsung bagi kesejahteraan mental dan spiritual para santri. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren yang bersifat menyeluruh.

Konteks ini menunjukkan bahwa Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Syifa relevan dan bisa beradaptasi dalam menjawab tantangan serta proses dinamika santri termasuk kebutuhan akan kesehatan mental dan spiritual. Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho melalui tradisi membaca ayat Syifa telah memberikan contoh praktik keagamaan yang mampu menggabungkan aspek religius, psikologis, dan sosial. Hal ini juga menegaskan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai Al-Quran dalam pendidikan tidak hanya memperkuat pemahaman atau menghafal saja, tetapi juga membentuk ketangguhan jiwa, menumbuhkan ketenangan dalam diri, serta memperkuat rasa solidaritas di antara anggota komunitas.

C. Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Dalam Perspektif Kesejahteraan Psikologis Caroll Ryff

Pembahasan tentang dampak tradisi membaca ayat-ayat Syifa terhadap para santri di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho bisa dianalisis lebih dalam dengan menggunakan kerangka teori kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff (1989). Kerangka ini mencakup enam dimensi utama, yaitu penerimaan diri, hubungan yang baik dengan orang lain, otonomi, kemampuan mengendalikan lingkungan, memiliki tujuan hidup, serta pertumbuhan pribadi.¹³⁴ Keenam dimensi ini bukan hanya konsep teori, tetapi juga alat untuk menilai sejauh mana seseorang mencapai kesejahteraan psikologis yang seimbang. Jika dilihat dalam konteks praktik membaca ayat-ayat Syifa, maka

¹³⁴ Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being."

pengalaman para santri bisa dilihat dan dianalisis secara lebih rapi, sehingga terlihat bagaimana tradisi keagamaan ini berkontribusi dalam memperkuat aspek kesejahteraan psikologis mereka. Dengan demikian, membaca ayat-ayat Syifa tidak hanya dianggap sebagai ibadah biasa, tetapi juga bisa dikaitkan dengan standar psikologis modern yang sering digunakan dalam penelitian psikologi saat ini, sehingga terlihat adanya kesefaran antara nilai-nilai spiritual Islam dengan teori psikologi dari Barat.

Pertama penerimaan diri, santri yang sudah terbiasa melakukan tradisi membaca ayat-ayat Syifa menunjukkan perubahan dalam cara mereka memandang diri sendiri. Mereka mengatakan merasa lebih tenang secara batin, sehingga lebih mudah menerima kondisi diri sendiri, termasuk batasan-batasan yang ada atau tekanan yang harus dihadapi selama tinggal di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, terlihat sebagian santri yang sebelumnya sering merasa tertekan atau mudah mengeluh, kini lebih bisa bersikap sabar, terbuka, dan menganggap setiap ujian sebagai bagian dari proses menjadi lebih dewasa serta belajar tentang hidup. Dengan demikian, pengalaman mereka sesuai dengan konsep penerimaan diri dalam teori Carol Ryff¹³⁵, yaitu kemampuan seseorang memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri, tidak terjebak dalam penyesalan, serta mampu menggabungkan pengalaman hidup—baik yang menyenangkan maupun yang sulit—sebagai bagian yang membentuk kepribadian mereka.

Kedua hubungan baik dengan orang lain, Tradisi membaca ayat-ayat Syifa

¹³⁵ Abidin et al., *Well-Being: Konsep, Penelitian, Dan Penerapannya Di Indonesia*.

yang dilakukan bersama-sama di pesantren membuat kehidupan para santri lebih berwarna. Atmosfer kebersamaan yang muncul dari kegiatan ini membuat mereka merasa terhubung dan saling mendukung. Saat ada teman yang sedang lelah, merindukan keluarga, atau menghadapi masalah pribadi, keikutsertaan dalam bacaan bersama menjadi kesempatan untuk saling memberi semangat dan meningkatkan rasa peduli. Hubungan emosional antar santri pun menjadi lebih kuat, karena mereka tidak hanya bersama dalam belajar dan beribadah, tetapi juga berbagi pengalaman spiritual yang memberi ketenangan. Situasi ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan tidak hanya memengaruhi aspek pribadi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa solidaritas dalam komunitas.¹³⁶ Hal ini sesuai dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain dalam teori Carol Ryff¹³⁷, yang menekankan pentingnya membangun hubungan hangat, saling percaya, penuh kasih, dan memiliki rasa peduli dalam diri seseorang sebagai bagian dari kesejahteraan psikologis.¹³⁸

Ketiga dimensi otonomi dalam teori Ryff menekankan pentingnya kemampuan seseorang untuk memutuskan hal-hal sendiri dan bertindak secara mandiri.¹³⁹ Di lingkungan pesantren, latar belakang motivasi santri berbeda-beda. Ada santri yang memilih masuk pesantren karena ingin memperdalam ilmu agama secara mandiri, sementara ada juga yang ikut karena dorongan atau permintaan

¹³⁶ Willem Iskandar and Bahril Hidayat, “The Contribution of Hablumminannas To the Development of Psychological Well-Being,” *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 9, no. 2 (2023): 245–57, <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.18431>.

¹³⁷ Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.”

¹³⁸ Abidin et al., *Well-Being: Konsep, Penelitian, Dan Penerapannya Di Indonesia*.

¹³⁹ Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.”

orang tua. Perbedaan ini memengaruhi cara santri menyesuaikan diri dengan rutinitas dan aturan yang ada di pesantren. Namun, membaca ayat-ayat Syifa membantu santri, baik yang masuk karena pilihan sendiri maupun karena tekanan orang tua, untuk menemukan ketenangan dalam hati dan makna dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.¹⁴⁰ Seiring waktu, tradisi ini juga mendorong santri menjadi lebih mandiri dalam mengelola emosi, menerima kondisi dengan ikhlas, dan membuat keputusan yang lebih bijak. Dengan demikian, meskipun alasan masuk pesantren berbeda, membaca ayat-ayat Syifa memberikan kontribusi dalam membangun kemandirian psikologis yang lebih kuat.

Keempat penguasaan lingkungan, Santri yang terus-menerus melaksanakan tradisi membaca ayat-ayat Syifa merasa memiliki ketenangan batin yang berdampak langsung terhadap cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan pikiran yang lebih tenang, mereka tidak merasa tertekan dengan jadwal yang padat, baik untuk belajar, beribadah, maupun berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, mereka bisa mengatur waktu, mengelola energi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren secara lebih baik. Ketenangan dari tradisi ini juga membuat mereka lebih sabar saat menghadapi ujian atau aturan yang ketat, sehingga beban yang awalnya terasa berat bisa diatasi dengan lebih ringan. Situasi ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam menguasai lingkungannya, seperti yang dijelaskan oleh Carol Ryff.¹⁴¹ Dalam

¹⁴⁰ Muthi' Fauziyyah and Usmi Karyani, "Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasar Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2017): 193–200, <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4980>.

¹⁴¹ Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being."

konteks pesantren, membaca ayat-ayat Syifa menjadi faktor penting yang membantu santri tetap stabil dan merasa lebih terkendali dalam menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima tujuan hidup, Tradisi membaca ayat-ayat Syifa di lingkungan pesantren tidak hanya dianggap sebagai ibadah yang rutin, tetapi juga dianggap sebagai pengingat yang mengarahkan para santri untuk menyadari tujuan hidup mereka. Dengan mendengar pelantunan ayat-ayat tersebut, para santri merasa ada dorongan untuk semakin dekat dengan Allah SWT. Kehidupan mereka di pesantren tidak hanya dijalani sesuai aturan dan rutinitas, tetapi benar-benar dipahami sebagai jalan untuk beribadah dan berpengabdian.¹⁴² Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi ini mampu membentuk rasa memiliki arah hidup yang lebih jelas. Para santri merasa terdorong untuk memperkuat iman, sungguh-sungguh dalam belajar, serta lebih sabar menghadapi setiap ujian. Proses ini memberikan keyakinan bahwa hidup yang dijalani memiliki makna yang lebih tinggi, bukan hanya rutinitas dunia, melainkan upaya menuju kebahagiaan yang diridhai Allah. Kondisi tersebut sesuai dengan dimensi tujuan hidup dalam teori Carol Ryff, yaitu bahwa kesejahteraan psikologis tercapai ketika seseorang mampu menemukan makna, tujuan, dan arah hidup yang jelas.¹⁴³ Dalam konteks ini, tradisi membaca ayat-ayat Syifa berperan penting dalam memperkuat spiritualitas para santri, serta menegaskan identitas mereka sebagai pribadi yang

¹⁴² Mamang Efendy and Nindia Pratitis, “Coping Religius Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Muslim Di Indonesia” 11, no. September (2024): 223–41.

¹⁴³ Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.”

berorientasi pada pengabdian dan kebaikan.

Keenam pertumbuhan diri, Melalui pengalaman spiritual yang mereka alami dalam tradisi membaca ayat-ayat Syifa, para santri merasakan proses pematangan diri yang tidak hanya bersifat agama, tetapi juga membawa dampak pada emosi dan kepribadian mereka. Setiap kali mereka mengikuti pembacaan ayat-ayat tersebut, mereka dilatih untuk mengendalikan perasaan, tidak buru-buru dalam bertindak, serta belajar menerima segala jenis ujian dengan lebih tenang.¹⁴⁴ Dari pengalaman ini, mereka mulai memahami bahwa kesulitan dalam hidup bukanlah hal yang harus ditakut-takuti, melainkan kesempatan untuk melatih kesabaran dan menjadikannya bagian dari perjalanan menyempurnakan diri. Sejalan dengan pendapat Ryff mengenai pertumbuhan pribadi, kesejahteraan psikologis seseorang bisa dilihat dari kemampuannya untuk terus belajar, berkembang, dan mencari makna dalam setiap pengalaman yang dijalani. Santri yang terbiasa menjalani tradisi ini perlahan menyadari bahwa mereka tengah dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang lebih kuat, tawadhu, serta senang belajar sepanjang hidup.¹⁴⁵ Dengan kata lain, membaca ayat-ayat Syifa bukan hanya sekadar ritual spiritual, tetapi juga cara belajar hidup yang nyata, yang membantu santri mengasah kemampuan diri sekaligus memperkuat keyakinan bahwa setiap tantangan adalah bagian dari perjalanan menuju kedewasaan.

Jika dilihat secara menyeluruh, kesejahteraan psikologis yang muncul dari

¹⁴⁴ Daryanto et al., “PENGARUH KESEHATAN SPIRITAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA STIKES MAMBA ‘UL ULUM SURAKARTA Daryanto*,”

¹⁴⁵ Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.”

kebiasaan membaca ayat-ayat Syifa memiliki kesesuaian dengan enam dimensi kesejahteraan psikologis yang dipaparkan oleh Ryff. Namun, dalam tradisi ini lebih menekankan pada aspek spiritual sebagai dasar utama kesejahteraan. Dalam teori Ryff, aspek seperti penerimaan diri, pertumbuhan pribadi, serta tujuan hidup dipahami melalui pendekatan psikologi modern.¹⁴⁶ Sementara itu, para santri memandangnya dalam kerangka religius, di mana ketenangan batin, arah hidup, dan makna yang mereka rasakan berasal langsung dari Al-Qur'an dan kedekatan dengan Allah SWT. Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat Syifa bisa dianggap sebagai bentuk nyata Living Quran yang tidak hanya sejalan, tetapi juga memperkaya pandangan tentang kesejahteraan psikologis modern dengan menambahkan dimensi transendental yang tidak tercakup dalam teori psikologi semata.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis santri yang muncul dari tradisi membaca ayat-ayat Syifa tidak hanya mencakup indikator-indikator yang dikenal dalam psikologi modern, tetapi juga melebihi itu dengan membawa unsur spiritual yang dalam. Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Quran berperan sebagai sumber penyembuhan, yang tidak hanya mampu menenangkan jiwa secara psikologis, tetapi juga memperkuat iman dan hubungan religius. Dengan demikian, kesejahteraan yang tercapai menjadi lebih sempurna, menyeluruh, dan memiliki akar yang kuat pada nilai-nilai transendental.

¹⁴⁶ Abidin et al., *Well-Being: Konsep, Penelitian, Dan Penerapannya Di Indonesia*.

D. Implikasi Pembacaan Ayat-Ayat Syifa Terhadap Santri, Pesantren, dan Kajian Islam Kontemporer

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi membaca ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho memiliki dampak yang penting, tidak hanya dalam aspek spiritual tetapi juga terhadap kesehatan mental para santri. Dampak ini dapat dibagi menjadi tiga aspek utama: pertama, bagi pesantren sebagai tempat belajar dan pembentukan karakter; kedua, bagi para santri sebagai individu yang sedang menjalani pendidikan dan pembinaan; serta ketiga, bagi studi Islam masa kini yang terus mencoba memahami kembali peran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. *Pertama*, bagi dunia pesantren, penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi membaca ayat-ayat Syifa memiliki manfaat nyata dalam meningkatkan kesehatan jiwa dan semangat para santri. Karena itu, pihak pesantren dapat mengadopsi tradisi ini sebagai bagian penting dari pembinaan santri, bukan hanya dalam hal ibadah, tetapi juga sebagai cara untuk mendukung kesehatan mental mereka. Jika dikelola dengan teratur, tradisi ini bisa menjadi sarana untuk mencegah dan juga mengatasi tekanan yang sering dihadapi oleh santri dalam kehidupan di pesantren.

Kedua, bagi santri, pembacaan ayat-ayat Syifa bisa menjadi sarana *coping mechanism* untuk mengatasi stres, baik itu dari tekanan belajar, tuntutan beribadah, maupun pergaularan dengan teman-teman santri. Hasil wawancara menunjukkan perubahan pada santri yang sebelumnya sering merasa takut, sedih, atau sulit tidur, menjadi lebih tenang setelah rutin melakukan tradisi ini. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Syifa tidak hanya dibaca sebagai bagian dari ritual, tetapi juga

dipahami sebagai sumber ketenangan dalam dan energi positif untuk melanjutkan aktivitas harian. Dengan kata lain, dampak langsung bagi santri adalah munculnya ketahanan mental yang lebih baik, kesadaran untuk menerima apa adanya, serta semangat dalam diri untuk terus berkembang meskipun menghadapi tantangan. *Ketiga*, bagi kajian islam kontemporer, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang konsep Living Al-Quran. Al-Quran bukan hanya berupa teks yang ditafsirkan, tetapi juga menjadi pengalaman nyata yang terasa dalam kehidupan sehari-hari para santri. Dengan demikian, penelitian ini membantu memperluas ruang lingkup studi Al-Quran, dari hanya menerjemahkan teks menjadi praktik sosial yang aktif dan bisa diterapkan dalam kehidupan nyata.

Selain manfaat akademis dan praktis diatas, dari sudut pandang psikologi dan kesehatan mental, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik spiritual Islam memiliki potensi besar untuk menjadi bagian dari terapi tambahan. Membaca ayat-ayat yang berisi obat (Syifa) dapat membantu mengurangi rasa cemas, meningkatkan kualitas tidur, serta menciptakan ketenangan dalam diri seseorang. Temuan ini bisa menjadi dasar untuk berbicara antara psikologi modern dan tradisi Islam, sehingga muncul pendekatan yang menggabungkan kedua hal tersebut dalam mengatasi masalah kesehatan mental. Penelitian ini juga memberikan pengalaman yang dalam bagi peneliti. Sebagai seseorang yang pernah mengalami rasa lelah secara mental dan spiritual, peneliti merasa bahwa terlibat langsung dalam mempelajari tradisi ayat-ayat Syifa adalah proses penyembuhan yang sangat bermakna. Penelitian ini tidak hanya menjadi tugas akademik biasa, tetapi juga menjadi perjalanan spiritual yang membuat diri peneliti semakin kaya.

Dalam berinteraksi dengan para santri, kyai, dan pengurus pesantren, peneliti menyadari bahwa ketenangan batin bukan sesuatu yang bisa dicapai secara cepat, tetapi harus dilalui dengan kebiasaan spiritual yang rutin. Ayat-ayat Syifa mengajarkan bahwa penyembuhan yang sebenarnya berasal dari hubungan dekat dengan Allah, kesabaran, dan kemampuan menerima kondisi apa pun yang terjadi. Refleksi ini membuat peneliti semakin yakin bahwa Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, tetapi harus dihayati dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

Berdasarkan hasil analisis di bab ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi membaca ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho bukan hanya sekadar upacara keagamaan, tapi juga merupakan bentuk praktik spiritual yang terasa dalam kehidupan sehari-hari para santri. Tradisi ini memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan konsep Living Qur'an, karena Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai teks, tetapi hidup dalam tindakan, keyakinan, serta kebiasaan yang dilakukan bersama oleh para santri. Dari segi kesehatan spiritual, membaca ayat-ayat Syifa membantu santri merasa lebih dekat dengan Allah, membuat hati mereka lebih tenang, dan meningkatkan kualitas shalat serta doa mereka. Dari segi kesehatan fisik, santri merasakan perbaikan, seperti keluhan seperti pusing atau kesulitan tidur berkurang, yang sebelumnya sering mereka alami. Sementara itu, dalam hal kesehatan mental, membaca ayat-ayat Syifa memberi dampak positif, seperti mampu mengelola perasaan, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan semangat dalam belajar.

Jika dibandingkan dengan teori kesejahteraan psikologis Carol Ryff, praktik ini mampu mencakup keenam aspeknya, yaitu penerimaan diri, memiliki hubungan

yang baik dengan orang lain, merasa bebas dan mandiri, mampu mengendalikan lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup, serta berkembang secara pribadi. Dengan demikian, memahami dan menerapkan ayat-ayat Syifa dapat dianggap sebagai bentuk penyembuhan batin yang tidak hanya menjaga keseimbangan spiritual, tetapi juga membantu menjaga kesehatan mental dan emosi para santri secara menyeluruh. Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan bahwa tradisi membaca ayat-ayat Syifa memiliki peran penting sebagai bagian dari praktik keagamaan sekaligus cara mendukung kesehatan mental dalam sistem pendidikan pesantren. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Living Qur'an mampu memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan manusia, baik dalam hal spiritual, fisik, maupun psikologis.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang tradisi membaca ayat-ayat Syifa di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, dapat diambil beberapa kesimpulan yang menjawab permasalahan dalam penelitian ini:

- a. Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho mewajibkan para santri untuk membaca ayat-ayat Syifa sebagai bagian dari upaya melestarikan ajaran pendirinya, KH. Bashori Alwi. Tradisi ini dianggap memiliki nilai keberkahan yang diyakini mampu menjaga keberlanjutan spiritualitas pesantren dan menjaga kesehatan. Yang dimana amalan tersebut beliau dapatkan dari gurunya yang bernama Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki. KH Bashori Alwi juga pernah menggunakan ayat-ayat syifa untuk media pengobatan ketika beliau jatuh dari tangga. Selain untuk mendapatkan keberkahan kewajiban ini diadakan sebagai bentuk pertanggungjawaban KH. Abdullah Murtdaho sebagai Pimpinan Pondok Pesantren. Tradisi ini juga bertujuan untuk membantu melatih ketaatan dan kedisiplinan santri. Dengan terbiasa membaca ayat-ayat Syifa setelah shalat berjamaah, para santri semakin terbiasa untuk selalu berhubungan dengan Al-Quran secara rutin. Tidak hanya itu, kebiasaan ini juga membantu membangun karakter religius santri yang didasarkan pada ketaatan dan kesungguhan dalam beribadah. Dengan demikian, pembacaan ayat-ayat Syifa telah menjadi ciri khas pesantren yang

menggabungkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari para santri.

- b. Pembacaan ayat-ayat Syifa memiliki dampak besar terhadap kesehatan jasmani santri. Dari hasil wawancara bahwa santri jarang mengeluhkan terkait masalah kesehatan, jika memang santri sakit itu biasanya adalah penyakit umum seperti demam, pusing, dan masalah pencernaan, dan bukan penyakit yang parah. Dan dampaknya bagi kesehatan spiritual adalah menghasilkan sikap tawakal dan kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup. Keyakinan yang kuat membuat para santri melihat kesulitan sebagai bagian dari pembelajaran spiritual, yang meningkatkan keimanan dan daya tahan batin santri. kesejahteraan psikologis para santri. Dari hasil wawancara dan pengamatan, para santri merasa lebih tenang setelah rutin membaca ayat-ayat tersebut. Mereka lebih bisa mengendalikan perasaan, lebih sabar, dan lebih ikhlas dalam menghadapi berbagai tantangan di pesantren. Dalam perspektif teori kesejahteraan psikologis Carol Ryff, kebiasaan ini membantu memenuhi enam aspek penting: pertama, penerimaan diri, di mana santri lebih mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri dengan tulus; kedua, hubungan positif dengan orang lain, terlihat dari sikap solidaritas dan kebersamaan yang terbangun antar santri selama membaca bersama; ketiga, otonomi, yaitu kemampuan santri untuk mengendalikan diri dan emosi sendiri di tengah tekanan; keempat, kemampuan menguasai lingkungan, yang terlihat dari kebijaksanaan mereka dalam beradaptasi dengan kehidupan pesantren yang penuh aturan; kelima, memiliki tujuan hidup, karena membaca ayat-ayat Syifa

memberi arah dan makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari; dan keenam, pertumbuhan pribadi, di mana para santri mengalami perkembangan kepribadian yang lebih matang, sabar, dan kuat secara mental.

Dengan demikian, tradisi membaca ayat-ayat Syifa tidak hanya memberikan dampak spiritual, juga sesuai dengan konsep kesejahteraan psikologis menurut Carol Ryff dan juga melebihi itu dengan membawa unsur spiritual yang dalam. Tradisi ini menunjukkan bahwa Al-Quran berperan sebagai sumber penyembuhan, yang tidak hanya mampu menenangkan jiwa secara psikologis, tetapi juga memperkuat iman dan hubungan religius.. Ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan berdasarkan Al-Quran mampu mendukung kesehatan mental santri secara menyeluruh, baik dari segi individu maupun sosial. Dengan demikian, kesejahteraan yang tercapai menjadi lebih sempurna, menyeluruh, dan memiliki akar yang kuat pada nilai-nilai transendental.

Tradisi ini menunjukkan bahwa Living Qur'an memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan psikologis santri, sekaligus menjadi sumber ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan di pesantren.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan bisa memberikan manfaat baik dari segi teori maupun praktik:

- a. Bagi Pesantren Ilmu Al-Qur'an Ba Murtadho, diinginkan tradisi membaca ayat-ayat Syifa tetap dipertahankan dan dikembangkan, bukan hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi juga dengan menjelaskan secara dalam arti dan makna dari setiap ayat. Dengan demikian, para santri tidak hanya membaca secara terbiasa, tetapi juga bisa memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritualnya dalam kehidupan sehari-

hari.

- b. Bagi santri, santri diharapkan bisa memandang pembacaan ayat-ayat Syifa bukan hanya sebagai tugas yang dilakukan bersama, tetapi juga sebagai kegiatan pribadi yang bisa dilakukan kapan saja. Terutama saat menghadapi tekanan emosi atau masalah dalam hidup, hal ini bisa memberikan manfaat yang lebih nyata secara pribadi.
- c. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, Penelitian ini hanya fokus pada aspek kesejahteraan psikologis santri. Karena itu, bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengeksplorasi hal-hal lain, seperti pengaruh bacaan ayat-ayat Syifa terhadap kesehatan tubuh, pertumbuhan spiritual, atau bahkan dampaknya dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian lebih lanjut dengan metode kuantitatif juga bisa dilakukan untuk memperkuat bukti-bukti empiris mengenai pengaruh dari tradisi ini.
- d. Bagi masyarakat umum, tradisi membaca ayat-ayat Syifa dapat menjadi sumber inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan masyarakat semakin memahami dan menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an, tidak hanya dalam ibadah formal, tetapi juga sebagai upaya menjaga kesehatan mental dan spiritual.

Dengan adanya saran-saran ini, diharapkan penelitian tentang tradisi membaca ayat-ayat Syifa dapat memberikan manfaat nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan, praktik pembelajaran di pesantren, serta kehidupan spiritual masyarakat Muslim secara lebih luas lagi.

Daftar Pustaka

- Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Damaskus: Darul Ibnu Katsir, 2002.
- Abidin, Zainal, Fitri Ariyanti, Juke R. Siregar, Poeti Joefiani, and R. Urip Purwono, eds. *Well-Being: Konsep, Penelitian, Dan Penerapannya Di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2022.
- Ahimsa, Hedy Sri-Putra. "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo*, no. 1 (2012).
- Ahza, Mohammad Nabil. "Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa." Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Akbar, Diong Liong, and Budiyanto Budiyanto. "Konsep Kesehatan Dalam Al-Qur'an Dan Hadis." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 3, no. 2 (2020): 157–73. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.90>.
- Akbar, Muhammad Nafi'ul. "Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa." Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Al-Kaheel, Abd. Daim. *Lantunan Qur'an Penyembuh Untuk Penyembuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Al-Kaheel, Abdel Daem. *Pengobatan Qur'ani: Manjurnya Berobat Dengan Alquran*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Amin, Safwan. *Pengantar Psikologi Umum*. Edited by Syahrizal and Taslim HM. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2019.
- ARDIAN, IWAN. "Spiritual and Religion Concept in Nursing for Diabetic Melitus Patients." *Nurscope : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan* 2, no. 2 (2016): 40. <https://doi.org/10.30659/nurscope.2.2.40-48>.
- Asyhari, M. "Kesehatan Menurut Pandangan Al-Qur'an." *Alqalam* 22, no. 3 (2005): 436. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i3.1369>.
- Ayad, Amira. *Healing Body and Soul: Your Guide to Holistic Wellbeing Following Islamic Teachings*. Kerala: International Islamic Publishing House, 2008.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2014.
- Daryanto, Joko Tri Atmojo, Sri Sayekti, Heni Sunaryanti, Rejo, and Aris Widiyanto. "PENGARUH KESEHATAN SPIRITUAL TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA STIKES MAMBA 'UL ULUM SURAKARTA Daryanto*.,." *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19* 12 No 1, no. Juli (2022): 479–456. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>.
- Dini, Hanna Fitri Ikrima, Eben Ezer Nainggolan, and Sayyidah Aulia Ul-Haque. "Mampukah Psychological Well Being Meningkatkan Self Regulated Learning Pada Santri Remaja Penghafal Al-Qur'an?" *SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi* 4, no. 1 (2023): 106–17. <https://doi.org/10.30996/sukma.v4i1.9130>.

- Efendy, Mamang, and Nindia Pratitis. "Coping Religius Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Muslim Di Indonesia" 11, no. September (2024): 223–41.
- Esack, Farid. *Menghidupkan Al-Qur'an: Dalam Wacana Dan Prilaku*. Edited by Suharsono. Depok: Inisiasi Press, 2006.
- Faizah, Siti, and Ainur Rosyidah. "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 5, no. 1 (2022): 96–121. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i1.185>.
- Farid, Muhammad, Mohammad Adib, Abdul Main, Nanik Setyowati, Sanggam Siahaan, Oksiana Jatiningsih, Joni Rusmanto, and Mochammad Muwaffiqillah. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2018.
- Fauziyyah, Muthi', and Usmi Karyani. "Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasar Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2017): 193–200. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4980>.
- Firnanda, Rizki. "Wawancara Dengan Asatidz Pengasuh Kelas 7 Mengenai Jadwal Kegiatan Santri." Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- FK, Humas. "Observasi Atau Observasi Partisipasi Dalam Penelitian." Universitas Gadjah Mada Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, 2021.
- Hamizan, Khoirul. "Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa." Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Hendra, M. Yoeki. "Ayat-Ayat Syifa', Penjelasan Dan Pengalaman Para Mufasir Tentangnya." [tafsiralquran.id](https://tafsiralquran.id/ayat-ayat-syifa-penjelasan-dan-pengalaman-para-mufasir-tentangnya/), 2021. <https://tafsiralquran.id/ayat-ayat-syifa-penjelasan-dan-pengalaman-para-mufasir-tentangnya/>.
- Hidayah, Aida, and Fitriana Firdausi. "Redefining the Meaning of Asy-Syifa' in the Qur'an As Qur'anic Healing in Physical Ailments." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 255–77. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-12>.
- Hidayat, Taufik. "Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Pendidikan." *Jurnal Study Kasus*, no. August (2019): 128.
- Iskandar, Willem, and Bahril Hidayat. "The Contribution of Hablumminannas To the Development of Psychological Well-Being." *Psikis : Jurnal Psikologi Islami* 9, no. 2 (2023): 245–57. <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.18431>.
- Islami, Ahmad Yusuf. "Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa." Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Ismiati. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Psikologi Dalam Al-Qur'an : Perspektif Spiritual Dan Mental Kesehatan." *IRJE: Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 1695–1700.
- JIMMY, JIMMY, NI KETUT PUTRI ARIANI, I PUTU BELLY SUTRISNA, COKORDA BAGUS JAYA LESMANA, LELY SETYAWATI KURNIAWAN, and I GUSTI AYU INDAH ARDANI. "Aspek Spiritual Dan Penggunaan 'Spiritual Health Assessment Scale' Dalam Rawatan Hospice: Article Review."

- HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan* 3, no. 4 (2024): 265–78. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i4.4357>.
- Jones, Pip, Liza Bradbury, and Shaun Le Boutillier. *Pengantar Teori-Teori Sosial (Introducing Social Theory, Second Edition)*. Edited by Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, 2018.
- Koenig, Harold G. *Handbook of Religion and Health*. New York: Oxford University Press, 2001.
- Kusmarni, Yani. “STUDI KASUS (John W. Creswell).” *UGM Jurnal Edu*, 2012, 1–12. <https://doi.org/10.1080/07263869100034611>.
- Lubis, Mayang Sari. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Dee Publish, 2018.
- Luthfi, Ahmad Uhied. “Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Mansur, M., Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, and Nurun Najwah. *Metodologi Penelitian Living Quran Dan Hadis*. Edited by Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007.
- Mubarrik, Ahmad Alfin. “Wawancara Dengan Asatidz Pengasuh Kelas 7 Mengenai Jadwal Kegiatan Santri.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Murni, Dewi. “Paradigma Umat Beragama Tentang Living Qur'an: Menautkan Antara Teks Dan Tradisi Masyarakat.” *Jurnal Syahadah* IV, no. 2 (2016): 73–86.
- Murtadho, Abdullah. “Wawancara Dengan Kyai Abdullah Murtadho Mengenai Ayat-Ayat Syifa Di Pesantren.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- . “Wawancara Dengan Kyai Abdullah Murtadho Tentang Pendirian Pesantren Ba Murtadho.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Mustamir. *Sembuh Dan Sehat Dengan Mukjizat Al-Qur'an: Penerapan Al-Qur'an Sebagai Terapi Penyembuh Dengan Metode Religopsikoneuroimunologi*. Yogyakarta: Penerbit Lingkaran, 2007.
- Naffi', Ahmad Ainun. “Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Nasrullah. *Tahsin Dan Tajwid Al-Quran: Standar Riwayat Imam Hafs Al-Kufy*. Surabaya: Pena Ameen, 2019.
- Nidham, Ahmad. “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Noorhidayati, Salamah, Hibbi Farihin, and Thoriqul Aziz. “Melacak Sejarah Dan Penggunaan Nagham Arabi Di Indonesia.” *Qof* 5, no. 1 (2021): 43–58. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3592>.
- Novanto, Riza Awal, Umar Zakka, Aat Ruchiat Nugraha, and Misbah Mrd.

- “Interpretasi Ayat-Ayat Syifa Dan Relevansinya Terhadap Kesehatan Masa Kini.” *Al FAWATIH: Jurnal Kajian Al Quran Dan Hadis* 5, no. 1 (2024): 161–73. <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v5i1.11529>.
- Padilah, Nur, Mardian Idris Harahap, and Tri Niswati Utami. “Makna Syifa’ Dalam Perspektif Al-Qur’ān Surah Yunus Ayat 57.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 2312. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3500>.
- Penerjemah, Tim. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2010.
- Praditya, Harya. “Wawancara Dengan Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Pratama, Muhammad Dafin. “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Rahman, Fazlur. *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity*. ABC International Group, 1998.
- Ramadhani, Tia, Djunaedi Djunaedi, and Atiek Sismiati S. “KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS (PSYCHOLOGICAL WELL-BEING) SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI (Studi Deskriptif Yang Dilakukan Pada Siswa Di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta).” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 108. <https://doi.org/10.21009/insight.051.16>.
- Ridho, Ali. “Tradisi Megengan Dalam Menyambut Ramadhan: Living Qur’ān Sebagai Kearifan Lokal Menyemai Islam Di Jawa.” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 Juli-Desember2019 (2019): 24–50. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/32/44/134>.
- Ryff, Carol D. “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being.” *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no. 6 (1989): 1069–81. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018.
- Salim, Faris. “Wawancara Dengan Unit Kesehatan Pesantren Mengenai Ayat-Ayat Syifa.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Satra, Muhammad, and Alif Muarifah. “Tinjauan Literatur Tentang Kesejahteraan Psikologis Pada Penghafal Al-Qur’ān.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’ān Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 42–60.
- Setiawan, Mei Shinta, Nur Eva, and Sri Andayani. “Religiusitas Dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Pengajar Bimbingan Belajar Al-Qur’ān Di Universitas Negeri Malang.” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 6, no. 1 (2021): 94. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v6i1.8999>.
- Setyabudi, Ahmad Ridho. “Wawancara Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’ān: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

- Shobah, Edy Nor, Ni'matuz Zuhrah, Abdul Gaffar, and Nasri Akib. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Mu'minun (Studi Living Qur'an Pada Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 4)." *El-Maqra'*, no. 2 (2021).
- Sholeh, Taufiq Ibnu Hasan. "Wawancara Dengan Pengasuh Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa." Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Siddiq, Ahmad. "How to Deal with the Verses of War: Abdullah Saeed's Instructional Values on Reading the Qur'an." *Ulumuna* 25, no. 1 (2021): 84–107. <https://doi.org/10.20414/ujis.v25i1.423>.
- Sismanto, and Tutik Hamidah. "Kajian Ayat-Ayat Syifa Dalam Perspektif Tafsir Dan Implementasinya Dalam Pengobatan Ruqyah." *Studia Quranika*, no. 2 (2022).
- Soehadha, Mohammad. *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 1995.
- Suriani, Erma, Masnun, Munajib Kholid, Abdul Majid, Dedi Wahyuddin, Walid Muhammad Hussoin Aly, and Al-Mishry Al-Azhary. *Fenomenologi Living Qur'an Di Era Milenial*. www.sanabilpublishing.com, 2019.
- Suyuti. "Wawancara Dengan Kepala Kepesantrenan Mengenai Ayat-Ayat Syifa." Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- _____. "Wawancara Dengan Kepala Kepesantrenan Mengenai Kegiatan Bulanan Dan Tahunan Pesantren." Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Syahid, Rofiqi Rusydan. "Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa." Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Utami, Mutia Kintan. "Islam Sebagai Pedoman Sehat Fisik Dan Mental." Fakultas Kedokteran Universitas Islam Indonesia, 2022. <https://fk.uii.ac.id/islam-sebagai-pedoman-sehat-fisik-dan-mental/>.
- Wahid, Abd., Khadher Ahmad, Fathaya Tinur, Maizuddin -, and Zainuddin -. "Analisis Living Quran Dalam Amalan Ruqyah Shar'iyah Di Madat Aceh Timur Provinsi Aceh (Analysis of Living Quran in the Practice of Ruqyah Shar'iyah in Madat Aceh Timur Aceh Province)." *Online Journal of Research in Islamic Studies* 10, no. 2 (2023): 17–38. <https://doi.org/10.22452/ris.vol10no2.2>.
- Warsah, Idi, and Mirzon Daheri. *Psikologi Suatu Pengantar*. Edited by Yusron Masduki. Palembang: Tunas Gemilang Press, 2021.
- Yadi Mulyadi, and Yadi. "Al-Qur'an Dan Jimat (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten)," 2017.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2018.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010.
- Yunus, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Living Quran Di Pondok Pesantren

- Roudhotul Quran Tlogo Anyar Lamongan.” *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)* 1, no. 1 (2023): 146–53.
- Yusuf, Dhafi Malik. “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.
- Zainuddin, Ahmad, and Faiqotul Hikmah. “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan).” *Mafhum : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 9–26.
- Zuhdi, Muhammad Khaidar. “Wawancara Santri Kelas 7 Mengenai Ayat-Ayat Syifa.” Singosari, Malang: Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho, 2025.

Lampiran-lampiran

Foto Bersama Narasumber







Foto Kegiatan Santri





Pedoman Wawancara

Berikut ini adalah daftar pertanyaan wawancara yang disusun untuk menggali data dalam penelitian berjudul "Dampak Pembacaan Ayat-ayat Syifa terhadap Kesejahteraan Psikologis Santri (Studi Living Quran di Pesantren Ilmu Al-Quran Ba Murtadho)". Pertanyaan disusun berdasarkan kategori informan.

Pertanyaan untuk Kyai Pondok Pesantren

1. Sejak kapan tradisi pembacaan ayat-ayat Syifa dilaksanakan di pesantren ini?
2. Apa latar belakang utama diwajibkannya pembacaan ayat-ayat Syifa bagi santri?
3. Bagaimana pandangan Kyai terhadap hubungan antara ayat-ayat Syifa dan kesehatan batin santri?
4. Adakah nilai-nilai khusus yang ingin ditanamkan melalui tradisi ini?
5. Apakah tradisi ini merupakan warisan pendiri pesantren?
6. Bagaimana Kyai melihat dampaknya terhadap psikologis dan disiplin santri?
7. Bagaimana dampak dari Pembacaan ayat-ayat syifa terhadap Kesehatan fisik dan psikologis santri?

Pertanyaan untuk Ustadz Pengasuh Kelas 7

1. Bagaimana Anda membimbing santri dalam membaca ayat-ayat Syifa?
2. Apakah terdapat perubahan perilaku atau emosional pada santri setelah membaca ayat-ayat Syifa?
3. Bagaimana respons santri terhadap kewajiban membaca ayat-ayat Syifa?
4. Apakah tradisi ini membantu santri dalam menghadapi tekanan belajar?

5. Apa tantangan yang dihadapi dalam menanamkan tradisi ini ke santri baru?
6. Bagaimana dampak dari Pembacaan ayat-ayat syifa terhadap Kesehatan fisik dan psikologis santri?

Pertanyaan untuk Tim UKS/Kesehatan Pesantren

1. Masalah kesehatan apa saja yang umum dialami santri di sini?
2. Apakah santri pernah datang dalam keadaan tertekan secara emosional?
3. Apakah pembacaan ayat-ayat Syifa membantu meredakan kondisi psikis santri?
4. Bagaimana Anda melihat dampak spiritual terhadap kondisi kesehatan mereka?
5. Bagaimana pesantren menyeimbangkan antara pendekatan medis dan spiritual?
6. Bagaimana dampak dari Pembacaan ayat-ayat syifa terhadap Kesehatan fisik dan psikologis santri?

Pertanyaan untuk Santri Kelas 7

1. Apa yang kamu ketahui tentang ayat-ayat Syifa?
2. Bagaimana perasaanmu saat membaca ayat-ayat Syifa? Apakah kamu merasa lebih tenang atau terbantu setelah membaca ayat-ayat itu?
3. Saat merasa cemas atau stres, apakah kamu pernah membaca ayat-ayat Syifa secara pribadi?
4. Apa pendapatmu tentang kewajiban membaca ayat-ayat Syifa di pesantren ini?

Penerimaan Diri

1. Bagaimana pendapatmu tentang dirimu sendiri? Bagaimana Menurut mas [nama santri] tentang mas [nama santri]?
2. Apakah ada sisi dari dirimu yang pernah sulit diterima selama hidup di

pesantren? Ceritakan.

Hubungan Positif dengan Orang Lain

1. Ceritakan hubunganmu dengan teman-teman, ustaz/ustazah, dan keluarga selama menjadi santri?
2. Bagaimana hubungan2 itu memengaruhi mempunyai suasana batin? (probing jika menyenangkan kenapa/ jika tidak kenapa?)

Tujuan Hidup

1. Apa tujuan utamamu mondok di pesantren? Apakah tujuan itu masih sama sampai sekarang?
2. Bagaimana proses pembentukan tujuan hidupmu sebagai seorang santri?
3. Adakah momen tertentu yang membuatmu lebih sadar akan arah dan makna hidupmu sebagai santri?

Otonomi

1. Ceritakan bagaimana awal mula pengambilan keputusan untuk mondok disini?
2. Jika ada pertengangan antara keinginan pribadimu dengan keinginan teman-teman lain, bagaimana kamu menyikapinya?

Pertumbuhan Pribadi

1. Bagaimana kamu menyadari bahwa dirimu telah berkembang sejak awal mondok hingga saat ini?
2. Ceritakan pengalaman tertentu yang membuatmu merasa lebih matang, dewasa, atau lebih baik secara pribadi?
3. Seperti apa cita-cita yang ingin kamu capai sebagai santri, dan bagaimana usaha-

usaha yang sudah kamu lakukan?

Kontrol atas Lingkungan

1. Bagaimana cara kamu mengatur kehidupan sehari-hari di tengah aturan dan rutinitas pesantren?
2. Ceritakan pengalamamu dalam menghadapi tantangan lingkungan pesantren (misalnya aturan, jadwal padat, dll.)?

Tabel Koding Hasil Wawancara

No	Narasumber	Jawaban	Koding
1	KH. Abdullah Murtadho	<i>Pesantren ini berdiri atas perintah langsung dari guru besar kami, KH. Bashori Alwi Murtadho. Beliau memerintahkan saya untuk membuka pesantren cabang dan membawa beberapa santri dari pesantren pusat. Waktu itu, ada sekitar belasan anak yang ikut pindah ke sini untuk tinggal bersama saya. Perintah ini beliau sampaikan kira-kira sebulan sebelum wafat. Sebelumnya, beliau juga sudah memanggil para wali santri untuk meminta izin agar anak-anak mereka bisa dibawa ke pesantren baru ini sebagai generasi pertama. Setelah persiapan beberapa minggu, beliau sendiri yang meresmikan pesantren ini sekaligus menunjuk saya sebagai pengasuhnya. Jadi, sebenarnya ini adalah amanah beliau yang harus saya jalankan. Awalnya mungkin terasa berat, tapi semua ini bagian dari ikhtiar melanjutkan perjuangan dakwah dan pendidikan Al-Quran yang beliau rintis</i>	Sejarah Pesantren
2	KH. Abdullah Murtadho	<i>Tujuan utama dari wirid ini ada tiga. Yang pertama adalah untuk menunjukkan ketaktaan kepada gurunya. Karena wirid ini berasal dari gurunya, Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki, tujuan kedua adalah untuk mengambil berkah dari beliau. Yang ketiga, amalan ini dianggap memiliki manfaat untuk menjaga kesehatan karena kesehatan adalah kunci untuk beribadah dengan baik</i>	Makna Menurut Pimpinan Pesantren
3	Ahmad Ainun Nafi'	<i>Saya mengikuti kegiatan ini karena memang menjadi kewajiban bagi santri, dan ustaz juga meminta santri untuk membaca ayat-ayat syifa ini. Tapi seiring waktu, saat saya rutin membacanya, saya mulai merasakan ketenangan dalam hati. Saya juga percaya bahwa bisa mendapatkan berkah jika diamalkan secara konsisten. Tujuan amalan ini juga mulia, yaitu mendoakan kesembuhan bagi mereka yang sakit</i>	Makna Menurut Santri

4	Ahmad Uhied Luthfi	<p>Saya melakukan kegiatan ini karena diperintahkan oleh guru ataupun ustaz. Meskipun pada awalnya saya hanya mengikuti perintah, saya tidak merasa terbebani. Seiring waktu, saya menemukan diri saya senang dan nyaman menjalankannya. Saat saya membaca Al-Qur'an, saya kadang-kadang membaca ayat-ayat syifa sendiri. Itu menenangkan. Saya percaya bahwa jika diamalkan dengan niat yang baik, insyaAllah akan berdampak pada diri saya, baik secara psikologis maupun fisik</p>	Makna Menurut Santri
5	Khoirul Hamizan	<p>Manfaat atau keberkahan dari membaca ayat-ayat syifa bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk mendoakan orang lain yang sakit. Kami biasanya membacakan ayat-ayat syifa sebagai doa untuk kesembuhan orang yang sakit, baik di pesantren maupun di luar pesantren. bahwa tradisi ini telah menjadi bagian dari tradisi pesantren dan masih dilakukan hingga hari ini. Selain itu, ada tamu dari luar pesantren yang meminta doa untuk keluarganya yang sakit. Untuk menunjukkan kepedulian dan upaya batin, kami membacakan ayat-ayat syifa bersama-sama. Karena itu, ini sudah menjadi bagian dari cara kami meminta pertolongan Allah, bukan hanya rutinitas</p>	Makna Menurut Santri
6	Taufiq Ibnu Hasan Sholeh	<p>Kami mengikuti tradisi ini karena itu adalah ajaran langsung dari Abah Yai, KH. Bashori Alwi. Pembacaan ayat-ayat syifa telah menjadi bagian dari rutinitas pesantren sejak berdirinya. Kami menghormati warisan beliau dengan menjaga dan melestarikan tradisi ini. Untuk memastikan bahwa mereka tidak hanya memenuhi kewajiban mereka, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya, kami menganjurkan para santri, terutama yang baru bergabung, untuk membaca ayat-ayat syifa setelah salat lima waktu. Pembacaan ayat-ayat syifa ini bukan hanya kebiasaan keagamaan, tetapi juga merupakan upaya lahir dan batin untuk menjaga kesehatan dan keterangan jiwa di tengah aktivitas pesantren yang penuh dengan tanggung jawab.</p>	Makna Menurut Pengasuh Kelas 7
7	Suyuti	<p>Ayat-ayat syifa dianggap memiliki kekuatan sebagai alat untuk meminta kesembuhan kepada Allah, seperti yang dijelaskan langsung oleh KH. Bashori Alwi. Beliau tidak hanya memberikan pelajaran teori tentang ayat-ayat ini kepada para santri, tetapi juga menunjukkan bagaimana ayat-ayat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. KH. Bashori Alwi pernah mengalami musibah kecil, terjatuh dan terluka di bagian kepalanya, menurut cerita yang diceritakan oleh seorang ustaz senior di pesantren. Beliau memanggil beberapa ustaz dan santri untuk membacakan ayat-ayat syifa dalam situasi tersebut, tetapi tidak langsung mencari bantuan medis atau pergi ke dokter. Setelah membacanya, dia meletakkan ayat-ayat itu di bagian kepalanya yang terluka sebagai tindakan</p>	Makna Menurut Kepala Kepesantrenan

		<i>spiritual untuk meminta kesembuhan. Itu bukan hanya menunjukkan keyakinannya terhadap keutamaan ayat-ayat syifa, tetapi juga menjadi teladan bagi kami semua bahwa ikhtiar batiniah itu penting dan sangat dianjurkan.</i>	
8	Faris Salim	<i>Kami biasanya menyarankan kepada santri untuk mengikuti dalam pembacaan ayat-ayat syifa bersama-sama dan mereka saya anjurkan untuk duduk di barisan paling depan agar mereka mengikuti pembacaan dengan khidmat, jika mereka tampak sedih, cemas, atau tidak kerasan dan ingin kabur dari pesantren. Dan juga kita bersinergi dengan walisantri agar turut senantiasa memberikan support dan dukungan kepada anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak langsung merasa berbeda pada awalnya, tetapi setelah rutinitas berulang, perubahannya jelas terlihat. Mereka menjadi lebih santai, tidak mudah panik, dan keluhan yang biasanya muncul juga berkurang. Beberapa santri mulai dengan semangat lagi ikut kegiatan harian, termasuk belajar dan ibadah, setelah sebelumnya sering absen karena sakit atau lemas. Tradisi ini sangat membantu bagi kami, terutama bagi santri yang perlu ketenangan batin tapi tidak tahu harus berbicara dengan siapa.</i>	Pandangan Tim UKS
9	Muhammad Khaidar Zuhdi	<i>saya istiqomah mengikuti kegiatan ini walaupun juga karena kewajiban dari pondok, disisi lain yang saya ketahui dari ayat-ayat syifa ini adalah kumpulan ayat-ayat Al-Quran yang berguna untuk menyembuhkan orang sakit. Dan Ketika saya membaca ayat-ayat syifa ini perasaan saya lebih tenang dan semakin yakin bahwa Allah itu sedang melindungi saya dari berbagai penyakit.</i>	Dampak Pada Kesehatan Spiritual
10	Rofiqi Rusydan Syahid	<i>Saya itu mempercayai kalau ayat-ayat syifa yang bisa menyembuhkan atau keluarga yang sedang sakit. Dan Ketika membaca ayat-ayat syifa saya merasa segar dan sejuk seperti berjalan untuk mencari angin di tengah malam. Ketika selesai membaca ayat-ayat syifa ini yang saya rasakan itu tubuh jadi lebih fresh dan ringan. Saya juga pernah membaca ayat-ayat syifa ini sebelum ujian akhir Al-Quran disitu saya merasa cemas dan hati saya berdetak kencang. Akhirnya saya cob abaca ayat-ayat syifa tiga kali dan alhamdulillah saya jadi lebih tenang dan optimis dalam mengikuti ujiannya.</i>	Dampak Pada Kesehatan Spiritual
11	Muhammad Nafi'ul Akbar	<i>Alhamdulillah hubungan saya dengan saya itu baik, kalaupun memang saya ada masalah dengan teman saya mencoba mencari solusi agar tidak ada dendam dengan teman. Dan hubungan saya dengan ustaz saya juga baik terkadang saya juga membantu ustaz jika beliau meminta tolong salah satunya itu saya pernah membantu ustaz saya untuk menyampul kitab-kitab.</i>	Dampak Pada Kesehatan Spiritual

12	Khoirul Hamizan	Kondisi kesehatan saya cukup baik sejauh ini, alhamdulillah. Saya tidak mengabaikan kesehatan saya meskipun pondok ini terlihat terbuka dan suasannya aman-aman saja. Saya masih berusaha menjaga kesehatan saya. Oleh karena itu, saya dapat mengatakan bahwa saya bersyukur tidak memiliki masalah kesehatan yang signifikan, baik saya sendiri maupun para santri lainnya.	Dampak Pada Kesehatan Jasmani
13	Fari Salim	Kebanyakan santri yang sakit itu keluhannya hampir sama semua mas, rata mereka itu pasti mengeluhkan masalah pencernaan, pusing dan sakit tenggorokan. Untuk penanganan selain saya kasih obat, saya anjurkan mereka untuk teratur ikut kegiatan pembacaan ayat-ayat syifa dan juga menjaga pola makanan. Dan Alhamdulillah santri itu tidak ada yang sampai sakit parah.	Dampak Pada Kesehatan Jasmani
14	Taufiq Ibnu Hasan Sholeh	Alhamdulillah mas Kesehatan santri disini itu cukup terjaga. Dan tidak ada santri yang sakit sampai parah begitu, kalaupun memang sakit yah sakit yang wajar-wajar aja gitu seperti, pusing, demam, dll. Dan bahkan pernah mas dulu waktu jaman covid-19 kemarin santri Angkatan pertama itu tidak dipulangkan. Ketika hampir semua pondok itu santrinya dipulangkan disini tidak. Dan alhamdulillah tidak ada yang terkena covid-19 pada waktu itu.	Dampak Pada Kesehatan Jasmani
15	Faris Salim	Tidak jarang santri itu datang ke UKS hanya untuk konsultasi karena tertekan secara psikis. Kondisi yang seperti ini kebanyakan disebabkan santri tersebut mengalami <i>father hungry</i> yang mengakibatkan santri tertekan secara psikis dan tidak tenang ataupun tidak betah di pesantren. Dan akhirnya saya memberikan Tindakan intervensi untuk memanggil walisantri bagi santri yang mengalami tekanan psikis. Dan anak-anak yang mengikuti kegiatan pembacaan ayat-ayat syifa dengan khusyuk mereka bisa merasakan manfaatnya seperti perasaan tenang dan merasa nyaman di pesantren, tidak hanya itu saya juga melihat mereka yang secara khusyuk mengikuti kegiatan ini juga menonjol dalam bidang akademik dan bahkan berprestasi. Jadi saya bisa menyimpulkan bahwa Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Syifa ini tidak hanya memberikan manfaat untuk psikis tapi juga akademik.	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
16	Dhafi Malik Yusuf	saya itu mas jujur punya kekurangan dalam belajar Bahasa arab ketika di pesantren. Dan saya juga sering mendapatkan nilai yang jelek di ujian Bahasa Arab. Mungkin awal-awal saya juga down sedih kalau tahu nilai saya jelek apalagi kalau lihat temen yang dapat nilainya bagus. Tapi untuk sekarang alhamdulillah saya nggak begitu sedih atau sampai down malah itu kadang yang bikin saya makin semangat belajar Bahasa arab.	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri

17	Ahmad Nidham	<i>kalau kekurangan yah mas, kekurangan saya itu susah paham di kalau sudah belajar Bahasa arab yang itu akhirnya membuat saya malas dan tidak semangat kalau belajar Bahasa arab. Tapi kalau sekarang yah saya sudah biasa karena ternyata banyak juga teman yang memang juga susah belajar Bahasa arab dan malah kadang kita itu saling support akhirnya sekarang jadi semangat lagi gitu.</i>	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
18	Ahmad Ridho Setyabudi	<i>“Kalau saya melihat hubungan saya sekarang dengan temen yah biasanya itu bercanda, ghibah, dan kadang juga saling ejek. Walaupun kadang saya sama temen saling ejek juga nggak ada itu yang sampai emosi apalagi berantem karena sudah akrab gitu akhirnya tahu batas. Dan kalau saya ditanya mengenai hubungan dengan ustaz atau guru disini alhamdulillah tidak ada masalah karena saya yakin keberkahan ilmu juga kalau kita bisa menghormati guru.”</i>	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
19	Muhammad Dafin Pratama	<i>“saya dengan teman itu sekarang jarang ada masalah jadi saya lebih sering bercanda dengan teman-teman saya. Dan kalau memang saya ada masalah dengan teman saya itu selalu berusaha buat menyelesaikan masalah itu dengan baik soalnya kan teman sendiri jadi nggak enak kalau ada masalah apalagi kalau sampe musuhan gitu. Alhamdulillah hubungan saya dengan keluarga baik dan gatau kenapa saya itu waktu pulang sering bantu orang tua kayak cuci piring sama nyapu rumah padahal tidak disuruh.”</i>	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
20	Harya Praditya	<i>“Dari awal emang saya pingin mondok mas Cuma waktu itu masih belum tahu mau mondok dimana. Akhirnya saya bilang ke orang tua kalau saya pingin mondok dan ayah saya juga setuju kalau saya mau mondok. Baru setelah itu dicarikan pondok yang pas dan cocok, nah ketemunya di pondok ini mas. Saya juga paham mas kalau mondok itu pasti jauh dari keluarga dan saya juga nggak jarang waktu awal-awal mondok itu kangen orang rumah tapi alhamdulillah makin lama saya sudah terbiasa”</i>	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
21	Mohammad Nabil Ahza	<i>“kalau keinginan untuk mondok itu kalau saya bilang yah keinginan saya pribadi dan orang tua. Jadi orang tua itu kan dari mereka berdua nuda itu hidup di lingkungan pondok pesantren dan saya juga seperti pingin kayak orang tua saya. Walaupun orang tua saya dari awal hidup di lingkungan pesantren orang tua saya tidak pernah maksa saya buat mondok, cuma saya minta ke orang tua buat saya dimasukkan pesantren. Alhamdulillah orang tua juga setuju. Kalau awal-awal masuk pesantren jujur saya juga kayak kaget karena harus menyesuaikan diri lagi dengan lingkungan baru dan budaya pondok disini tapi untuk sekarang alhamdulillah saya aman bisa mengikuti setiap kegiatan.”</i>	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
22	Ahmad Yusuf	<i>“Masuk pondok itu aslinya saya disuruh orang tua saya. Jadi awalnya saya itu dipanggil orang tua saya buat</i>	Dampak Pada

	Islami	<i>ngobrol nah pas ngobrol itu orang tua saya bilang kalau saya itu mau dimasukkan pondok gitu. Terus say aitu dikasih liat video-video yang isinya kayak kehidupan di pondok, nah disitu kek saya ngerasa kalau mondok itu enak terus seru juga. Saya nggak Cuma dikasih liat video mas tapi juga nggak jarang dinasehati kalau mondok itu pasti ada plus minusnya tapi orang tua saya bilang kalau insyaallah kelebihannya itu banyak daripada kekurangannya kalau kita masuk pondok pesantren.”</i>	Kesejahteraan Psikologis Santri
23	Muhammad Dafin Pratama	<i>“Keinginan mondok itu aslinya datang dari orang tua mas. Jadi saya masuk pesantren itu disuruh orang tua. Dan juga itu mas ditambah temen-temen saya dirumah itu banyak yang masuk pondok jadi saya merasa kalau saya harus masuk pesantren juga mas. Sebelumnya saya juga tidak tahu apa-apa soal pesantren dan pas baru masuk sini jadi saya harus berusaha menyesuaikan diri mas dan itu yang menurut saya sedikit susah. Tapi alhamdulillah sekarang saya sudah biasa mas bisa mengikuti tiap kegiatan dan nggak terbebani.”</i>	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
24	Ahmad Ridho Setyabudi	<i>“Kalau mengenai masalah mengikuti kegiatan pesantren pasti mas saya awal itu kaget ternyata pesantren itu kegiatannya lumayan padat juga. Tapi kalau sekarang alhamdulillah saya nggak merasa keberatan sama sekali mas. Semisal kayak kegiatan membaca ayat-ayat syifa ini kalau saya nggak ikut kegiatan itu rasanya kayak ada yang kurang gitu. Terus juga kalau masalah pelajaran saya terbilang orang yang agak susah menerima pelajaran mas apalagi pelajaran Bahasa arab itu. Nah kalau sekarang makin kesini itu alhamdulillah mas saya itu makin mudah juga menerima semua pelajaran yang ada di kelas termasuk juga Bahasa arab.”</i>	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
25	Ahmad Yusuf Islami	<i>“Saya secara pribadi alhamdulillah dari awal itu tidak masalah dengan kegiatan yang ada di pesantren ini mas. Jadi saya dari awal itu tidak keberatan sama sekali dengan kegiatan. Mungkin yang jadi masalah pertama kali Ketika saya masuk pesantren itu saya harus menyesuaikan diri dengan orang-orang yang ada disekitar apalagi kan yang masuk ke pesantren kan anak itu punya karakter sama watak masing-masing. Untuk sekarang alhamdulillah saya sudah biasa mas jadi jiwa sosial saya itu sudah kayak terlatih hasilnya saya bisa menyesuaikan diri dan harus bersikap seperti apa dengan teman sendiri, juga sama ustaz. Selain itu juga bacaan Al-Quran saya itu semakin bagus mas sekarang apalagi kalau dibandingkan sama pertama kali masuk itu bacaan say aitu belum lancar sama sekali mas ditambah juga Bahasa arab saya semakin lancar mas.”</i>	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
26	Ahmad Uhied	<i>“Tujuan saya sekarang itu mas saya mau nanti setelah lulus SMA bisa kuliah di tarim, oleh sebab itu mas saya sekarang</i>	Dampak Pada

	Luthfi	gimana caranya kalau ada waktu luang saya pakai untuk menghafal Al-Quran juga belajar Bahasa arab buat bekal bisa kuliah di tarim. terus yang paling membuat motivasi saya semakin kuat untuk kuliah di tarim itu kalau pas lihat abi (KH. Abdullah Murtadho) bisa ceramah dan juga Habib-habib yang dari tarim untuk kunjungan ke pondok.”	Kesejahteraan Psikologis Santri
27	Mohammad Nabil Ahza	“Untuk tujuan saya sekarang di pondok itu mas saya mau menghafalkan Al-Quran sampai selesai. Karena ada salah satu ustaz say aitu pernah bilang kalau di pondok usahakan juga menghafalkan Al-Quran karena fadhilah atau keutamaan orang yang menghafal Al-Quran itu bisa dibilang dahsyat mas. Hal yang membuat saya semakin termotivasi untuk menghafalkan Al-Quran itu saya pernah membaca kalau ada hadist nabi yang dimana nanti di akhirat anak yang menghafalkan Al-Quran hingga tuntas kelak akan memakaikan kedua orang tuanya dengan mahkota dan jubah yang terbuat dari cahaya dan penuh kemuliaan.”	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
28	Muhammad Khaidar Zuhdi	“Awal pertama kali saya masuk pesantren itu saya malas-malasan mas dan hamper kayak nggak pernah semangat gitu. Dan yang membuat saya sadar kalau say aitu harus berubah dan berkembang itu waktu orang tua saya menasehati saya kalau mau jadi orang sukses itu pasti susah dulu. Dari situ mas saya mulai sedikit-sedikit berubah jadi Ketika ada waktu kosong saya paka mutholaah dan belajar kayak baca Al-Quran juga kitab kitab kuning gitu.”	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
29	Muhammad Nafi’ul Akbar	“Perkembangan dalam hal pelajaran yang menurut saya yang paling Nampak itu mas di pelajaran Bahasa arab. Dulu nilai Bahasa arab saya jeblok sekali mas, alhamdulillah sekarang ada peningkatan mas, jadi nilai saya bisa 80-an gitu. Terus kalau dalam keseharian itu saya sebisa mungkin untuk jadi pribad yang lebih baik lagi mas kayak yah berakhlak yang baik ke semua orang. Yang membuat saya semakin semangat untuk berkembang dan jadi lebih baik lagi itu setiap saya lihat abi (KH Abdullah Murtadho) beliau itu orangnya alim, baik ke semua orang.”	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri
30	Taufiq Ibnu Hasan Sholeh	“Anak-anak kelas 7 sudah terbiasa membaca Ayat-Ayat Syifa setiap hari, biasanya setelah sholat berjamaah. Kegiatan ini sudah jadi bagian dari rutinitas mereka. Saya perhatikan, mereka jadi lebih tenang, fokus, dan mudah diatur. Santri yang dulunya sulit beradaptasi juga jadi lebih sabar. Mereka lebih bisa mengendalikan diri, tidak mudah tersinggung, dan lebih terbuka pada teman. Saya lihat mereka lebih menerima diri sendiri, tidak terlalu menuntut, dan berusaha memperbaiki kekurangan. Karena dilakukan bersama, hubungan antar-santri jadi lebih akrab. Mereka saling mendoakan, terutama kalau ada yang sakit atau sedang sedih. Jadi, kegiatan ini bukan cuma wirid, tapi juga	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri

		<p><i>mempererat persaudaraan di antara mereka. Mereka jadi lebih disiplin dan konsisten. Dengan rutin membaca ayat-ayat itu, mereka terbiasa berkomitmen dan menjaga waktu. Saya rasa ini juga berpengaruh pada semangat belajar, karena mereka mulai melihat kegiatan belajar sebagai bagian dari ibadah. Santri sekarang lebih matang secara emosional. Mereka lebih tahan menghadapi tekanan, tidak mudah menyerah, dan punya keinginan kuat untuk berubah jadi lebih baik. Saya bisa lihat pertumbuhan pribadi mereka cukup signifikan.</i></p>	
30	Suyuti	<p><i>“Santri yang rutin membaca Ayat-Ayat Syifa terlihat lebih stabil emosinya. Mereka lebih sabar, tenang, dan punya arah hidup yang jelas. Walau kegiatan di pesantren padat, mereka bisa menyesuaikan diri tanpa banyak keluhan. Jadi, secara mental mereka jauh lebih kuat. Meskipun hidup mereka diatur dengan disiplin tinggi, mereka punya kemandirian spiritual. Mereka sadar bahwa setiap usaha itu bagian dari ibadah, jadi bukan tekanan, tapi latihan diri. Itulah yang saya sebut otonomi batin. Kami jadikan bacaan Ayat-Ayat Syifa sebagai kegiatan wajib harian. Tapi yang penting bukan hanya rutinitasnya, melainkan pemahamannya. Kami dorong santri untuk meresapi makna ayat, supaya bisa mereka hayati dalam kehidupan sehari-hari. Saya lihat sendiri, santri lebih tenang, lebih ikhlas, dan lebih kuat menghadapi ujian hidup. Tradisi ini bukan hanya bentuk ibadah, tapi juga bagian dari Living Quran yang membuat mereka tumbuh secara spiritual dan psikologis.”</i></p>	Dampak Pada Kesejahteraan Psikologis Santri

RIWAYAT HIDUP



Identitas Diri

Nama	:	Haritza Bayu Harya Putra
NIM	:	2302042100021
Tempat Tanggal Lahir	:	Malang, 06 November 2000
Alamat	:	Ds. Sumput RT.011 RW.002, Driyorejo, Gresik, Jawa Timur
No. Hp	:	089612748963
Email	:	haritzabayuhp@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2006-2012	:	SDN 2 Sumput, Gresik
2012-2015	:	SMP Bilingual Terpadu, Sidoarjo
2015-2018	:	SMAN 1 Driyorejo, Gresik
2018-2022	:	S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2023-2025	:	S2 Studi Islam Fakultas Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang